

**Dr. Ellya Roza, M.Hum.**

**SEJARAH PERJUANGAN  
TENGGU BUWANG  
MENUMPAS BELANDA DI  
PULAU GUNTUNG, SIAK  
(1746-1760)**

**SEJARAH PERJUANGAN TENGGU BUWANG MENUMPAS  
BELANDA DI PULAU GUNTUNG, SIAK (1746-1760)  
Dr. Ellya Roza, M.Hum.**

*All right reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku  
ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit

xii + 160 Halaman; 15.5 x 23 cm

Cetakan I: April 2016

ISBN: 978-602-6791-68-9

Cover : Agung Istiadi

Layout : Iqbal Novian

Diterbitkan oleh:

Aswaja Pressindo

Anggota IKAPI No. 071/DIY/2011

Jl. Plosokuning V/73, Minomartani,

Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274)4462377

E-mail : [aswajapressindo@gmail.com](mailto:aswajapressindo@gmail.com)

Website : [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id)

## SEKAPUR SIRIH PENULIS

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya kepada Allah Swt dipersembahkan karena telah menganugerahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam diperuntukkan hanya kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menghantarkan manusia kepada alam ilmu pengetahuan sehingga umatnya dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran yang disampaikannya

Keinginan menulis buku sebagai sumber dan bacaan bagi masyarakat Indonesia terutama generasi sekarang sebenarnya telah lama terukir dalam pikiran penulis. Hal itu muncul ketika menghadapi kenyataan bahwa sangat jarang ditemukan buku-buku yang membicarakan tentang sejarah perjuangan seorang sultan di daerah dimana sultan memimpin kerajaan, baik yang ditulis khusus oleh penulis di negeri tempat sultan memimpin maupun penulis dari luar daerah sultan. Memang ada ditemukan buku-buku mengenai para pejuang yang telah ditulis oleh sejarawan namun jumlahnya sangat sedikit dan itupun terbatas penyebarannya. Karena itu buku-buku tersebut sangat susah mendapatkannya sebab tidak sampai peredarannya ke berbagai daerah.

Oleh karena itu, untuk memenuhi keperluan akan ketersediaan bahan bacaan yang membahas tentang perjuangan

seorang tokoh, maka dilakukan berbagai upaya guna mewujudkannya menjadi sebuah buku sebagaimana yang ada di hadapan pembaca saat ini.

Buku ini diberi judul *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda di Pulau Guntung, Siak (1746-1760)*. Dalam buku ini dibahas secara tuntas mengenai perjuangan Tengku Buwang yang ketika itu menjabat sebagai Sultan Siak Kedua dan menjalankan pemerintahan mulai tahun 1746 sampai 1760. Dalam rentang waktu tersebut Tengku Buwang yang bergelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah selalu berhadapan dengan Belanda yang telah masuk ke Siak dan menanamkan sikap kekuasaannya. Disamping itu Tengku Buwang juga menghadapi Raja Alam yang sejak semula telah mempunyai rasa tidak senang kepadanya akibat kepercayaan yang diberikan oleh ayahandanya guna memimpin kerajaan. Keadaan tersebut oleh Belanda dijadikan sarana untuk menjalankan politiknya yang sangat terkenal yaitu “adu domba” sehingga Tengku Buwang juga menghadapi pasukan Raja Alam yang kadangkala bersekongkol dengan Belanda dan kadangkala bersekongkol dengan Bugis. Kedua musuh tersebut selalu menjadi hambatan dalam memimpin kerajaan akan tetapi Tengku Buwang tidak kehilangan akal sehingga dipergunakan berbagai muslihat, baik menghadapi Raja Alam maupun menghadapi Belanda. Pada suatu saat Tengku Buwang berhasil merebut posko pertahanan Belanda di Pulau Guntung, Siak. Keberhasilan tersebut merupakan kemenangan terbesar dan terakhir yang diperoleh Tengku Buwang dalam menumpas Belanda sebab tidak lama setelah itu, Tengku Buwang mengalami sakit sampai mangkat pada tanggal 23 November 1760 lalu dimakamkan di Mempura, Siak.

Sangat disadari bahwa buku ini jauh dari kesempurnaan, baik dari segi isi maupun analisisnya. Untuk itu berbagai informasi yang berkaitan dengan penyempurnaan buku ini sangat dinantikan. Oleh karena itu kehadiran buku ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada

semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Penghargaan yang tiada terhingga penulis persembahkan buat ayahanda Anis Idris, ibunda Roslaima dan suami tercinta Syahbirin Syah beserta keempat ananda tersayang dengan keluarganya masing-masing. Perhatian dan kasih sayang serta dukungan mereka membuat penulis semangat untuk menulis buku ini. Semoga amal baik mereka menjadi amal jariah sesungguhnya dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah Swt, amin.

Penulis berharap semoga kehadiran buku ini dapat menjadi bacaan segar bagi pemerhati, praktisi, mahasiswa dan peneliti semoga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata disampaikan bahwa tiada gading yang tidak retak dan tiada kata yang tidak tersilap, maka dari itu diharapkan tegur dan sapa yang sesuai dengan tunjuk ajar Melayu sehingga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan.

Pekanbaru, 01 Januari 2016

Dr. Ellya Roza, M.Hum



**Istana Asserayah Al-Hasyimiah  
di Siak Sri Indrapura**

# **SAMBUTAN**

**Prof. Emeritus Datuk Wira Dr. Moh. Yusoff bin Haji Hashim  
(ex Naib Canselor University College of Islam Melaka)**

Puji Syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt karena berkat taufiq hidayah-Nya kita diberi kesihatan yang baik, pikiran yang jernih dan hati yang suci serta dipeliharanya setiap saat sehingga kegiatan yang dijalani berjalan dengan baik sesuai dengan harapan dan hajat diri kita masing-masing. Amien.

Buku bertajuk *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda di Pulau Guntung, Siak (1746-1760)* yang ditulis oleh puan Dr. Ellya Roza, M.Hum merupakan sebuah pensejarahan yang menarik guna membangkitkan kembali kegemilangan khazanah masa lampau Kerajaan Siak yang pernah berjaya di gerbang Nusantara sebagai sebuah kerajaan yang berbesik Agama Islam dan sangat tidak suka dengan Belanda.

Sebagai orang Melayu, saya menyambut baik dan merasa bangga atas karya ini yang mana mengingatkan kita kembali akan kejayaan dan kemasyhuran Kerajaan Siak yang bertapak di Alam Melayu, tepatnya di negeri Siak. Oleh itu, sepatutnya dihaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan tahniah kepada puan Ellya Roza atas segala usaha dan upayanya untuk mengkaji kembali peristiwa yang berlaku kepada Sultan Siak semisal Tengku Buwang yang berasal dari zuriat Melayu Johor. Tengku Buwang adalah putera daripada Sultan Abdul Jalil

Rahmat Syah, Sultan Johor ke-12 dengan isterinya Tengku Kamariah anak perempuan Sultan Johor ke-11. Selepas itu Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mendirikan Kerajaan Siak. Apabila ianya mangkat, maka kepimpinan Kerajaan Siak dijabat oleh Tengku Buwang yang sememangnya adalah anak gahara. Pada perkara ini puan Ellya Roza telah pula memberikan perhatian yang serius kepada Tengku Buwang yang menjabat Sultan ke-2 daripada Kerajaan Siak gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah dari pelbagai aspek utamanya daripada aspek sejarah perjuangannya menghadapi Belanda yang telah menancapkan kukunya di Nusantara.

Sepertimana yang diketahui bahawa abad ke-18 dan awal abad ke-19 adalah zaman kemelut politik yang hebat di sekitar Selat Melaka. Misalnya, Kerajaan Johor sebagai warisan daripada Kerajaan Melayu Melaka mula menunjukkan bibit perpecahannya dan mengalami tragedi pahit yaitu sejak kemangkatan Sultan Mahmud Syah II pada tahun 1699 telah mencetuskan sejarah hitam bagi kuasa Melayu sebab baginda dikatakan tidak meninggalkan zuriat. Perkara ini memberikan jalan kepada Bendahara Johor untuk mengangkat dirinya sebagai sultan. Selepas itu datang pula prahara yang lebih pahit dimana Raja Kecil menyerang Johor dan menuntut takhta ayahandanya hingga ianya berhasil menjabat Sultan Johor ke-12. Daripada aspek lain pula Kerajaan Melayu menghadapi persaingan politik yang sengit dengan kuasa-kuasa Barat seperti Portugis, Belanda dan Inggeris.

Memang sangat sedikit diketahui tentang peristiwa sejarah dan pergolakan politik keluarga kerabat Siak yang berzuriat Melayu di dalam pensejarahan Melayu kerana pemikiran ahli sejarah selalunya dipengaruhi oleh sumber-sumber penulisan sejarah dan peranan kaum Bugis. Akibatnya peranan pihak Melayu terabaikan dan tidak mendapat perhatian. Apatah lagi Kerajaan Siak yang memasuki daratan Sumatera sepatutnya peranan mereka amat terhad diketahui oleh sesiapa saja.

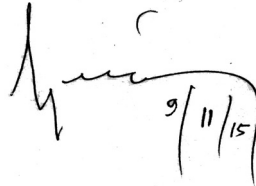
Semoga kewujudan buku *Sejarah Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda di Pulau Guntung, Siak (1746-1760)* dapat menjadi jawapan daripada pertanyaan-pertanyaan sesiapa



sahaja yang berkunjung atau melakukan pelancongan sejarah di Siak. Begitu pula dapat menjadi ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat Siak itu sendiri mengenai perihal perjuangan Tengku Buwang utamanya melawan Belanda. Bahkan sepatutnya buku ini dapat menjadi dasar dan contoh bagi kepimpinan hari ini di negeri Siak kerana bercermin kepada sesuatu yang berjaya merupakan pekerjaan yang mulia sehingganya kejayaan tidak akan pernah pudar ditelan masa. Ertinya, kepimpinan Sultan Siak adalah salah satu bentuk kepimpinan di Alam Melayu yang mewarisi kepimpinan Melaka dan Johor yang masih memiliki kontinuitas hingga kini. Oleh itu, tuah sakti hamba negeri, esa hilang dua terbilang, patah tumbuh hilang berganti, takkan Melayu hilang di bumi. Demikian terima kasih.

Melaka, November 2015

Wassalam dari saya,



**Mohd. Yusof bin Haji Hashim**



**Lambang Kerajaan Siak**

# DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH PENULIS .....	iii
SAMBUTAN	
Prof. Emeritus Datuk Wira Dr. Moh. Yusoff bin Haji Hashim .....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang Penulisan .....	1
B. Kajian Terdahulu .....	8
BAB II NEGERI SIAK .....	11
BAB III KABUPATEN SIAK .....	21
BAB IV HUBUNGAN SIAK DENGAN JOHOR .....	41
BAB V HUBUNGAN SIAK DENGAN BANGSA EROPA .....	49
BAB VI KERAJAAN SIAK .....	75
A. Raja Kecil Mendirikan Kerajaan Siak .....	75
B. Asal Usul Nama Siak .....	81
C. Perkembangan Kerajaan Siak .....	83
BAB VII PERJUANGAN TENGGU BUWANG, MENUMPAS BELANDA (1746-1760) .....	95
A. Asal Usul Tengku Buwang .....	97
B. Pentabalan Tengku Buwang sebagai Sultan Siak Kedua .....	104

C. Perang Saudara Tengku Buwang dengan Raja Alam .....	106
D. Belanda Mendirikan Loji di Pulau Guntung .....	123
E. Tengku Buwang Menumpas Belanda di Pulau Guntung .....	128
1. Serangan Pertama .....	127
2. Serangan Kedua .....	131
RUJUKAN .....	151

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG PENULISAN**

Semenjak tahun 1723 sampai tahun 1945 Kerajaan Siak tumbuh dan berkembang di Nusantara. Pada awal berdirinya para sultan menjalankan pemerintahan kerajaan mengikuti pola Kesultanan Johor karena Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah sebagai pendiri Kerajaan Siak telah mengawali kepemimpinannya sebagai Sultan Johor ke-12. Meskipun hanya empat tahun saja Raja Kecil menjabat Sultan Johor, namun ianya memiliki kesan terhadap pola kepemimpinan di Johor sehingganya sistem dan pola tersebut diberlakukan pula pada masa memimpin Kerajaan Siak. Namun setelah terjadi pergantian penguasa dimana masuknya suku Arab ke dalam keluarga sultan, maka Kerajaan Siak dipimpin oleh sultan yang berketurunan Arab. Hal ini berlangsung sampai Indonesia merdeka.

Semenjak berdiri tahun 1723 hingga Indonesia merdeka yakni tahun 1945, Kerajaan Siak dipimpin oleh 12 orang sultan yaitu :

1. Raja Kecil (1723-1746) bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah
2. Tengku Buwang (1746-1760) bergelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah

3. Tengku Ismail (1761-1766) bergelar Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah
4. Raja Alam (1766-1780) bergelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah
5. Tengku Muhammad Ali (1780-1781) bergelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah
6. Tengku Sulong Yahya (1782-1784) bergelar Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah
7. Tengku Sayid Ali (1784-1810) bergelar Sultan Sayid Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin
8. Tengku Sayid Ibrahim (1810-1815) bergelar Sultan Sayid Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin
9. Tengku Sayid Ismail (1815-1864) bergelar Sultan Sayid Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin
10. Tengku Sayid Kasim (1864-1889) bergelar Sultan Sayid Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin
11. Tengku Ngah Sayid Hasyim (1889-1908) bergelar Sultan Sayid Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin.
12. Tengku Sulung Sayid Kasim (1915-1945) bergelar Sultan Sayid Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin

Banyak hal yang dapat dipelajari dari Kerajaan Siak ini, karena banyak peristiwa yang dapat dijadikan contoh tauladan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun sampai setakat ini maklumat tentang kejayaan dan kegemilangan yang diraih Kerajaan Siak masih belum diketahui oleh banyak orang. Salah satu diantaranya adalah perjuangan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah dalam menumpas Belanda di Guntung, Siak. Bahkan masyarakat asalnya sendiri juga kurang mengetahui perjuangan tersebut. Kalaupun ada yang mengetahui hanyalah secara lisan saja. Maklumat ataupun keterangan seperti itu tentu saja tidak dapat dipertanggungjawabkan karena diragukan kesahihan datanya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penulisan yang serius terhadap sejarah perjuangan yang telah dilakukan oleh Sultan

Siak ke-2 terutama yang berhubungkait dengan tinggalan sejarah yang menjadi budaya lokal karena tinggalan warisan tersebut tetap saja diperturunkan ke generasi berikutnya dengan berbagai cara antaranya adalah melalui rekonstruksi peristiwa tersebut karena pada hakikatnya suku bangsa yang ada di Indonesia secara umumnya adalah masyarakat yang mempunyai sejarah dan kebudayaan sendiri-sendiri yang saling berbeda satu sama lainnya dan mereka ini menempati satu daerah yang diakui sebagai wilayahnya yaitu daerah tempat hidup dan sumber kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan Suparlan (1995) bahwa dalam kehidupan nyata antara sesama warga dan suku yang hidup di daerahnya masing-masing, kehidupan sukunya merupakan pedoman dan tampak mendominasi corak kehidupan mereka sehari-hari.<sup>1</sup>

Apabila ditinjau lebih jauh ke belakang mengenai keberadaan Nusantara, dapat dikatakan bahwa pada masa pemerintah kolonial yaitu pada abad ke-16 sampai dengan abad ke-20, Nusantara, meskipun belum terbagi menjadi beberapa negara seperti sekarang ini, namun sudah merupakan satu kesatuan negara yang didiami oleh suku-suku yang ada pada daerah tersebut, baik dalam bentuk kerajaan-kerajaan maupun dalam bentuk lainnya seperti perkawinan dan hubungan kekerabatan. Di kawasan barat Nusantara tepatnya di Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Malaysia, masyarakat yang signifikan adalah dominannya ras Melayu dan pengaruh agama Islam sehingga Bahasa Melayu dikatakan sebagai *lingua franca* pada masanya dan untuk masa selanjutnya wujud aksara Arab-Melayu sebagai media tulisan. Hal inilah yang menyebabkan komunikasi dan informasi di antara kerajaan-kerajaan dan masyarakat Melayu sangat terbuka dan amat tinggi pengaruhnya.

Situasi yang sama di kalangan kerajaan-kerajaan Melayu yaitu di dalam hal perdagangan rempah-rempah, khususnya lada sehingga mengakibatkan muncul persaingan satu sama lain. Persaingan ini dimanfaatkan oleh VOC untuk menghasut kerajaan

---

<sup>1</sup> Parsudi Suparlan, 1995, *Orang Sakai di Riau (masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h.15.

yang berada di bawah naungan Kerajaan Melayu. Seterusnya Selat Melaka dan Laut Cina Selatan dimeriahkan pula dengan kedatangan suku Bugis dari Sulawesi yang diusir dari daerahnya akibat campur tangan VOC di daerah itu. Kekuatan Bugis ini memberi corak tersendiri di daerah Melayu sehingga memperkaya kebudayaan dan sejarah Kerajaan Melayu itu sendiri.

Di Riau, sebahagian besar masyarakatnya adalah suku Melayu. Suku Melayu yang dimaksudkan di sini jauh sebelum kemerdekaan Indonesia sudah ada sejak semula. Namun secara geografis, negeri Melayu menurut Hamka (1981) bermula dari Semenanjung Malaysia terus ke Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan pulau-pulau Nusatenggara serta pulau-pulau Maluku termasuk Irian dan terus ke Pulau Luzon dan Mindanao.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Mohd. Yusoff Hasyim, bahwa konteks Melayu merujuk kepada dua hal yaitu geografi dan bahasa. Dari segi geografi, Melayu menyangkut soal etnik yaitu semua kelompok kesukuan masyarakat yang mendiami kawasan yang menganjur dari selatan Siam hingga seluruh Malaysia sekarang ini. Seterusnya ke seluruh kawasan Indonesia sekarang yang suatu masa dulu dikenali sebagai Nusantara, sebahagian daripada Filipina Selatan, termasuklah Kepulauan Sulu dan Brunai Darussalam. Sedangkan dari aspek bahasa, pengertian Melayu meliputi penduduk yang mendiami Kepulauan Indonesia, Tanah Semenanjung sampai kepada penduduk di Kepulauan Polinesia. Mereka ini mempunyai kesamaan dalam bahasa dan budaya, Oleh karena itu mereka disebut sebagai suku bangsa Melayu-Polinesia.<sup>3</sup> Dalam hal ini Harun Mat Piah mengatakan bahwa dari perspektif geografi, bumi Melayu merangkumi daerah yang cukup luas yaitu Taiwan dan Sri Langka di utara, Kepulauan Indonesia di selatan, Madagaskar di barat dan Irian Jaya di timur.<sup>4</sup> Demikian pula Aziz Deraman. mencatatkan bahwa yang

---

<sup>2</sup> Hamka, 1981, *Sejarah Umat Islam*. Jil. II. Jakarta: Bulan Bintang. h.13.

<sup>3</sup> Muhammad. Yusoff Hashim, 1992, *Pensejarahan Melayu : Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.3.

<sup>4</sup> Harun Mat Piah, "Tamadun Melayu Sebagai Asas Kebudayaan Kebangsaan, Suatu Tinjauan dan Justifikasi" dalam Ismail Hussein (penyelenggara), 1989, *Tamadun Melayu*, Jilid Dua, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 431.



dikatakan Melayu yaitu daerah Kepulauan Melayu, Malagasi, Formosa, selatan Siam, Kemboja, Vietnam, dan Laos. Kepulauan Melayu meliputi Malaysia, Indonesia, Filipina, Singapura, dan seluruh pulau di sekitarnya dan Asia Tenggara meliputi bahagian tenggara Asia termasuk bahagian selatan China, Yunan, Burma, dan Alam Melayu itu sendiri.<sup>5</sup> Selanjutnya Hamidi (1999) mengatakan bahwa penduduk daerah Melayu ini mempunyai tiga identiti yaitu : (1) beragama Islam; (2) berbahasa Melayu; (3) mempunyai kesamaan dalam adat dan tradisi.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, untuk menggali sejarah perjuangan di sebuah daerah, maka digali pula masa lampau masyarakat di daerah tersebut. Hal ini karena menggali sejarah perjuangan sama dengan meneroka kembali peristiwa masa lampau yang pernah terjadi pada masyarakat. Artinya sejarah selalu dihubungkan dengan manusia terutama dalam hubungan perebutan kekuasaan sehingga harus difahami sejarah kekuasaan, siapa yang memerintah pada satu masa atau bagaimana pemerintahannya serta siapa lawannya. Dalam hal ini mereka yang lebih banyak disinggung adalah si pelaku atau sang tokoh. Umar Junus (1989) berpendapat bahwa dengan sejarah kita seakan dibawa kepada peristiwa demi peristiwa yang tentunya berhubungan dengan sebuah kekuasaan. Peristiwa-peristiwa itu dianggap sebagai peristiwa konkrit dan buktinya tentu saja berhubungan dengan perebutan kekuasaan yang mesti dilengkapi dengan tanggal yang pasti tentang waktu terjadi sesuatu peristiwa. Apabila kita dapat memberikan tanggal yang pasti tentang suatu peristiwa meskipun dalam bentuk abad, maka kebenaran sejarah seakan tidak perlu diragukan lagi. Apabila tanggal itu tidak dapat dinyatakan kadangkala dapat meyakinkan orang dengan berkata: "sayang tahunnya yang pasti belum dapat diberikan."<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> A.Aziz Deraman, 2003, *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia*, edisi baharu, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.11.

<sup>6</sup> Hamidi, 1999, *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press h.169.

<sup>7</sup> Umar Junus, 1989, *Fiksiyen dan sejarah suatu dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, h.xiv.

Menurut Kuntowijoyo (2001) sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penyelidikan ilmiah. Sejarah terikat pada pemikiran yang bersandar kepada fakta. Kebenaran sejarah terungkit dari usaha yang dilakukan oleh sejarawan untuk mengkaji sumber sejarah secara tuntas sehingga diharapkan dapat mengungkap secara objektif dan hasil akhir yang diharapkan yaitu dapat mengelakkan salah paham antara pemahaman sejarawan dengan fakta.<sup>8</sup> Oleh karena itu, kehadiran sejarah bagi ilmu pengetahuan berfungsi sebagai tolok ukur, perbandingan, studi komparatif di antara zaman dahulu dan zaman sekarang dan zaman yang akan datang. Sejarah dapat dijadikan jawaban atas berbagai pertanyaan. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa ia mengangkat zaman dahulu dan menuliskannya kembali serta dapat dimanfaatkan untuk pelajaran pada zaman kini. Daripada setiap kejadian, sejarah merupakan penjelmaan kegiatan manusia yang terjadi dalam satu ruang dan waktu.

Sedangkan menurut Taufik Abdullah (2001) pada hakikatnya pengertian sejarah dapat bermakna ganda, makna pertama yaitu sejarah sebagaimana peristiwa tertentu yang terjadi pada zaman lampau. Orang Perancis menyebutnya *historie-realite*. Sedangkan makna kedua yaitu sejarah sebagaimana peristiwa yang dikisahkan atau ditulis dan disebut juga dengan *historie-recite*. Kalau yang pertama peristiwanya telah terjadi dan tidak bisa diulang lagi sedangkan yang kedua adalah usaha sejarawan atau pengkisah untuk merekonstruksi peristiwa yang telah berlalu itu ke dalam kisah sejarah atau *narative history* atau bisa juga bersifat *analytical history* dengan menggunakan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Di samping itu, *history-recite* bersifat selektif karena tidak semua peristiwa masa lalu yang akan dikisahkan dapat dikatakan sebagai sebuah sejarah.<sup>9</sup>

Selanjutnya, seiring dengan perkembangan ilmu sejarah yang semakin kaya dengan teori dan metodologi, seluruh aspek

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, 2001, *Metodologi sejarah*, Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana, h.13.

<sup>9</sup> Taufik Abdullah, 2001, *Nasionalisme dan sejarah*. Bandung: Satya Historika, h.3-6.

kehidupan zaman lampau manusia memiliki kesempatan yang sama untuk dikaji. Bidang-bidang kajian yang semakin beragam dengan mudah dapat dipelajari dari karya-karya historiografis yaitu karya yang menyajikan dimensi kesejarahan dari aktifitas penulisan sejarah.<sup>10</sup> Selanjutnya keobjektifan sejarah terletak kepada semua perkara yang pernah dilakukan, yang pernah difikirkan, yang pernah diharapkan serta pernah dirasakan manusia, sedangkan sejarah dalam pandangan subjektif lebih merupakan kepada hal-hal yang dicatat dan dilakukan dalam kesadaran manusia seluruhnya. Demikian pula sifat-sifat sejarah haruslah saintifik, rasional, humanistik dan *self-revealatory*. Makin banyaknya bidang kajian yang dapat dilakukan oleh ilmuwan tidak hanya berhubungkait dengan munculnya minat-minat baru atau peluang-peluang yang memungkinkan bagi sejarawan untuk mengkaji, tetapi juga karena semakin kontributifnya ilmu-ilmu sosial terhadap kepentingan sejarah, di samping itu pula berarti semakin apresiatifnya sejarah terhadap ilmu-ilmu sosial.<sup>11</sup> Oleh karena itu, kajian sejarah tidak dapat berdiri sendiri karena untuk merekonstruksi kembali sebuah peristiwa yang telah pernah terjadi sangat memerlukan bantuan ilmu sosial lainnya. Bantuan ilmu sosial tersebut diperlukan dalam rangka mengumpulkan data sejarah sebagai sumber.

Penulisan sejarah perjuangan Tengku Buwang sepatutnya dilakukan agar peristiwa-peristiwa dan tinggalkan warisan sejarah tersebut tidak lenyap bersamaan dengan lenyapnya sumber-sumber sejarah dan bukti-bukti sejarah yang masih dapat dilihat sekarang ini. Selain itu, sejarah perjuangan Sultan Siak ke-2 dalam menumpas Belanda perlu dituliskan menjadi sebuah buku agar tinggalkan warisan ketokohan sultan di daerah dapat

---

<sup>10</sup> Barnes, *A History of Historical Writing*, 1963, New York: Dover Publication; Breisach, 1983, *A Historiografi : Ancient, Medieval, and Modern*, Chicago: The University of Chicago Press; Sartono Kartodirjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia,

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia; Peter Laslett, "Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial" dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomohardjo, 1985, *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Persepektif*, Jakarta: Gramedia; Peter Burke, 1992, *History and Social Theory*, Cambridge: Polity Press.

diketahui oleh masyarakat umumnya dan generasi muda kini khususnya karena perjuangan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah sangat erat kaitannya dengan VOC karena masa pemerintahannya bersamaan dengan keberadaan Belanda di Indonesia. Oleh karena itu perjuangan Tengku Buwang ketika memimpin Kerajaan Siak tidak terlepas dari intimidasi Belanda yang menjajah Indonesia selama tiga setengah abad. Artinya kehadiran buku ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran yang lebih jelas mengenai usaha dan upaya Tengku Buwang sebagai Sultan dalam melepaskan diri dari kekuasaan Belanda yang terjadi dalam Kerajaan Siak secara khusus dan daerah Riau secara umumnya.

## B. KAJIAN TERDAHULU

Sebelum penulisan buku ini dimulai, maka penulis telah melakukan pelacakan terhadap kajian-kajian yang telah dilakukan dan yang telah dibukukan. Pelacakan ini dimaksudkan agar tujuan penulisan buku ini tercapai hendaknya sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau adanya buku yang sama pembahasannya dengan buku ini sehingga terjadi duplikasi penulisan. Dalam kegiatan ini, ada beberapa buku ataupun paper yang telah ditemukan dimana buku atau paper tersebut sangat berbeda dengan pembahasan buku ini. Namun buku-buku dan paper tersebut digunakan sebagai sumber dalam penulisan buku ini sehingga data menjadi lebih lengkap. Di antara buku dan paper yang dimaksud adalah :

1. Tenas Effendi dan Nahar Efendi B.A telah menulis buku yang berjudul *Lintasan Kerajaan Siak Sri Indrapura*.<sup>12</sup> Di dalam buku tersebut hanya sedikit saja maklumat mengenai sejarah dan perkembangan Kerajaan Siak. Mengikuti judulnya, buku ini hanya memberikan maklumat secara umum tentang sultan-sultan yang memegang

---

<sup>12</sup> Tenas Effendi dan Nahar Effendi, 1972, *Lintasan Kerajaan Siak Sri Indrapura*, Pekanbaru: Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau.

<sup>13</sup> Suwardi MS dan kawan-kawan, 1978, *Peranan Kerajaan Siak Sri Indrapura dalam Pergerakan Nasional Indonesia*, Yogyakarta: Universiti Gajah Mada.

kerajaan yang berjumlah dua belas orang. Buku tersebut berjumlah 123 halaman.

2. Suwardi M.S dan kawan-kawan membenteng paper yang berjudul *Peranan Kerajaan Siak Sri Indrapura dalam Pergerakan Nasional Indonesia*.<sup>13</sup> Paper itu ditulis dalam rangka memenuhi undangan Panitia Seminar Sejarah yang diadakan oleh Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Paper tersebut hanya menjelaskan bahwa Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil anak Sultan Mahmud Syah II dari bundanya yang bernama Cik Pong. Kemudian yang lebih banyak disenaraikan hanya mengenai hal-hal yang berhubungkait dengan peranan Kerajaan Siak dalam meraih kemerdekaan Indonesia. Sedangkan sultan kedua Siak tidak ditulis sama sekali.
3. Kemudian pada tahun 2010 terbit buku yang berjudul *Sejarah Kerajaan Siak*,<sup>14</sup> yang disusun oleh Drs.H.OK. Nizami Jamil dan kawan-kawan namun di dalam buku tersebut hanya sedikit saja disinggung tentang Tengku Buwang sebagai Sultan Siak yang ke-2.
4. Pada tahun 2013 Ellya Roza menulis disertasi yang berjudul *Sejarah Negeri dan Masyarakat Siak 1723-1908: Sebuah Kajian Aspek Sosial-Budaya*. Disertasi tersebut dipertahankan dihadapan tim penguji Universiti Kebangsaan Malaysia. Dalam disertasi tersebut juga tidak dibahas secara mendalam mengenai perjuangan Tengku Buwang sebagai Sultan Siak ke-2.

Berdasarkan berbagai kajian yang disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa sejarah perjuangan Tengku Buwang sebagai putera Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah belum lagi dibicarakan secara khusus. Pada hal perjuangan beliau melawan Belanda sangat jelas adanya. Bahkan puing-puing ataupun bekas perjuangan masih dapat disaksikan sekarang ini. Pulau Guntung sebagai tempat loji Belanda yang pada waktu itu menjadi kawasan Kerajaan Siak merupakan saksi nyata akan perjuangan

---

<sup>14</sup> Drs.H.OK. Nizami Jamil,dkk., 2010, *Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru: Pemda Siak.

Dr. Ellya Roza, M.Hum.

Tengku Buwang dalam menumpas Belanda yang masuk di Kerajaan Siak. Kedudukan loji Belanda di Pulau Guntung tersebut dapat dihancurkan oleh pasukan Tengku Buwang dengan taktik dan strategi yang dapat dicontoh dan diteladani oleh masyarakat dan pemimpin sekarang. Oleh karena itu sangat perlu dilakukan kajian yang serius terhadap perjuangan yang telah dilakukan Tengku Buwang terutama tentang perjuangannya menumpas Belanda di Guntung yang mengakibatkan tewasnya pimpinan Belanda ketika itu sehingga loji di Guntung tidak dapat menjalankan misinya sebagaimana yang direncanakan Belanda.

## BAB II

# NEGERI SIAK

Siak adalah salah satu negeri Melayu yang sejarahnya dapat dikesan pada zaman Kesultanan Melaka. *Sejarah Melayu*<sup>15</sup> turut merekam tentang kedudukan Siak sebagai negeri dalam kawasan Kesultanan Melaka. Sedangkan negeri dan masyarakat Siak sebelum tahun 1723 termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Johor. Namun sebelum di bawah kekuasaan Johor yang merupakan akibat kejatuhan Kesultanan Melaka, Siak berada di bawah kekuasaan Raja Gasib.

Siak sebagai negeri telah mempunyai masyarakat yang menghuninya dan merupakan sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena kedua-duanya mempunyai hubungan rapat. Istilah negeri digunakan untuk menyebut nama sesuatu wilayah misalnya negeri Kedah, negeri Perak, negeri Kelantan, negeri Siak, negeri Melayu dan negeri lainnya. Sedangkan istilah masyarakat digunakan untuk menyebut orang yang menghuni sesuatu wilayah.

Siak pada abad ke-14 berada di bawah kekuasaan Raja Gasib yang bermukim di tepi Sungai Gasib yaitu anak sungai yang mengalir dari Kuala Mandau sampai bergabung dengan

---

<sup>15</sup> Misalnya *Hikayat Siak Dirawikan Tengku Said*, ML.44; *Sejarah Raja-raja Melayu*, W.191; *Sejarah Raja-raja Riau*, W.62, koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta; *Hikayat Melayu*, Cod. Or. 7304, koleksi Perpustakaan Universiti Leiden.

Sungai Siak. Menurut catatan Anrooij (1885) bahwa Kerajaan Gasib waktu itu sangat berkuasa. Hal ini terbukti dengan adanya tinggalan warisan kerajaan yang dijumpai di dalam hutan persekitaran Sungai Gasib seperti senjata, nampun (dulang) dan lainnya. Demikian juga bendaharanya di Batu Gajah (dahulunya adalah nama sebuah negeri yang terletak di hulu Sungai Siak dan masuk ke dalam wilayah Tapung Kiri Hulu. Jarak perjalanan untuk sampai ke kawasan ini menghabiskan waktu lebih kurang satu jam setengah dari Pekanbaru) memiliki keris dan sarung keris yang mahal. Batu Gajah kini adalah sebuah desa terletak berdekatan dengan Tandun. Selain itu, di Tandun (dahulunya adalah nama sebuah negeri yang terletak di hulu Sungai Siak dan masuk ke dalam wilayah Tapung Kiri Hulu) masih ada sebuah perisai yang dihadiahkan oleh Raja Gasib kepada kepala sukunya sebagai tanda kebesarannya. Tandun kini sebuah desa terletak lebih kurang 60 km dari Pekanbaru. Kedua negeri yang disebutkan itu yakni Batu Gajah dan Tandun termasuk ke dalam wilayah Tapung Kiri Hulu sedangkan Tapung Kanan masuk ke dalam kekuasaan Kerajaan Gasib.<sup>16</sup>

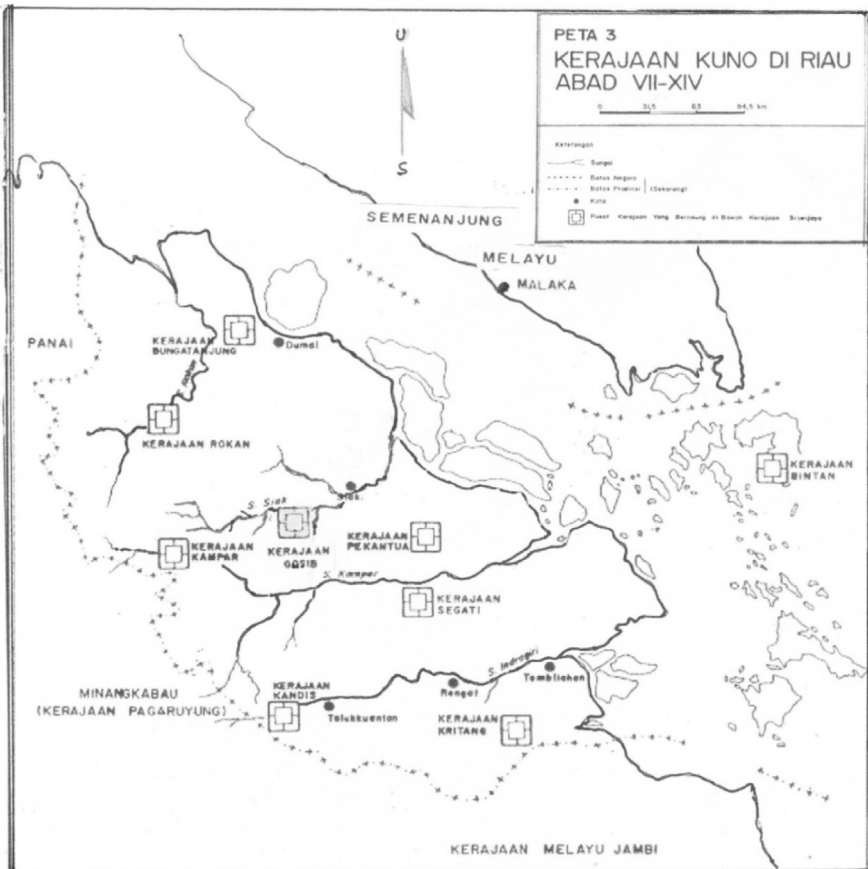
Lebih lanjut dalam nota tersebut dicatatkan bahwa kekuasaan Kerajaan Gasib sampai ke Bukit Seligi yang terletak di sebelah barat bagian selatan Propinsi Riau (merupakan sebuah bukit yang membatasi Sumatera Barat dengan Riau). Kemudian Kerajaan Gasib dikalahkan oleh Aceh. Kemenangan yang diperolehi Aceh dari Kerajaan Gasib disebabkan oleh adanya pengkhianatan salah satu suku yang menjadi taklukan Raja Gasib. Dalam catatan tersebut dituliskan bahwa setelah kekuasaan Raja Gasib dikuasai Aceh, maka kedudukan raja ini dihancurkan dan keturunannya yang masih selamat dari peperangan dibawa serta ke Aceh. Semenjak peristiwa tersebut Kerajaan Gasib menjadi tidak berarti lagi karena setelah itu ia ditinggalkan begitu saja oleh penduduknya sehingga Kerajaan Gasib yang pernah menjadi suatu kekuasaan besar menjadi senyap. Kesuraman Kerajaan Gasib terjadi agak lama sehingga

---

<sup>16</sup> Anrooij, 1885, "Nota Omtrent Het Rijk Van Siak", *TBG*, XXX, h. 259-263. Jakarta: Perpustakaan Nasional Jakarta, kode XXI-1305.



Kerajaan Melaka dijabat oleh Sultan Mahmud Syah I.<sup>17</sup> Sehingga setakat ini informasi mengenai bilakah munculnya Kerajaan Gasib yang tepat belum lagi ditemukan. Namun pada abad ke-14, kerajaan ini sudah ada dan mengalami zaman kesuramannya setelah dikalahkan oleh Aceh pada abad yang ke-15. Mengenai letak kerajaan Gasib dapat dilihat pada peta di bawah ini.



**Letak Kerajaan Gasib**

**Sumber: Team Penyusun Peta Sejarah Propinsi Riau,  
 Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.**

<sup>17</sup> *Ibid.*

Siak sebagai nama sebuah negeri ternyata telah tertulis pada naskah *Nagara Kretagama* karya Empu Prapanca yang selesai ditulis pada tahun 1365 M. *Nagara Kretagama* adalah naskah yang mengandung cerita sejarah tentang Kerajaan Majapahit di masa yang lampau. Di dalam naskah tersebut pada pupuh atau episode 13 disebutkan :

1. Terperinci demi pulau Negara bawahan, paling suku Melayu : Jambi, Palembang, Toba dan Darmasraya pun ikut juga disebut, daerah Kandis, Kahwas, Minangkabau, **Siak**, Rokan, Kampar dan Pane.
2. Lawas dengan Samudera serta Lamuri, Lampung dan juga Barus. Itulah terutama Negara-negara Melayu yang telah tunduk. Negara-negara di Pulau Tanjungnegara, Kapuas, Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut.<sup>18</sup>

Keberadaan negeri Siak dapat disimak juga dalam koran *Suara Besar*.<sup>19</sup> *Suara Besar* adalah koran yang terbit di Tanah Semenanjung dimana koran tersebut ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Mengenai kedudukan negeri Siak tertulis pada halaman pertama.

“Adapun negeri Siak itu dahulu sebuah negeri besar dan rajanya bernama Maharaja Parameswara yaitu asal daripada Raja Pagaruyung. Maka oleh sebab itu Maharaja Parameswara itu tidak mau menyembah kepada Raja Melaka, maka disuruhlah oleh Sultan Mansyur Syah akan Seri Udani yaitu anak Tun Hamzah dan cucu kepada Seri Amar Diraja Radian Anom pergi menyerang negeri Siak itu. Maka Seri Udani dengan Ikhtiar Muluk dan Megat Kudu pun pergilah ke negeri Siak dengan membawa beberapa banyak bala tentera. Telah sampai maka berperang lah dengan orang-orang Siak kemudian di dalam sedikit masa

---

<sup>18</sup> Slamet Mulyana, 2006, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKIS, h.345.

<sup>19</sup> Koran *Suara Besar*, vol. 1. no. 40 halaman 1, 17 Januari 1933 dalam judul *Sejarah Melaka*. Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia.

saja alah lah orang-orang Siak dan rajanya pun mati dipanah oleh Ikhtiar Muluk. Setelah menang peperangan itu, maka Seri Udani dan Ikhtiar Muluk pun kembali lah ke Melaka mengadap Sultan Mansyur Syah. Maka oleh baginda diangkatlah Seri Udani menjadi Perdana Menteri dan Ikhtiar Muluk disuruh arak oleh baginda berkeliling negeri karena jasanya membunuh Raja Siak itu. Maka Megat Kudu dikahwinkan baginda dengan anaknya yang bernama Raja Maha Dewa serta dirajakan pula ia di Siak dengan bergelar Sultan Ibrahim. Tidak berapa lama mendapat anak lelaki yang dinamakan Raja Abdullah. Mencapai dewasa Raja Abdullah pula dilantik menjadi raja di Siak dengan gelar Sultan Khoja Ahmad Syah.”

Pada zaman berikutnya, Raja Hasan (1596-1662) putera Sultan Ali Jalla Abdul Jalil ditabalkan pula menjadi raja di Siak sebagai wakil pemerintahan Johor. Raja Hasan pula yang menamatkan wakil pemerintahan Johor karena selepas itu pimpinan di Siak diganti dengan syahbandar.<sup>20</sup> Dalam catatan Anrooij (1885) raja yang tempatnya di Siak merupakan seorang raja boneka Johor. Artinya raja di Siak tidak memiliki kekuasaan. Pada masa berikutnya tidak lagi ada raja di Siak akan tetapi ditempatkan seorang syahbandar sebagai pengganti raja yang bertugas memungut cukai barang-barang yang masuk dan keluar melalui Sungai Siak. Penempatan syahbandar ini bermula pada tahun 1662.<sup>21</sup> Oleh karena penghasilan negeri Siak sudah mulai berkurang, maka pihak Kerajaan Johor merasa tidak perlu lagi menempatkan syahbandar di Siak karena tidak lagi menguntungkan bagi Kerajaan Johor.

Menurut Netscher (1870), penempatan syahbandar adalah berdasarkan pertimbangan ekonomi bukan berdasarkan pertimbangan politik maupun pertahanan dan keamanan. Dari segi ekonomi dianggap bahwa kalau didudukkan seorang raja di Siak

---

<sup>20</sup> Winsted, *The Malay Annals or Sejarah Melayu*, London: Library of the Royal Asiatic Society, 1936. Juga Winsted, 1962, *A history of Malaya*, Singapura: Marican & Son.

<sup>21</sup> Anrooij, *op.cit.*, h. 262.

ia akan memerlukan pembiayaan yang besar sedangkan perdagangan di Siak dan sepanjang aliran Sungai Siak belum begitu menguntungkan. Penghasilan timah dan emas yang merupakan komoditi utama dari Petapahan Kampar hanya tersedia puluhan pikul saja tidak seperti yang diharapkan. Namun dari segi politik, Kerajaan Johor merasa yakin bahwa Siak mempunyai kekuatan yang utuh. Syahbandar tersebut ditempatkan di Sabak Auh dan keadaan ini berlangsung sampai tahun 1722.<sup>22</sup>

Netscher adalah seorang Belanda yang tinggal di Riau. Ia hidup sezaman dengan Raja Ali Haji. Selama di Riau, ianya bertugas sebagai pegawai pejabat di Residen bahkan dalam waktu yang cukup lama pernah menjadi Residen Riau. Selain jabatan itu, ia banyak menterjemahkan karya-karya Riau termasuk karya Raja Ali Haji ke dalam bahasa Belanda. Di samping menterjemahkan buku-buku Riau ke dalam bahasa Belanda, beliau sekaligus menulis tentang situasi dan kondisi Riau semasa berada di Riau. Karya Netscher yang berkaitan dengan Siak adalah *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*. Buku tersebut dicetak pada tahun 1870 di Batavia. Catatan Netscher yang lain berjudul *Beschrijving Van Een Gedeelte Der Residentie Riouw*, Batavia: Lange, diterbitkan oleh TBG no. 2 tahun 1854.

Kehidupan masyarakat Siak bersifat gotong-royong sebagai perwujudan daripada suatu bentuk tolong menolong. Tolong menolong merupakan salah satu bentuk solidaritas khas daripada masyarakat tradisional. Masyarakat tersebut terikat antara satu dengan lainnya berdasarkan hubungan sosial melalui ikatan keluarga, dekatnya letak geografis dan kepercayaan yang diyakini. Sedangkan masyarakat yang hanya di dasarkan pada ikatan emosional dan solidaritas mekanik, dikenal sebagai masyarakat yang terintegrasi secara struktural. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Siak adalah masyarakat pengembara di mana kawasan pengembaraannya cukup luas.

---

<sup>22</sup> Netscher, 1870, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*. Batavia: Gruning & Wijt,h.164.

Mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam tempat tinggal. Pada masanya ada yang menetap di daerah pesisir, di tepian-tepian sungai dan di pedalaman. Kehidupan mereka sesuai dengan kondisi alam sekitarnya. Ada yang menangkap ikan dan ada pula yang bercocok tanam atau lainnya.

Sungai Siak berperanan utama dalam negeri Siak. Melalui sungai inilah penduduk Siak bergantung kehidupannya, baik sebagai jalan pengangkutan dan perdagangan atau sebagai kawasan perairan yang banyak melibatkan aktivitas ekonomi, social dan politik tempatan. Pada umumnya masyarakat Siak bergantung pada aktivitas pertanian dan perdagangan di kawasan daratan dan perairan Siak. Selain dari kawasan lembah sungai yang didiami oleh masyarakat yang senantiasa *mobile* karena adanya tradisi *merantau*<sup>23</sup> di kawasan penduduk.

Merantau sebenarnya adalah tradisi rumpun Melayu yang amat teguh yang sudah sebatian dan diamalkan berabad-abad lamanya. Ia lebih bersifat social dan ekonomi. Dari segi perkembangannya, sejarah tradisi merantau sangat dinamis sifatnya. Ia berubah dan dapat disesuaikan mengikuti zaman dan keadaan sekeliling. Merantau bukan hanya penting untuk mempertingkatkan nilai kehidupan orang seorang tetapi juga kehidupan sekelompok. Merantau dalam pengertian yang luas dapat disamakan dengan migrasi. Migrasi bermakna perpindahan penduduk dari sebuah negara atau tempat ke negara atau tempat lain.<sup>24</sup> Perpindahan ini adakalanya secara perorangan dan adakalanya berkelompok. Merantau adalah istilah Melayu, Indonesia, dan Minangkabau yang sama arti dan penggunaannya dengan akar kata rantau. Dari aspek Sosiologi, istilah ini

---

<sup>23</sup> Khazin Mohd. Tamrin, "Pembukaan dan Perkembangan Petempatan Melayu di Klang sehingga tahun 1890-an", dalam Mohd. Sarim Haji Mustajab dan Khazin Mohd. Tamrin (ed), 1990, *Klang 1890-1990 : Sejarah dan Pentadbiran*, Klang: Pejabat Daerah dan Majlis Perbandaran Klang; Khazin Mohd. Tamrin, "Tradisi Merantau : Perlunya diberi Perhatian Dalam Kajian dan Penulisan Sejarah Malaysia", dalam Badriyah Haji Saleh dan Tan Liok EE (penyelenggara), 1996, *Alam Pensejarahan : Dari Pelbagai Perspektif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

<sup>24</sup> *Kamus Dewan*, 2005, ed.ke-4, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h. 1031.

sedikitnya mengandung enam unsur yaitu : (1) meninggalkan kampung halaman; (2) dengan kemauan sendiri; (3) untuk jangka waktu lama atau tidak; (4) dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; (5) biasanya dengan maksud kembali pulang; (6) merantau adalah lembaga sosial yang membudaya.<sup>25</sup> Tradisi merantau pernah dialami oleh Laksamana Hang Tuah dan rekan-rekannya. Juga dialami oleh Raja Kecil yakni ayah daripada Tengku Buwang semasa ianya di Pagaruyung. Selain itu di Siak terdapat masyarakat yang menetap di kawasan daratan yang bergantung kehidupannya kepada mengutip hasil hutan. Sedangkan kawasan lembah sungai dan pedalaman terdapat masyarakat yang bergantung kehidupannya kepada sungai.

Sungai Siak yang mengalir negeri Siak dan bermuara di Selat Melaka<sup>26</sup> sangat berperanan dalam aspek transportasi untuk sampai ke Johor. Hal ini karena Sungai Siak merupakan sungai yang dalam sehingga dapat dilewati oleh kapal-kapal niaga yang besar. Sungai Siak mempunyai anak-anak sungai yang mengalir kawasan daerah tersebut, antaranya Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Rawa, Sungai Buntan dan lainnya.

Berdirinya kerajaan di negeri Siak disebabkan oleh adanya masyarakat dan raja yang memimpin. Dalam hal ini Raja Kecil menjadikan Siak sebagai pusat pemerintahannya. Kedudukan raja begitu tinggi dan istimewa dalam sebuah kerajaan. Raja bertanggungjawab memberikan perlindungan politik dan

---

<sup>25</sup> Mughtar Naim, 1979, *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h.2-3.

<sup>26</sup> Selat Melaka oleh Nordin disebut sebagai Laut Melayu. Hal ini banyak dibincangkan oleh Nordin, 2011, *Perdagangan dan Peradaban di Laut Melayu*, Selangor: Penerbit UKM.

<sup>27</sup> Muhammad Yusoff Hashim, 1995, *Daulat dalam tradisi budaya dan politik kesultanan Melayu abad ke-15 dan awal abad ke-16 : antara mitos dan reality*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Baca juga Zainal Abidin Abdul Wahid (ed), 1979, *Glimpses of Malaysian History*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka; Zainal Keling, "Kerajaan dan Kesultanan Melayu di Nusantara - Evolusi Institusi Raja," dalam *Kesultanan Melayu Nusantara, Sejarah dan Warisan*, Prosiding Seminar Antarabangsa 8 - 11 Mei 2005.

menjamin keselamatan rakyat yang mendiami kekuasaannya. Sebagai balasan, rakyat yang mendiami wilayah yang diperintah oleh raja akan menerima dan mengakui kekuasaan raja.<sup>27</sup> Sebagaimana yang terungkap dalam lisan masyarakat Melayu bahwa:

*Bertuah rumah ada tuanya, bertuah negeri ada pucuknya,  
Elok kampong ada tuannya, elok negeri ada rajanya.  
Bila rumah tidak bertuan, celaka datang bala menimpa,  
Bila negeri tiada beraja, alamat hidup teraniaya.  
Bila tidak ada yang dituakan, banyaklah orang jadi menyeman,  
Bila tidak ada yang memimpin, naas menimpa hidup pun berantakan.*

Ungkapan ini bermakna bahwa dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan kecil seperti rumah tangga maupun masyarakat luas, haruslah ada yang dituakan. Artinya ada pemimpinnya kerana tanpa pemimpin, kerukunan dan kedamaian di dalam rumah tangga atau masyarakat tidak akan didapati. Dalam ungkapan disebutkan bahwa “pemimpin itu ditinggikan seranting dan didahulukan selangkah” kerana ianya contoh teladan, lidahnya asin, dan pintanya kabul sehingga dianggap dapat mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat.



**Mahkota Kerajaan Siak**



## **BAB III**

# **KABUPATEN SIAK**

Kabupaten Siak adalah salah satu kabupaten termuda dalam lingkungan Propinsi Riau. Kehadirannya bersamaan dengan Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hilir. Artinya dalam masa otonomi daerah diberlakukan di Indonesia, maka Propinsi Riau berkesempatan melakukan pemekaran dengan penambahan tiga kabupaten. Dengan demikian keadaan negeri Siak sekarang telah mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangannya yang memiliki sejarah panjang. Mulai dari sebuah kerajaan yang berhasil melepaskan diri dari dominasi berbagai kekuatan politik di sekitarnya sampai menjadi sebuah kabupaten yang menerapkan sistem demokrasi modern dalam penyelenggaraan pemerintahannya.

Ketika bangsa Indonesia merdeka, Kerajaan Siak bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan masuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, Propinsi Riau. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang nomor 53 tahun 1999 Siak berubah statusnya menjadi sebuah kabupaten dengan nama Kabupaten Siak.

Terbentuknya Kabupaten Siak diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri (*ad-intern*) Feisal Tanjung pada tanggal 12 Oktober 1999 sekaligus pelantikan Pejabat Bupati Siak H. Tengku Rafian dengan SK. Mendagri No. 131. 24-1129 tanggal 8 Oktober 1999.

Pembentukan Kabupaten Siak ini dimulai dari proses pengkristalan aspirasi masyarakat yang merupakan kelanjutan dari masyarakat bekas Kewedanaan Siak untuk membentuk kabupaten sejak tanggal 14 Juni 1964. Aspirasi masyarakat ini dimulai dengan pembentukan Panitia Pembentukan Kabupaten Siak pada tanggal 24 Mei 1999 dengan Ketua Umum almarhum H. Wan Ghalib. Rangkaian kegiatan selanjutnya adalah kedatangan Tim Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah (DPOD) Departemen Dalam Negeri dilanjutkan dengan kedatangan Tim Komisi DPR RI hingga terbentuknya Kabupaten Siak dengan UU. No. 53 tahun 1999 tersebut.

Diharapkan dengan adanya sistem otonomi daerah dapat menjadikan Kabupaten Siak sebuah daerah yang memiliki hak untuk menentukan sendiri segala yang dianggap baik bagi perkembangannya sendiri yang tentunya bermuara pada kesejahteraan rakyat dan kekayaan budaya. Oleh karena itu dalam era otonomi daerah yang dimulai semenjak reformasi setelah kekuasaan Orde Baru, Siak menjadi daerah yang kembali memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi daerahnya sesuai dengan kehendak masyarakat. Bahkan dengan sistem politik dan penguasa yang silih berganti telah menyebabkan Siak tampil sebagai daerah Melayu yang terbuka terhadap unsur-unsur asing yang masuk yang kemudian diolahnya menjadi miliknya sendiri.

Dari aspek geografi, Kabupaten Siak sekarang terletak pada daratan sisi timur pulau Sumatera yaitu di Provinsi Riau. Ia terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Selatan dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah 823.357 Ha atau 9,24% dari luas Provinsi Riau. Kawasan Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian timur dan sebahagian dataran tinggi di sebelah barat. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah merah kuning dan batuan dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan. Daerah ini pula beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° - 32° Celsius, dengan kelembapan dan curah hujan cukup tinggi. Secara fisik geografis, Siak memiliki kawasan pesisir pantai yang

berhampiran dengan sejumlah negara tetangga dan masuk kedalam daerah segitiga pertumbuhan (*growth triangle*) Indonesia - Malaysia - Singapura. Kabupaten Siak bersepadan dengan:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Bengkalis
2. Sebelah Timur : Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Pelalawan.
3. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar dan Pekanbaru

Kabupaten Siak dikenal juga dengan sebutan Negeri Sultan dan memiliki potensi wisata yang masih sangat terbuka untuk penanaman modal. Di negeri ini wisata sejarah, budaya, dan alam menanti untuk dikembangkan. Beberapa tempat bersejarah seperti Istana Sultan Siak yang bernama Asserayah al-hasyimiah, Komplek Makam Koto Tinggi, Komplek Makam Sultan Syarif Kasim, Komplek makam Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah yang dilengkapi dengan Danau Hijau dan Suak Gelanggang, Komplek makam Mempura, Balai Kerapatan Tinggi, Mesjid Sultan yang bernama Syahabuddin, semuanya dapat menjadi tujuan wisata yang menarik. Selain itu, potensi budaya seperti rumah adat Melayu, kerajinan tenun Siak, wisata desa Sungai Mempura yang pernah menjadi ibukota kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah, upacara pernikahan adat Melayu yang menjadi pedoman dan acuan bagi daerah lainnya sangat pantas dikembangkan.

Di zaman lampau, Siak berkembang karena berani mengusahakan keputusan dan sistem sosial politik yang menjadikannya daerah yang mampu mempertahankan integritasnya. Perubahan dan pergeseran politik di zaman kerajaan menunjukkan bahwa kebudayaan Siak justru berkembang karena adanya interaksi dengan kebudayaan lain, baik yang dari dunia Melayu lain maupun yang dari Barat termasuk kebudayaan Arab dan Islam. Pergantian pemimpin yang terjadi beberapa kali tidak melemahkan daerah ini tetapi justru memperkuatnya.

Kebudayaan Melayu yang tumbuh dan berkembang di Siak juga sangat penting artinya bagi munculnya daerah ini sebagai

salah satu kabupaten unggulan di Indonesia. Dengan sikap terbuka terhadap kesenian modern yang datang dari mana pun, kebudayaan Melayu di Siak akan bisa dikembangkan sesuai dengan selera dan kehendak masyarakat. Selanjutnya, masa depan Kabupaten Siak terletak di tangan pemimpin dan masyarakatnya yang saling bekerja sama dalam membangun daerah. Selain itu, masa depan bisa direncanakan apabila memiliki dan mampu memahami masa lampau. Oleh sebab itulah sejarah menjadi sangat penting di samping pengetahuan mengenai alam dan budaya.

Sungai Siak yang sejak ratusan tahun lampau menjadi urat nadi kehidupan daerah Siak sampai sekarang tetap menjalankan peran dan fungsinya sebagai tulang punggung perkembangan perdagangan dan pendukung kehidupan masyarakat Melayu. Sungai Siak termasuk salah satu sungai yang terdalam di Indonesia, tentu saja merupakan anugerah yang harus disyukuri. Kini urat nadi perdagangan ini terancam rusak oleh berkembangnya teknologi modern antara lain oleh masuknya kapal-kapal besar yang menimbulkan berbagai masalah ekologi. Teknologi modern tidak bisa ditolak kehadirannya sebab ia telah diciptakan demi kesejahteraan masyarakat juga, namun jika tidak diterapkan dengan bijaksana yakni dengan mempertimbangkan lingkungan, ia justru akan berubah menjadi masalah bagi masyarakat.

Sungai Siak sendiri terkenal sebagai sungai terdalam di tanah air sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi terutama sebagai sarana transportasi dan perhubungan. Namun potensi banjir diperkirakan juga terdapat pada daerah sepanjang Sungai Siak, karena morfologinya relatif datar.

Selain Sungai Siak, Kabupaten Siak juga dialiri oleh sungai-sungai lain yang merupakan cabang-cabang yang akhirnya menyatu kepada Sungai Siak. Adapun sungai-sungai tersebut di antaranya Sungai Mandau, Sungai Gasib, Sungai Apit, Sungai Tengah, Sungai Rawa, Sungai Buntan, Sungai Limau, dan Sungai Bayam, Sungai Mempura. Sedangkan danau-danau yang tersebar di daerah ini juga banyak di antaranya adalah Danau Ketialau, Danau Air Hitam, Danau Besi, Danau Tembatu Sonsang, Danau Pulau Besar, Danau Zamrud, Danau Pulau

Bawah, Danau Pulau Atas, dan Tasik Rawa. Berikut dapat dilihat posisi Kabupaten Siak dalam Propinsi Riau.



**Wilayah Kabupaten Siak dalam Propinsi Riau**

Kabupaten Siak memiliki lambang seperti di bawah ini.



Adapun arti lambang tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perisai, secara keseluruhan bermakna sebagai perlindungan pertahanan dan melindungi masyarakat.
2. Bintang, melambangkan bahwa masyarakat Siak adalah masyarakat yang religius, berKetuhanan Yang Maha Esa dan berada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Istana Siak, berwarna kuning air melambangkan kebesaran dan kejayaan Kabupaten Siak.
4. Padi dan kapas, melambangkan kesejahteraan, meliputi antara lain: sandang, pangan, papan, dan lain-lain merupakan standar kesejahteraan.
5. Roda Pembangunan Bergerigi Dua Belas Berwarna Hitam, melambangkan dinamika roda pembangunan di segala bidang dan tanggal 12 Oktober 1999 resminya Siak menjadi Kabupaten.
6. Gelombang Dua Bertindih, melambangkan potensi sumber daya alam yang dimiliki Siak yaitu: gelombang warna hitam melambangkan minyak bumi sebagai potensi pertambangan. Gelombang berwarna kuning melambangkan minyak sawit sebagai potensi perkebunan dan pertanian.
7. Pita, menyatakan/melambangkan dinamika Kabupaten Siak yang terus giat membangun.
8. Tulisan Siak Dengan Huruf Latin dan Huruf Melayu, menyatakan nama Kabupaten Siak.
9. Tiga Simpul Ikatan Padi dan Kapas, melambangkan Kabupaten Siak berangkat dari tiga Kecamatan.
10. Warna Hijau Lumut, Kuning Keemasan dan Merah Darah Burung, adalah warna tradisional khas Melayu Riau. Hijau lumut melambangkan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, adat istiadat dan kesuburan. Kuning keemasan perlambang kebesaran/keagungan dan kemuliaan serta keadilan. Merah darah burung, melambangkan keberanian dan semangat di atas kebenaran dan tanggung jawab. Hitam putih dan warna-warni asli yang melambangkan keabadian.

Kekayaan alam Siak akan mendukung perkembangan daerah ini menjadi salah satu kabupaten yang menonjol dalam perkembangan ekonomi regional dan nasional, dan pada gilirannya akan menjadikan daerah ini mampu menjalankan tugasnya sebagai salah satu pendukung kebudayaan Melayu yang sangat kaya yang telah berkembang sejak ratusan tahun yang lampau. Dengan dibentuknya lembaga eksekutif dan legislatif yang sehat, yang tidak sepenuhnya ada dalam kendali pemerintah pusat, Kabupaten Siak akan lebih leluasa menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Tentu saja perkembangannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konteks daerah yang lebih luas yakni Propinsi Riau dan Indonesia, namun kekhasan yang telah dikembangkan di daerah ini sejak lama hanya akan bisa dipelihara oleh warganya yang tahu benar apa yang harus dipertahankan dan dikembangkan.

### **VISI Kabupaten Siak**

Sebagaimana kabupaten lainnya di Indonesia, Kabupaten Siak juga mempunyai Visi dan Misi. Visi dan Misi jangka panjang dua puluh tahun kedepan Kabupaten Siak telah disepakati dengan ditetapkannya Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Siak tahun 2005-2025. Visi dan Misi jangka panjang hanya dapat dicapai secara bertahap melalui beberapa ‘Visi dan Misi antara’, yakni Visi dan misi jangka menengah lima tahunan, yang akan ditetapkan pemangku jabatan Bupati selama periode jabatannya. Visi dan misi jangka menengah lima tahunan ini, mencerminkan prioritas pembangunan Kabupaten Siak pada periode tersebut, dalam rangka mencapai Visi dan Misi jangka panjang Kabupaten Siak. Visi dan Misi jangka menengah lima tahunan ini dirumuskan berdasarkan Informasi Teknis yang diperoleh dan analisis kondisi umum daerah yang berlaku saat ini dan prediksi kondisi umum daerah diperkirakan akan berlaku di masa mendatang.

Sesuai dengan yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, maka Visi Pembangunan Kabupaten Siak Tahun 2005-2025 adalah *“Pusat Budaya Melayu di Riau yang didukung oleh agribisnis, agroindustri dan pariwisata*

*yang maju dalam lingkungan masyarakat yang agamis dan sejahtera pada Tahun 2025”*

Untuk mewujudkan visi jangka panjang tersebut Pemerintah tertinggi Kabupaten Siak telah menetapkan visi jangka menengah 2006 - 2011, yaitu *“terwujudnya kesejahteraan rakyat yang lebih merata dan terbentuknya landasan yang kuat menuju Kabupaten Siak sebagai pusat budaya Melayu di Riau yang didukung agribisnis, agroindustri dan pariwisata yang maju.”*

Visi jangka menengah di atas merupakan visi periode lima tahun pertama yakni periode 2006-2011 dan periode pembangunan jangka panjang dua puluh lima tahunan Kabupaten Siak. Visi, mencerminkan bahwa titik berat pembangunan lima tahun pertama Kabupaten Siak adalah pemerataan kesejahteraan dan peningkatan tumpuan ekonomi pada sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan mengutamakan agroindustri sebagai lokomotif ekonomi. Hasil-hasil pembangunan lima tahun pertama tersebut menjadi landasan untuk pembangunan empat periode lima tahunan berikutnya. Sedangkan visi jangka menengah lima tahunan Kabupaten Siak, dilandasi oleh analisis kondisi umum daerah yang terjadi pada lima tahun terakhir.

## **MISI Kabupaten Siak**

Seusai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Siak Tahun 2005- 2025, maka misi jangka panjang Kabupaten Siak adalah sebagai berikut.

1. Misi mewujudkan Kabupaten Siak sebagai pusat budaya Melayu di Riau adalah menjadikan Adat-istiadat Melayu sebagai nilai dasar dan alat pemersatu warga dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas serta menjunjung tinggi norma-norma hukum.
2. Misi mewujudkan Kabupaten Siak dengan sektor agrobisnis, agroindustri dan pariwisata yang maju adalah mendorong pembangunan sektor-sektor tersebut untuk yang menjamin pemerataan yang seluas-luasnya



didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, infrastruktur yang maju, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berwawasan lingkungan;

3. Misi Mewujudkan Kabupaten Siak yang agamis dan sejahtera adalah mendorong pembangunan yang mampu mewujudkan rasa aman dan damai, mampu menampung aspirasi masyarakat yang dinamis, yang menjamin penegakan hukum yang adil, konsekuen, tidak diskriminatif, mengabdikan pada kepentingan masyarakat luas.

Untuk melaksanakan misi jangka panjang tersebut Pemerintah tertinggi Kabupaten Siak telah menetapkan Misi jangka menengah untuk lima tahun ke depan yakni periode 2006-2011 yaitu:

1. Mengembangkan dan meningkatkan sarana prasarana daerah yang mendukung peningkatan pemerataan pelayanan kepada masyarakat dan pembangunan daerah yang berkelanjutan;
2. Mengembangkan dan meningkatkan Sumber Daya Manusia profesional yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berjiwa kewirausahaan dengan dilandasi keimanan, ketaqwaan, dan nilai-nilai Budaya Melayu;
3. Memberdayakan masyarakat, sumber daya alam dan seluruh kekuatan ekonomi daerah untuk memperkuat landasan struktur perekonomian berbasis kerakyatan yang bertumpu pada agribisnis, agroindustri dan pariwisata.

Wilayah Kabupaten Siak yang terletak pada daratan sisi timur pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Riau terbagi dalam 14 kecamatan yakni Sungai Apit, Sabak Auh, Bunga Raya, Pusako, Koto Gasib, Dayun, Lubuk Dalam, Kerinci Kanan, Tualang, Sungai Mandau, Minas, Kandis, Mempura, Siak. Keseluruhan kecamatan terbagi dalam 107 buah desa/kelurahan

### **Kecamatan Sabak Auh**

Terbentuknya Kecamatan Sabak Auh merupakan sebuah upaya pihak institusi eksekutif yang berperan menjalankan roda

pemerintahan dan pemberdayaan serta pembangunan masyarakat. Pemerintah merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah otonomi Kabupaten Siak. Kemudian juga merupakan perpanjangan aspirasi masyarakat untuk mempermudah masyarakat dalam hal pelaksanaan kepengurusan administrasi dan lebih mendekatkan antara pemerintah dengan rakyat yang diperintahnya.

Berdasarkan Perda No. 04 Tahun 2007 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah, maka Kecamatan Sungai Apit dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Sabak Auh. Tujuan pemekaran ini adalah untuk mempermudah masyarakat juga pemerintah dalam menjalankan hubungan administrasi, serta mempermudah jangkauan pembangunan dan pemerintahan kecamatan. Di Kecamatan Sabak Auh terdapat 8 desa defenitif dan diharapkan dapat menumbuhkembangkan prakarsa masyarakat desa dengan memperhatikan asal usul dan adat istiadat desa. Selain itu dapat pula meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintah secara berdaya guna dan berhasil guna serta peningkatan pelayanan kepada masyarakat.

Pusat pemerintahan Kecamatan Sabak Auh berada di Desa Bandar Sungai yang kurang lebih jarak lurusnya 34 km dari pusat pemerintah kabupaten yang dapat ditempuh melalui darat maupun sungai. Kecamatan Sabak Auh berbatasan dengan :

- Utara : Kabupaten Bengkalis
- Selatan : Kecamatan Bunga Raya
- Barat : Kabupaten Bengkalis
- Timur : Kecamatan Sungai Apit

Kecamatan Sabak Auh terletak antara 1014' - 0034' Lintang Utara 1020 03'-102053' Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Sabak Auh seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Siak terdiri dari dataran rendah dan berbukit-bukit dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan aluvial serta tanah basah dalam bentuk rawa-rawa. Kecamatan Sabak Auh secara umum berada pada daerah aliran Sungai Siak serta di sebagian tempat merupakan pantai landai

yang berhadapan dengan Pulau Tebing Tinggi dan Pulau Padang wilayah Kabupaten Bengkalis.

Mengenai data kependudukan pada masing-masing desa sebagai berikut.

No	Desa/ Kelurahan	Pusat Pemerintahan	Jumlah penduduk	%	RW/RT	Luas Wilayah /Km <sup>2</sup>
1	Bandar Sungai	Bandar Sungai	1.169	10,41	6 /10	11.5
2	Rempak	Rempak	1.101	9,81	6/15	6.7
3	Laksamana	Laksamana	1.743	15,53	4/9	14.9
4	Belading	Belading	1.168	10,40	6/8	15
5	Sungai Tengah	Sungai Tengah	2.240	19,95	7/17	30
6	Sabak Permai	Sabak Permai	1.204	10,72	6/12	14
7	Bandar Pedada	Bandar Pedada	1.482	13,20	4/8	8
8	Selat Guntung	Selat Guntung	1.120	9,98	4/12	5
J u m l a h			11.227	100	43/91	105.1

Sumber : Kecamatan Sabak Auh Dalam Angka 2015,  
Katalog Bps : 1102001.1405.032  
nomor publikasi : 14.05.2015.16

Luas areal Kecamatan Sabak Auh pada tahun 2014 adalah 105,1 ha atau dengan kepadatan penduduk adalah 104,88 jiwa per kilometer persegi. Tingkat kesuburan tanah di Kecamatan Sabak Auh secara umum adalah sedang dengan sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk persawahan dan perkebunan. Sedangkan topografi kecamatan Sabak Auh secara umum adalah datar.

### **Kelurahan Selat Guntung**

Berdasarkan table di atas ternyata tidak tertulis nama desa Pulau Guntung. Berdasarkan kondisi tanah dan bumi, maka Pulau Guntung yang dulunya memang terletak di tengah-tengah Sungai Siak dan dikelilingi oleh air Sungai Siak namun pada saat ini tidak demikian lagi akan tetapi telah berubah. Pulau Guntung hampir menyatu dengan daratan pada bagian barat. Artinya daratan Pulau Guntung telah menjadi bagian daripada daratan Kecamatan Sabak Auh. Penyatuan ini kemungkinan dikarenakan terjadinya abrasi di kuala Sungai Siak sehingga terjadi pendangkalan yang mengakibatkan tanah meninggi dan lama kelamaan akhirnya daratan Pulau Guntung meluas karena pulau yang dikelilingi air telah mengering dan hampir menyatu

dengan daratan. Melihat kondisi tersebut, maka wilayah yang dulunya dikenal dengan sebutan kampong Pulau Guntung diubah namanya menjadi desa Selat Guntung. Kemudian dengan adanya pemekaran wilayah di Kabupaten Siak, maka desa Selat Guntung termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sabak Auh.

Penyatuan daratan tersebut memang tidak seratus persen, namun masih terdapat aliran air dari muara Sungai Siak sebagai pembatasnya. Aliran air itu membentuk sungai kecil yang dangkal yang diperkirakan lebar permukaannya hanya sekitar tiga meter saja sedangkan kedalamannya tidak begitu dalam dan ketika musim kemarau aliran sungai kecil tersebut selalu kering airnya sehingga tanahnya kelihatan.<sup>28</sup>

Dikarenakan Pulau Guntung merupakan daerah yang bersejarah yakni tempat berdirinya loji Belanda yang dikalahkan oleh Tengku Buwang pada tahun 1760, maka pemerintah dan masyarakat memberi nama desa yang telah menyatu dengan daratan Sabak Auh dengan nama desa Selat Guntung. Hal ini guna mengingat bahwa dulunya ada selat yang memisahkan pulau namun kini telah dangkal bahkan telah dekat jaraknya. Lebih lanjut bapak Kepala Desa mengatakan bahwa sangat berbeda sekali antara Pulau Guntung dulu dengan desa Selat Guntung sekarang dimana wilayahnya telah ditanami oleh pokok sawit yang diusahakan oleh masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan bapak Kepala Desa Selat Guntung, 15 Februari 2016 di Kantor Desa

<sup>29</sup> *Ibid.*



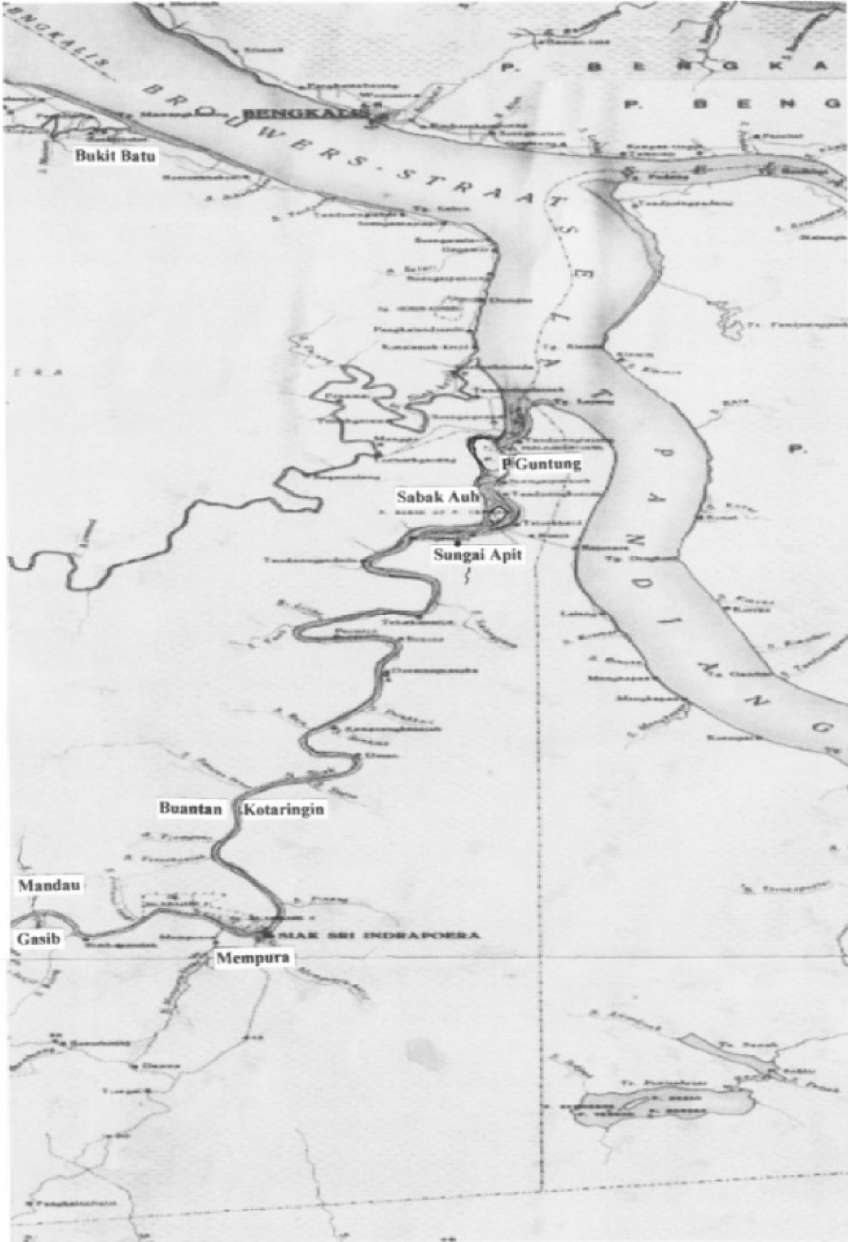
**Penulis dengan Kades, Sekdes dan Pegawai Kantor Selat Guntung**

Di atas aliran sungai kecil yang menjadi pemisah itu oleh Kepala Desa dan masyarakat dibuat jembatan guna penghubung jalan ke seberang atau ke Pulau Guntung. Berikut ini dapat dilihat jembatan di atas selat pemisah tersebut.



### **Selat yang mengecil sebagai pembatas antara Pulau Guntung dengan daratan Sumatera**

Pulau Guntung terletak di seberang atau sebelah timur Kecamatan Sabak Auh. Desa Selat Guntung berbatasan pada bagian utara dengan Kabupaten Bengkalis sedangkan sebelah Selatan dengan desa Rempak. Kemudian sebelah Barat dengan desa Laksamana dan sebelah Timur dengan Kecamatan Sungai Apit. Keadaan desa Selat Guntung didominasi oleh lembah yang pada saat ini telah mulai dikembangkan penanaman sawit sedangkan permukaan jalan terluas telah diaspal beton. Oleh karena itu kehidupan masyarakat desa Selat Guntung sebagian besarnya adalah petani sawit dan sebagiannya sebagai nelayan. Berikut ini dapat dilihat posisi Pulau Guntung di dalam aliran Sungai Siak.



**Aliran Sungai Siak**  
**Sumber: Bagian koleksi peta dan lukisan**  
**Perpustakaan Nasional RI Jakarta**

Di tengah perkebunan sawit di desa Selat Guntung terdapat sekelompok batu nisan yang diperkirakan adalah pekuburan para pejuang yang mati syahid dalam Perang Guntung yang kedua. Makam ini disebut makam pertama. Pada makam pertama ini hanya ada empat batu nisan yang terdiri dari dua batu nisan laki-laki dan dua batu nisan perempuan. Kondisi batu nisannya juga sangat memprihatinkan sebab telah patah meskipun telah diusahakan menyambungkannya kembali oleh pemerintah desa karena ketika penulis datang guna melihat makam tersebut ternyata terlihat penyambungannya dan itupun sudah patah pula. Sangat disayangkan keberadaan makam sangat tidak terawat sebagaimana mestinya. Pada hal makam tersebut merupakan bukti sejarah perjuangan Sultan Siak menumpas Belanda. Hal ini terjadi tentu saja karena akses jalan ke lokasi makam sangat susah untuk ditempuh sehingga menjadikan makam tertutup oleh semak yang sangat subur tumbuhnya.

Menurut keterangan bapak Ridwan dan bapak Fahrur Rozi yang menjadi penunjuk jalan dan juga pegawai Kantor Desa Selat Guntung bahwa sebenarnya masih ada satu kompleks makam lagi yang terdapat di ujung desa Selat Guntung. Akan tetapi jalan menuju ke sana belum ada sehingga tidak dapat dikunjungi. Di sana terdapat lebih banyak batu nisannya hanya saja jumlah yang pasti belum diketahui.<sup>30</sup> Dalam tulisan ini makam tersebut disebut dengan makam kedua. Apabila dibandingkan antara kedua kompleks makam tersebut dapat dikatakan bahwa kemungkinan kedua kompleks makam tersebut merupakan makam para pahlawan Siak yang berperang melawan Belanda. Hal ini dapat dipahami bahwa kedua kompleks makam itu berada di desa Selat Guntung yang dulunya adalah Pulau Guntung.

Makam yang terdapat di desa Selat Guntung itu memang belum dapat dipastikan yang berkubur di dalamnya karena menurut keterangan bapak Kepala Desa Selat Guntung batu nisan tua di sebelah utara Selat Guntung belum disentuh oleh siapapun karena jalan ke makam tersebut belum ada, jadinya

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan bapak Ridwan dan bapak Fahrur Rozi, 15 Februari 2016 di lokasi makam pertama.



tidak bisa dilihat dan belum bisa di datangi.<sup>31</sup> Apakah makam kedua itukah yang dianggap sebagai makam pahlawan Kerajaan Siak atau makam pertama. Kalau melihat posisinya yang terletak di sebelah utara Selat Guntung, maka kedua kompleks makam tersebut mendekati benar karena letaknya di desa Selat Guntung. Oleh karena itu kedua makam yang terdapat di desa Selat Guntung hingga setakat ini dapat dianggap sebagai makam pahlawan Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah.

Sebagaimana yang diketahui bahwa Perang Guntung kedua terjadi di desa Selat Guntung atau Pulau Guntung karena Tengku Buwang sebagai sultan dipersilakan masuk ke dalam benteng oleh komandan Belanda guna menyerahkan hadiah kepada Vandrig Hansen ketika itu. Artinya perang antara pasukan Tengku Buwang dengan Belanda terjadi di dalam benteng. Setelah perang usai, tentu saja mayat para pejuang langsung dikuburkan di tempat itu juga. Dalam hal ini apakah mayat pihak Belanda juga dikuburkan atau tidak, belum dapat dipastikan sampai saat ini. Sementara itu dalam catatan Netscher juga tidak ditemukan keterangan mengenai mayat orang Belanda yang gugur di dalam Perang Guntung tersebut termasuk mayat Vandrig Hansen. Apakah mayat Hansen di bawah ke Melaka atau dibiarkan begitu saja juga di Pulau Guntung belum diketahui sampai saat ini.

Sedangkan Perang Guntung pertama terjadi di luar benteng atau di depan Pulau Guntung karena pasukan Tengku Buwang tidak masuk ke dalam benteng Belanda. Artinya pahlawan Kerajaan Siak yang dikuburkan di desa Selat Guntung adalah pahlawan pada Perang Guntung kedua yang terjadi sekitar tahun 1760. Oleh karena itu untuk sementara ini dapat dikatakan bahwa kedua kompleks pemakaman yang terdapat di desa Selat Guntung adalah makam para pejuang Siak melawan Belanda. Untuk lebih jelasnya dalam kesempatan ini ditampilkan gambar makam dan bentuk batu nisan yang terdapat di Pulau Guntung.

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Munir Kepala Desa Selat Guntung, 15 Februari 2016 di Kantor Desa



**Penulis di tengah makam pejuang Siak  
Di Selat Guntung**



**Batu nisan yang terdapat di Selat Guntung**

Berkenaan dengan kegiatan memperingati hari pahlawan tahun 2015, maka Pemerintah Daerah Siak membangun prasasti perjuangan Perang Guntung di Sabak Auh. Kegiatan peringatan Perang Guntung dilaksanakan di halaman SMP 1 Sabak Auh,

Kabupaten Siak. Hari Pahlawan tahun 2015 ini mengambil tema “Semangat Kepahlawanan Adalah Jiwa Ragaku”. Makna dari tema tersebut adalah untuk menginternalisasi jiwa semua anak bangsa agar nilai kepahlawanan terpatri dan merasuk ke dalam sanubari yang paling dalam untuk meneladani sifat-sifat kepahlawanan yaitu rela berkorban, tanpa pamrih, bekerja keras serta patriotik. Sebab bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawan. Apabila diperhatikan dengan seksama dapat dikatakan bahwa dewasa ini, sikap kepedulian dan perhatian serta peka terhadap kondisi lingkungan sudah mulai memudar. Hal ini tentunya tak bisa dibiarkan terus menerus karena bisa berdampak pada generasi muda. Oleh karena itu sikap para pahlawan dan pejuang harus ditanamkan, terutama semangat nasionalisme dan karakter bangsa.

Dalam sambutannya Bupati Siak mengatakan “kita jangan lupa sejarah, jangan lupa daratan. Generasi muda harus selalu mengenang jasa para pahlawan. Jasa Sultan Siak ke-2 yakni Tengku Buwang bersama hulubalangnya telah bersusah payah mengusir Belanda pada tahun 1760. Sejarah ini harus dipelajari oleh generasi muda agar mereka bisa menghargai jasa para pahlawan negeri ini.” Dalam kegiatan tersebut disampaikan pula mengenai kronologis Perang Guntung oleh tokoh masyarakat Siak Drs.H.OK.Nizami Jamil yang merupakan salah seorang anak lelaki dari O.K.Jamil mantan sekretaris pribadi Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin, Sultan terakhir dari Kerajaan Siak. Dalam kegiatan peringatan hari pahlawan tersebut dilakukan penandatanganan prasasti perjuangan Perang Guntung oleh Bupati Siak yang disaksikan oleh tokoh-tokoh masyarakat Siak di antaranya Drs.H.Wan Abu Bakar,M.Si mantan Gubernur Riau; H.Azaly Djohan,S.H mantan Bupati Kabupaten Bengkalis.

Peringatan hari pahlawan dapat dijadikan sebagai cermin atau refleksi tentang pengorbanan, keteladanan dan keteguhan untuk menggapai harapan masa depan dengan terus bekerja dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan sejahtera sebagai cita-cita perjuangan bangsa yang termuat dalam sila kelima Pancasila yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”



**Bupati Siak Drs.H.Syamsuar,M.Si menandatangani prasasti Perang Guntung di Kecamatan Sabak Auh.**

Oleh karena itu, nilai kepahlawanan sejatinya tidak akan pernah usang atau lekang dimakan zaman karena pada setiap waktu dapat diimplementasikan dan direvitalisasi dari generasi ke generasi sepanjang masa sesuai perkembangan zaman. Untuk itu penyelenggaraan peringatan hari pahlawan selalu menjadi penting, karena dapat digunakan sebagai barometer tentang seberapa kuat keyakinan kita terhadap nilai-nilai perjuangan dari suatu proses kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain Pulau Guntung yang ada di Siak, sebenarnya juga ada nama Pulau Guntung yang berlokasi di Tembilahan. Kedua nama tersebut memiliki kesamaan pada nama akan tetapi berbeda pada fungsinya. Namun masyarakat ataupun dunia maya apabila disebut Guntung maka konotasinya ke Guntung yang di Tembilahan. Oleh karena itu sangat perlu diketahui bahwa Guntung yang ada di Siak merupakan salah satu tempat kedudukan loji Belanda pada abad ke-18.

## **BAB IV**

# **HUBUNGAN SIAK DENGAN JOHOR**

Sebelum Kerajaan Siak didirikan oleh Raja Kecil dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, negeri Siak berada dalam kawasan Kerajaan Johor yang melanjutkan Kerajaan Melaka setelah dihancurkan Portugis pada tahun 1511. Pada masa itu di Siak diletakkan seorang raja yang bertugas sebagai wakil pemerintahan Kerajaan Johor. Sedangkan Kerajaan Johor pada waktu itu telah pula menjalin persahabatan dengan Belanda dalam rangka menghadapi Portugis. Kemudian pada masa berikutnya di Siak ditempatkan seorang syahbandar sebagai pengganti raja dan bertugas untuk memungut cukai barang-barang yang masuk dan keluar melalui Sungai Siak. Penempatan syahbandar tersebut bertempat di Sabak Auh dan berlangsung hingga tahun 1722<sup>32</sup> menjelang Kerajaan Siak berdiri. Dengan demikian menurut Netscher (1870) dengan adanya penempatan syahbandar tersebut berarti Siak masih tunduk dan taat kepada Johor.<sup>33</sup>

Namun setelah itu pihak Kerajaan Johor merasa tidak perlu lagi menempatkan syahbandar di Siak karena penghasilan negeri Siak sudah mulai berkurang sehingga tidak menguntungkan bagi Kerajaan Johor. Alasan tersebut tentu saja berdasarkan hasil daripada perdagangan yang berlaku melalui Sungai Siak.

---

<sup>32</sup> Anrooij, *op.cit.*, h.262.

<sup>33</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*, h.164.

Ternyata Siak dan Johor memang tidak dapat dipisahkan. Artinya Siak dengan Johor merupakan sebuah kesatuan yang saling berkaitan karena kedua wilayah tersebut sama-sama memiliki fungsi yang saling menyokong satu dengan lainnya. Siak pada zaman lampau merupakan pintu gerbang masuk ke Johor dari arah darat pulau Sumatera jika kapal hendak berlayar membawa barang dagangannya melalui Selat Melaka menuju Johor. Demikian pula Sungai Siak merupakan urat nadi transportasi pada masa itu karena Sungai Siak termasuk sungai yang terdalam di wilayah Nusantara sehingga memudahkan kapal-kapal besar berlayar mengalirinya keluar masuk perairan laut di Selat Melaka.

Menurut Abdullah Zakaria (1996), Johor menguasai Selat Melaka dan menjadi pusat utama perdagangan dunia mulai tahun 1641 yakni pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Syah III (1623-1677). Johor meneruskan keagungan kesultanan Melaka yang berpusat di Melaka sebelum ini. Kawasan dan jajahannya termasuklah Selangor, Negeri Sembilan, Pahang dan Terengganu. Selain itu negeri yang sebelum ini di bawah naungan Melaka seperti Siak, Rokan, Aru dan Indragiri memberi taat setia kepada Johor.<sup>34</sup>

Sedangkan Andaya (1975) mencatatkan bahwa Johor muncul pada tahun 1641 sebagai sebuah kuasa yang walaupun wilayah kekuasaannya semakin berkurang dan kewibawaannya merosot, namun Johor masih tetap memikul matlamat ekonomi dan politik serta kepentingan kuasa sebelumnya yaitu kerajaan Melayu Melaka. Wilayah kekuasaan Kerajaan Johor berkurang karena beberapa daerah yang penting masing-masing telah mendapatkan kemerdekaannya sejak zaman kegemilangan kerajaan Melaka pada penghujung kurun kelima belas. Pada tahun 1641, Kerajaan Johor hanya terdiri daripada Sungai Kelang, Sungai Penagie (Kuala Linggi), Sungai Siak, Sungai Kampar, Bengkalis, Ungaran, Pulau-pulau Karimun, Bulang,

---

<sup>34</sup> Abdulah Zakaria bin Ghazali. 1996. *UMNO Johor: 50 tahun memartabatkan bangsa Melayu*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor dan Berita Publishing Sdn. Bhd, h.3.

Bintan, Lingga, dan pulau-pulau disekelilingnya, pulau Singapura, Rio-Formosa, Sungai Batu Pahat, dan Muar.<sup>35</sup>

Kedudukan Johor yang begitu strategis dan pembangunan ekonominya yang sangat mengagumkan telah merekamkan berbagai perjalanan sejarahnya. Hampir pada setiap zaman, Johor selalu menjadi rebutan penguasa-penguasa asing, baik dari Barat maupun Timur. Dalam sejarahnya, Johor telah memperlihatkan kekuatan politik, pemerintahan, budaya, intelek, dan persuratan yang dapat dibanggakan. Misalnya Kerajaan Johor Lama sejak tahun 1518 telah diserang oleh Portugis tidak kurang dari sepuluh kali dan oleh Aceh tidak kurang dari enam kali.<sup>36</sup> Menurut Andaya (1975) seringnya pelanggaran ini memperlihatkan kemampuan Johor untuk menyusun semula pertahanannya dalam masa yang agak singkat dan sekali lagi menjadi ancaman kepada Portugis dan Aceh.<sup>37</sup>

Pendirian Kesultanan Johor pada tahun 1528 disebabkan karena kejatuhan Melaka di tangan Portugis pada tahun 1511. Sultan Melaka yang terakhir yaitu Sultan Mahmud Syah I bersama keluarga dan pembesarnya berhasil mengundurkan diri dari serangan Portugis. Ketika berada dalam pengunduran diri ini, Sultan Mahmud Syah I tetap melancarkan beberapa kali serangan untuk mengambil kembali Melaka daripada tangan Portugis, namun usaha tersebut gagal. Ternyata kekuatan Portugis tidak dapat ditandingi oleh kekuatan Kerajaan Melayu-Johor. Tambahan pula taktik yang digunakan oleh Portugis yaitu menyerang tempat-tempat yang membekalkan tenaga tentera kepada Sultan Mahmud I dan kemudian barulah menyerang Bintan yang menyebabkan sultan tidak mendapat bantuan. Setelah Bintan dimusnahkan barulah Sultan Mahmud I melarikan diri ke Kampar dan pada tahun 1528 Sultan Mahmud mangkat di Kampar dan digantikan oleh putera baginda yang bernama

---

<sup>35</sup> Andaya, 1975, *The kingdom of Johor 1641-1728*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, h.37.

<sup>36</sup> Kassim Thukiman, Yahaya Abu Bakar, Mahmud Embong, (ed), 2001, *Menelusuri sejarah tempatan Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor, h. xiii –xvi.

<sup>37</sup> Andaya, 1975, *op.cit.*, h.31.

Raja Ali dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah II yaitu anak baginda dengan Tun Fatimah.

Johor muncul sebagai sebuah kekuasaan di Kepulauan Melayu dan mengalami kejayaan kerajaannya. Pada masa itu, sempadan wilayah Johor mulai jelas merangkumi sungai Klang, sungai Penangi (Kuala Linggi), sungai Siak, sungai Kampar, Bengkalis, Unggaran, Pulau-pulau Karimun, Bulang, Lingga, Bentan, dan pulau-pulau sekelilingnya, pulau Singapura, Riau, sungai Batu Pahat dan Muar. Sedangkan sebelum masa ini kerajaan Melaka mengandungi negeri Pahang, Trengganu, Kelantan, pulau-pulau di selat Singapura, Kepulauan Riau-Lingga, Kampar, Siak, Indragiri, dan juga Rokan.<sup>38</sup>

Kehebatan Johor mengendalikan barang dagangan dan kemampuannya untuk membekalkan semula kapal-kapal dengan cepat dan murah adalah faktor utama yang dikagumi oleh Belanda sebagai suatu daya tarik yang penting kepada pedagang asing. Utusan Belanda yang sampai ke kota-kota di sepanjang sungai Johor dan Riau merasa kagum dengan kegiatan perdagangan yang mereka temui. Keadaan demikian dapat dilihat kepada surat yang ditulis oleh Gubernur Thomas Slicher Melaka ke Betawi pada bulan Mei pada tahun 1687 yang mengandungi isi antaranya “ ... bilangan kapal yang berlayar ke Riau yang pada masa itu ibu negeri Johor begitu besar sehingga sungai itu sukar untuk dilalui karena terlalu banyaknya kapal-kapal dagang ..., pedagang-pedagang tertarik ke Riau disebabkan oleh pengaturan yang cepat dan mudah. Di sini para pedagang timah dibayar setengah dengan uang dan setengah lagi dengan kain, sedangkan di Melaka mereka dibayar dengan apa saja jenis kain yang ada dan bukannya jenis kain dengan corak yang terbaharu seperti di Riau.”<sup>39</sup>

Selama berkembangnya, Kerajaan Johor juga pernah mengalami kekalahan dari Jambi sehingga peristiwa kekalahan itu telah memaksa Sultan Abdul Jalil Syah III mengundur ke

---

<sup>38</sup> Alexandrowicz, 1967, *Introduction to the history of the law of nations in the Easth Indies*. London: Oxford University Press, h.67-8.

<sup>39</sup> Cense, “Eenige aantekeningen over Makassar-Boeginese geschiedschrijvig”, dalam *BKI*, CVII, 1951, h.47.



Pahang. Sebelum pengunduran itu terlebih dahulu baginda memberi kuasa penuh kepada Laksamana Tun Abdul Jamil untuk membina kembali kekuatan untuk menuntut bela dan memulihkan marwah Kesultanan Johor. Dalam hal ini Laksamana Tun Abdul Jamil memilih Bintan sebagai pusat pertahanannya. Sesudah berundur ke Pahang, maka baginda Sultan Abdul Jalil Syah III pun mangkat pada tanggal 22 November 1677. Sebelum itu pada tahun 1675 Raja Bajau pula mangkat di Pahang dalam usia lebih kurang 56 tahun dan digelar Marhum Mangkat di Pahang dan digelar juga dengan Marhum Besar.<sup>40</sup> Oleh karena itu, putera Raja Bajau yang bernama Raja Ibrahim dilantik dan ditabalkan sebagai Sultan Johor ke-9. Sekali lagi keluarga Kesultanan Melaka-Johor meneruskan kembali pemerintahan Johor.

Ketika Sultan Ibrahim mangkat pada tahun 1685, maka tahta kerajaan digantikan oleh putera baginda yang bernama Raja Mahmud yang ketika itu masih kanak-kanak berumur kira-kira sepuluh tahun. Raja Mahmud adalah anak laki-laki baginda dengan isterinya yaitu anak kepada Paduka Raja Tun Abdul Jamil. Disebabkan Raja Mahmud masih kanak-kanak, maka bunda bagindalah yang memangku kerajaan. Akan tetapi sebenarnya orang yang berkuasa dalam pemerintahan Kesultanan Johor masa itu adalah Paduka Raja Tun Abdul Jamil. Terjadi pergaduhan di dalam kerajaan sehingga Paduka Raja berundur ke Terengganu dan tidak lama mangkat di sana. Kemudian pada tahun 1697 Bendahara Tun Habib Abdul Majid meninggal dunia dan beliau dikenal dengan nama Bendahara Padang Saujana. Setelah beliau meninggal dunia jabatan Bendahara disandang oleh puteranya yang bernama Tun Abdul Jalil.

Pemerintahan sultan keturunan Melaka di Johor hanya dapat bertahan sehingga tahun 1699. Keturunannya yang terakhir yaitu Sultan Mahmud Syah II (1685-1699) putera Sultan Ibrahim Syah,

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 78. Baca juga Netsher, 1870, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1605 – 1865*, Batavia: Gruning & Wijt, h.50.

mangkat karena dibunuh oleh Megat Sri Rama salah seorang pembesar baginda.<sup>41</sup>

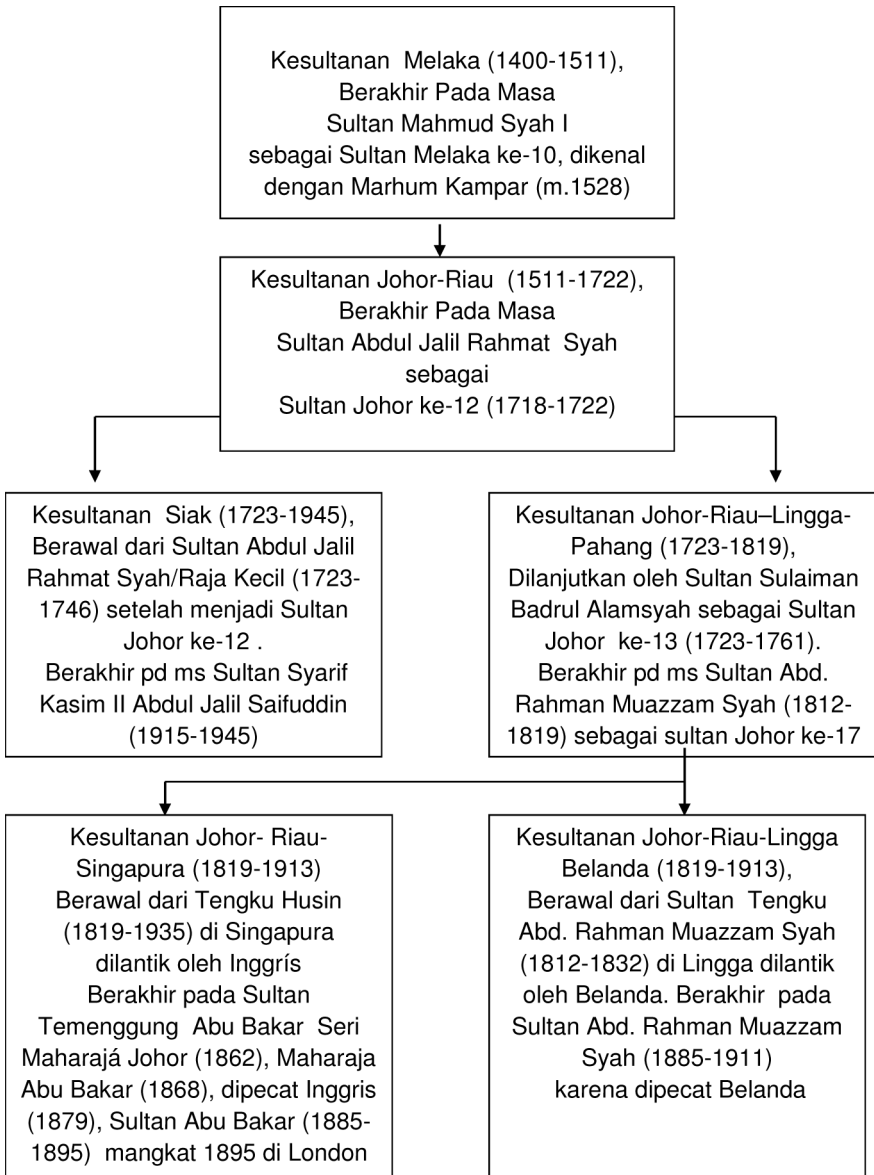
Oleh karena Sultan Mahmud Syah II dikatakan tidak mempunyai zuriat, maka Bendahara Seri Maharaja Tun Abdul Jalil telah dipilih dan diangkat menjadi sultan Johor ke-11 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV (1699-1718). Namun pada tahun 1718, Raja Kecil putera Sultan Mahmud Syah II muncul dan menuntut tahta kerajaan ayahandanya. Dalam hal ini Raja Kecil berhasil menjadi Sultan Johor ke-12 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Pada masa berikutnya Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah menjadi Sultan Siak pertama. Dengan demikian hubungan Siak dan Johor sangat terlihat karena adanya pertalian darah yakni ayah sebagai Sultan Johor dan anak sebagai Sultan Siak. Artinya Siak dan Johor mempunyai hubungan kekerabatan langsung sehingga kedua kerajaan tersebut tidak dapat dipisahkan kecuali adanya faktor politik yang selalu memecahbelah kerajaan di Nusantara ini. Artinya Kerajaan Siak merupakan belahan daripada Kesultanan Johor ketika terjadi pembagian wilayah pada akhir pemerintahan Sultan Johor ke-12 dimana sebelah timur arah utara tetap melanjutkan Kesultanan Johor yakni Sultan Johor ke-13 sedangkan wilayah barat arah selatan menjadi wilayah Kerajaan Siak dengan sultan pertama adalah Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah yang sebelumnya menjabat Sultan Johor ke-12.

Hubungan kedua kerajaan Melayu tersebut yakni Kerajaan Siak dan Kesultanan Johor sangat berdekatan lokasinya dan juga merupakan sebuah ikatan yang saling ikat mengikat mengingat adanya hubungan kekerabatan terutamanya melalui perkawinan. Misalnya Sultan Siak pertama yakni Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah adalah menantu daripada Sultan Johor ke-11 yakni Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV dan juga anak daripada Sultan Johor ke-10 yakni Sultan Mahmud Syah II.

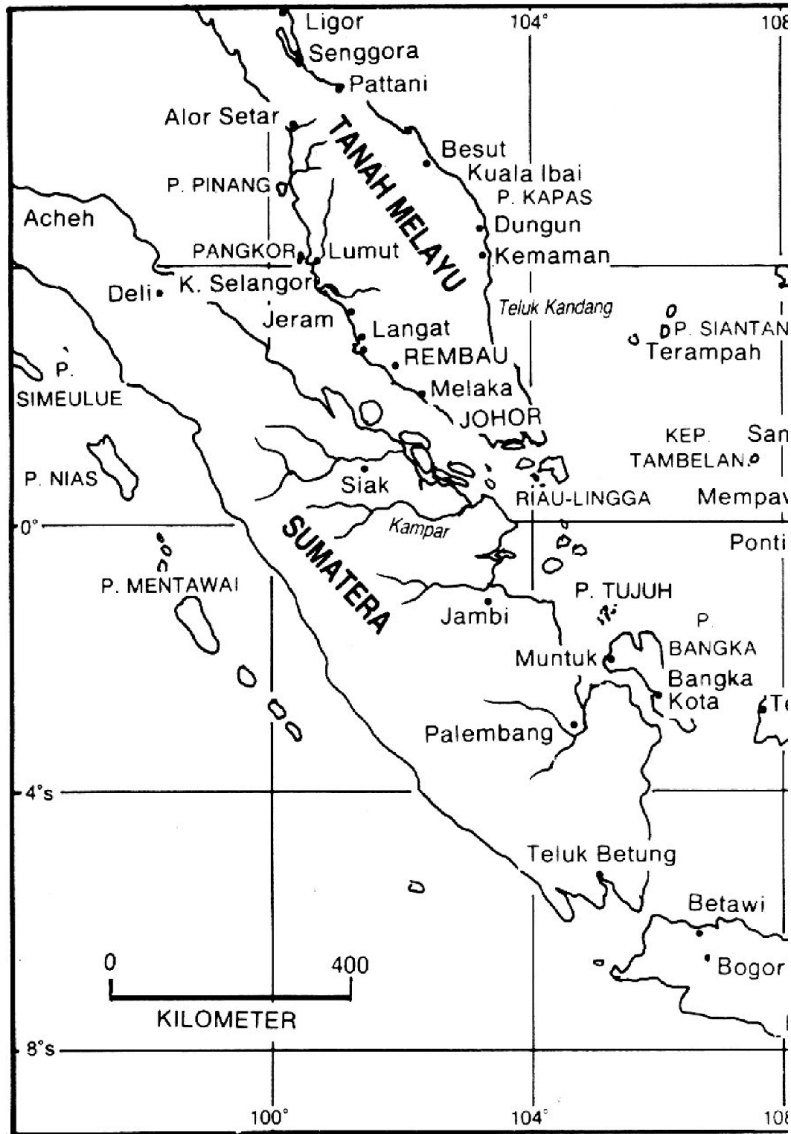
---

<sup>41</sup> *Hikayat Siak* hasil kajian Muhammad Yusoff Hashim; *Sejarah Raja-raja Riau* nombor Cod. Or. 7304 folio 403-409; Winstedt, 1979, h.50-51; Buyong Adil, 1971, h. 84-85; Tuhfat a-Nafis (Virginia Matheson Hooker), h.44-45.

Mengenai hubungan Siak sebagai kerajaan dengan Johor dapat dirumuskan seperti di bawah ini.



### Hubungan Kesultanan Siak dengan Kesultanan Johor



**Sumatera dan Tanah Semenanjung**

## **BAB V**

# **HUBUNGAN SIAK DENGAN BANGSA EROPA**

Bangsa Eropa yang paling lama menguasai Indonesia adalah Belanda. Salah satu bukti adanya penjajahan Belanda adalah dibentuknya VOC atau serikat dagang. Penjajahan tersebut telah menimbulkan sengsara rakyat Indonesia. Oleh karena itu, perlawanan terjadi di berbagai daerah. Namun, karena belum adanya persatuan dan tidak secara serempak di seluruh negeri, maka Belanda menjadi lama bertahan di Indonesia. Sedangkan bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Nusantara yang kemudian hari bernama Indonesia adalah bangsa Portugis yang bertujuan mencari pusat rempah-rempah di Asia.

Kedatangan bangsa Portugis ke wilayah Nusantara sesungguhnya didorong oleh berbagai motif di antaranya motif ekonomi, teokratik, kultural dan imperial. Kesemua motif tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Misalnya, motif ekonomi berkaitan dengan motif imperial yang pada akhirnya melahirkan daya dorong untuk melakukan monopoli dalam bidang ekonomi (perdagangan). Dengan nafsu monopoli itu berkembanglah langkah-langkah yang bersifat penaklukan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dalam kaitan dengan motif ekonomi dan imperial itu, tidak jarang melahirkan sikap penolakan dari raja-raja dan rakyat setempat. Jika itu terjadi, biasanya terjadi perlawanan bersenjata yang tentunya pada ujung akhir perlawanan raja-raja kerajaan tradisional itu ialah kekalahan.

Bersamaan dengan itu terjadilah persepakatan perjanjian dan tentu telah terjadi pemaksaan antara pihak VOC dan pihak raja-raja tradisional lokal setempat.<sup>42</sup>

Menurut Gonggong, perang-perang perlawanan lokal setempat dengan menggunakan kekuatan fisik senjata itu disebut dengan strategi “fisik otot” yang digunakan cukup lama yaitu sejak abad 17 sampai abad 19. Dengan demikian sejak awal perjumpaan Nusantara dengan Belanda (VOC), mereka menghadapi sikap dan reaksi yang menentang dari tiap kerajaan-kerajaan tradisional di pelbagai wilayah Nusantara. Selama periode perjumpaan dengan pemerintah Belanda (VOC) tentu saja telah terjadi perubahan mendasar di lingkungan tertentu kehidupan kerajaan-kerajaan setempat.<sup>43</sup>

Nusantara merupakan sebutan kepulauan dari wilayah yang di dalamnya terdapat sekian banyak kerajaan-kerajaan tradisional, besar kecil dan tersebar di sekian banyak pulau Nusantara ini. Jadi sebelum kedatangan bangsa-bangsa asing Portugis, Belanda, Inggris, dan Jepang di Kepulauan Nusantara itu telah berdiri sekian puluh negara dengan tatanan tradisional yang mereka jalankan berdasarkan kepercayaan dan aturan-aturan yang mereka buat masing-masing. Tentang hal ini juga telah diakui oleh banyak peneliti asing. Tentu saja di antara (negara) kerajaan-kerajaan lokal tradisional itu telah terjadi persaingan untuk menjadi yang paling besar dan berkuasa. Akan hal itu dapat kita ketahui, baik melalui sumber lokal maupun hasil penelitian dari sarjana-sarjana asing.

Menurut Zuhdi, perjalanan petualangan pertama dilakukan oleh Bartholomeus Diaz pada tahun 1486.<sup>44</sup> Sedangkan ekspedisi

---

<sup>42</sup> J.Verkuil, “Een Lan Nog Niet in Kaart Gebracht,”1987, Terjemahan, 1990, *Ketegangan antara Imperialisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada masa Politik Kolonial Etis*, Jakarta: Gunung Mulia, h.14-21.

<sup>43</sup> Anhar Gonggong, 2001, “Perjumpaan Nusantara-Indonesia dengan Belanda : Dari VOC-Hindia-Belanda sampai Republik dalam Tim Penulis Buku, 2002, *VOC di Kepulauan Indonesia : Berdagang dan Menjelajah*, Jakarta: Kedutaan Besar RI Den Haag dan Balai Bustaka Jakarta, h.35.

<sup>44</sup> Susanto Zuhdi dalam Tim Penulis Buku, 2002, *VOC di Kepulauan Indonesia : Berdagang dan Menjelajah*, Jakarta: Kedutaan Besar RI Den Haag dan Balai Bustaka Jakarta, h.1.

awal bangsa Portugis menjelajahi pantai barat Afrika bermula dengan ekspedisi Price Henry (1394-1460). Melalui ekspedisi Henry tersebut, bangsa Portugis memperoleh emas dari Afrika dan menjadikan jalur Portugal dan pantai Afrika Barat sebagai jalur perdagangan mereka.

Pada tahun 1486, Bartholomews Diaz mencapai ujung selatan Afrika Selatan yaitu Tanjung Harapan. Kemudian ekspedisi ini diteruskan oleh seorang pelaut Portugal bernama Vasco da Gama. Dalam ekspedisi kedua (1497-1499), Vasco da Gama sampai ke pelabuhan di India. Sekembalinya ke Lisbon dia membawa barang-barang yang sangat berharga di pasaran Eropa. Melihat banyaknya barang-barang dagangan yang dibawa ke negaranya, Raja Spanyol yang bernama Manuel (1495-1521) mengirimkan tiga belas kapal baru ke India di bawah pimpinan Pedro Alvares Cabral. Tujuannya untuk mendirikan pangkalan dagang di pelabuhan-pelabuhan India. Para penguasa dan pedagang tempatan di daerah yang di datangnya dan yang tidak mau tunduk pada Portugal diserang dan ditaklukkannya. Kota-kota pelabuhan India seperti Calicut dan Goa dan pelabuhan Ormuz di Iran diserang.<sup>45</sup> Sejak tahun 1500, bangsa-bangsa Eropa lainnya memperoleh emas dari Lisbon sebagai pusat perdagangan emas di Eropah

Pada masa gubernur Portugal yang bernama Afonso de Albuquerque (1509-1515) berada di India, kota-kota tersebut diserahkan kepada tahta Portugal. Demikian juga dengan pelabuhan-pelabuhan lainnya yang semula dikuasai para pedagang Islam dari Arab, India, Melayu, Maluku, dan Melaka ditaklukan dan dikuasai Portugis. Pelabuhan Melaka yang sangat padat penduduk dan strategis ditakluk kan pada tahun 1511.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Earle, Thomas Foster & John Villiers. 1990. *Albuquerque Caesar Timur, teks-teks pilihan daripada Alfonso de Albuquerque dan anaknya*. Terj. 1995, Kuala Lumpur: Penerbit University Malaya.

<sup>46</sup> Maruwiah Ahmat, 2006, *Penjelajahan Portugis dan Sepanyol ke atas Asia Tenggara Satu Pengamatan Semula*, Shah Alam: Karisma Publications. Baca juga Atkinson, 1960, *A history os Spain and Portugal*, England: Penguin Books; Pinto Da Franca 1970, *Portuguese influence in Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung Ltd.

Afonso de Albuguerque berasal daripada keluarga zaman lampau yang ternama yaitu daripada keturunan Raja Portugal dan Castile. Tanggal kelahirannya tiada pasti dan buku-buku yang ada menunjukkan tahun 1453 dan meninggal pada tanggal 20 Oktober 1516. Dia meninggal dunia ketika berusia enam puluh tiga tahun, selepas memerintah India selama sepuluh tahun. Ianya pembina empayar Portugis. Dari Laut Merah hingga ke Melaka, sejauh tiga ribu km, angkatan lautnya menggempur bandar-bandar dan membuat kubu-kubu. Hampir berhasil menguasai keseluruhan perdagangan Lautan Hindi di bawah kekuasaannya dan waktu Albuquerque dihabiskan dengan berperang di darat dan laut.<sup>47</sup>

Bangsa Spanyol mengikuti bangsa Portugis melakukan penjelajahan dunia dan menjadi pelopor kolonialisme. Setelah itu menyusul pula bangsa Belanda melakukan penjelajahan hingga sampai ke Nusantara. Kedatangan bangsa Belanda berkaitan dengan situasi politik di Eropah yang ditandai dengan adanya persaingan daripada negara-negara yang melakukan penjelajahan dunia. Pada pertengahan abad ke-16, Belanda sedang bersaing dengan bangsa Portugal dan Spanyol. Belanda yang berada di bawah jajahan Spanyol berusaha memperoleh kemerdekaan. Dalam rentang masa 1560-1648 merupakan tahun perjuangan bangsa Belanda memperoleh kemerdekaan dari Spanyol. Pada akhir abad ke-16 orang-orang Belanda hanya berperan sebagai pedagang perantara rempah antara pelabuhan Portugal dan Spanyol dengan pelabuhan Belanda untuk memasarkan rempah tersebut di pasaran Eropah Utara. Namun pada tahun 1680-an jalur dagang mereka terganggu karena Raja Spanyol dan Raja Portugal bersatu untuk menghancurkan jaringan dagang Belanda. Hal inilah yang menimbulkan niat orang-orang Belanda untuk mencari sendiri rempah dari Asia.

Petualang Belanda beruntung karena memperoleh informasi perjalanan bangsa Portugis di Asia dan Nusantara dari Jan Huygen van Linschoten seorang orang Belanda yang ikut bersama orang-orang Portugis ke Nusantara. Van Linschoten

---

<sup>47</sup> Thomas Foster, Earle & John Villiers, 1995, *op.cit*, h.16.



menulis perjalanannya menjadi sebuah buku yang diberi judul *Itinerario, Voyage ofte Schipvaart naer Oost ofte Portugaels Indiens*, (Catatan Perjalanan ke Timur atau Hindia Portugis) yang terbit pada tahun 1592 di Den Haaq. Buku tersebut merupakan sumber inspirasi yang lebih memperbesar keinginan pedagang-pedagang Belanda untuk mendapatkan sumber rempah-rempah.<sup>48</sup>

Akhirnya dengan informasi tersebut Cornelius de Houtman dan Pieter de Keyser pada tanggal 2 April 1595 memimpin ekspedisi empat buah kapal yang berawak 249 orang dan bermeriam 64 buah bertolak dari pangkalan Tessel (Belanda Utara) untuk melakukan pelayaran ke Asia. Cornelius de Houtman mengepalai urusan pentadbiran perdagangan sedangkan Pieter de Keyser mengepalai urusan navigasi atau pelayaran. Armada de Houtman berhasil mencapai pelabuhan Banten pada tanggal 23 Juni 1596, maka bermula konflik antara penduduk Banten dengan Belanda. Ketika itu Banten berada dalam pemerintahan Ratu Banten yang didampingi oleh Mangkubumi dengan kedudukan sebagai wali raja. Pada masa itu, wilayah Jayakarta atau Jakarta yang termasuk daerah pengaruh Banten berada di bawah kekuasaan Tubagus Angke, menantu Maulana Hasanuddin. Orang-orang Belanda yang datang pertama kalinya di pelabuhan ini mendapat sambutan baik dari Tubagus Angke dan syabandarnya.<sup>49</sup> Armada ini tidak lama berada di pelabuhan Banten kemudian melanjutkan pelayaran menyusuri pantai utara Jawa terus ke arah timur menuju Madura. Dikarenakan bersikap kasar dan melakukan penghinaan terhadap penduduk di pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya, ianya kehilangan banyak prajurit. Akhirnya sisa-

---

<sup>48</sup> Khoo Kay Kim, 1992, *Kedatangan orang Eropah, Malaysia warisan dan perkembangan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

<sup>49</sup> Farah Karls, 1999, *World History : the Human Experience*, Ohio : United States, National Geographic Society; Khoo Kay Kim, 1992, *Kedatangan orang Eropah, Malaysia warisan dan perkembangan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

sisia armada De Houtman kembali ke negeri Belanda pada tahun 1597 dengan muatan rempah-rempah.<sup>50</sup>

Kegiatan perdagangan Belanda pada abad ke-15 masih terbatas pada usaha transportasi dengan mengangkut barang-barang dagangan seperti garam,anggur dan tekstil dari wilayah Eropa Utara ke Eropa Selatan. Sebaliknya dari selatan, Belanda mengangkut rempah-rempah yang dibawa Portugis dari Asia ke Lisabon untuk didistribusikan ke seluruh wilayah Eropa. Kegiatan ini mendatangkan keuntungan yang besar bagi Belanda. Keuntungan ini didukung oleh letak geografis Belanda yang strategis di muara Sungai Rhein yang merupakan jalan lintas yang menghubungkan Jerman dengan Laut Utara. Jika diamati dengan seksama dapat dikatakan bahwa kedudukan geografi negeri Belanda telah menggambarkan masa depan bangsa Belanda itu dengan memberikannya banyak peluang perdagangan. Wilson (1957) menggambarkan negara Belanda sebagai berikut.

“Dengan kedudukannya yang merentangi muara-muara sungai besar seperti Scheldt, Maas dan Rhein, negara itu mempunyai pelabuhan yang letaknya menghadap ke arah barat yaitu ke England dan Lautan Atlantik dan disokong pula oleh daerah-daerah pedalaman negeri Jerman yang subur. Yang lebih penting lagi ialah kedudukannya yang terletak di pertengahan jalan antara kawasan yang banyak menghasilkan jagung dan kayu balak di kawasan Baltik dengan pasaran di bahagian selatan Eropah.”<sup>51</sup>

Oleh karena kedudukan geografinya yang sangat menguntungkan untuk menjadi sebuah negara perdagangan, maka Belanda tidak lengah mengambil kesempatan tersebut meskipun pelayaran pertama ke Asia pada tahun 1596 hanya mendapat keuntungan kecil saja. Namun bangsa Belanda tetap mengekalkan niatnya dengan memandangkan prospek perdagangan

---

<sup>50</sup> Susanto Zuhdi 2002, “VOC : Awal Penjajahan di Indonesia,” dalam *VOC di Kepulauan Indonesia : Berdagang dan Menjajah*, Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>51</sup> Wilson, 1957, *Profit and power*, London: t. p, h.2. Baca juga Boxer, 1983, *Jan Kompeni*, Jakarta: Sinar Harapan.

rempah yang sangat diperlukan terdapat di belahan timur. Selanjutnya Blok (1900) mengatakan bahwa menjelang tahun 1600 terdapat lima syarikat yang berlainan di Amsterdam, dua buah di Rotterdam dan dua buah di Zeeland dan sebuah di Delf juga di Hoorn dan Enkhuizen yang kesemuanya bersaing dalam perdagangan rempah di Asia.<sup>52</sup>

Syarikat-syarikat tersebut akhirnya digesa supaya memberhentikan persaingan yang tidak sehat sesama mereka dan digesa pula untuk membentuk sebuah syarikat bersama yang didirikan sebagai Syarikat Hindia Timur Bersatu dengan nama *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* disingkat dengan VOC pada tanggal 20 Maret 1602. Pembentukan syarikat ini atas usulan seorang pembesar di Belanda yang bernama Johan van Oldebarnevelt.<sup>53</sup>

Tujuan didirikannya perkumpulan dagang ini adalah untuk mengintensifkan perdagangan di kawasan Nusantara dan menghindari persaingan tidak sehat di antara para pedagang Belanda sendiri. Selanjutnya, syarikat itu dapat atas nama Parlimen The Nedherlands untuk membuat perjanjian dengan putera dan raja-raja, membina kota, melantik gubernur dan pegawai kehakiman dan mengambil tentara upahan.<sup>54</sup> Ketika VOC didirikan di kawasan Nusantara, Kerajaan Johor dalam masa itu sedang dipimpin oleh Sultan Alauddin Riayat Syah III yaitu Sultan Johor ke-6.

Dalam catatan Netscher tertulis bahwa pada tahun 1606 dibuat perjanjian pertama antara Belanda dengan Sultan Johor yakni Sultan Alauddin Riayat Syah III yang terdiri atas 13 pasal dan dibuat di atas kapal yang bernama *Oranje* yang bersandar di dermaga Melaka pada tanggal 17 Mei. Sedangkan perjanjian kedua antara Belanda dengan Sultan dibuat pada tanggal 23

---

<sup>52</sup> Blok, 1900, *History of the people of the Netherlands*. Terj. Ruth Putman. New York: t.p,h.289.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> J. A. van der Chijs, 1859, *Geschiedenis der stichting van de Vereenigde Oost-Indische Compagnie*, Leyden, h.110-11; Susanto Zuhdi, 2002, "VOC : Awal Penjajahan di Indonesia," dalam *VOC di Kepulauan Indonesia : Berdagang dan Menjajah*, Jakarta: Balai Pustaka.

September 1606. Perjanjian kedua tersebut dibuat karena perjanjian pertama tidak dapat dilaksanakan.<sup>55</sup>

Hubungan Johor dengan Belanda yang pada awalnya baik karena sependapat bahwa Portugis adalah musuh “bebuyutan” bagi keduanya, namun menjadi berubah disebabkan Sultan Johor mengadakan perdamaian pula dengan Portugis. Perkara tersebut sangat merugikan Belanda. Oleh karena itu, Laksamana Pieter Willemsz Verhoef diperintahkan berangkat dari Belanda dengan satu armada yang terdiri dari tiga belas kapal untuk melaksanakan perjanjian yang telah dibuat oleh Matelief dengan Sultan Johor untuk menyerang Melaka dari laut sedangkan sultan akan menyerang dari darat. Verhoef berangkat dari Belanda tanggal 22 Desember 1607 dan pada 24 November 1608 sampai di Melaka. Pada hari itu juga dikirim surat kepada Abraham van den Broeck seorang pedagang Belanda yang ditinggalkan Matelief di Johor. Broeck datang menjumpai Verhoef di kapal pada tanggal 12 Desember 1608. Kemudian pada tanggal 05 Januari 1609 Verhoef dan armadanya bertambat di muara Sungai Johor.<sup>56</sup>

Peristiwa yang terjadi di Johor memberi dampak kepada Siak sebagai wilayah kekuasaan Johor. Hubungan antara Johor dengan Siak menjadi lesu karena mulai tahun 1662 Siak tidak lagi mempunyai raja sendiri sebagai perwakilan Sultan Johor melainkan diletakkan seorang syahbandar yang bertugas untuk memungut cukai. Bermula dari itu, keadaan negeri Siak tidak lagi sama dengan sebelumnya dan ketika Sultan Ibrahim wafat lalu digantikan oleh puteranya yang masih kecil, pemerintahan dijalankan oleh Bendahara Paduka Raja.

Hall (1964) mengatakan bahwa Gubernur Melaka segera mengirim utusan untuk minta monopoli timah yang baru diperoleh di Siak.<sup>57</sup> Pada masa itu, Bendahara Paduka Raja yang bertindak atas nama sultan membuat perjanjian pada 6 April 1685 dengan

---

<sup>55</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*, h. 160.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> D.G.E. Hall, 1964, *The history of South Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia; *The history of South Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.317.

Syahbandar Francois van der Beeke dan Letnan Jan Roosdom yang bertindak atas nama Gubernur Melaka Nicolaas Schagen. Perjanjian<sup>58</sup> tersebut mengandung isi sebagai berikut.

Pasal-pasal yang disepakati antara Syahbandar Francois van der Beeke dan Letnan Joan Roosdom sebagai wakil dan utusan atas nama Yang Mulia Tuan Nicolaas Schagen. Dewan Extraordinair dari Hindia, Gubernur dan Direktur dari kota dan benteng Melaka, O.I.C yang mendapat izin monopoli Belanda di satu pihak dan Yang Mulia dan Yang Berkuasa Raja Johor dan Pahang yang belum dewasa dan pembesar-pembesar kerajaan dipihak lain.

## 1

Dengan ini diperbaharui dan ditetapkan untuk jangka waktu yang tidak terbatas selama matahari dan bulan memberikan cahayanya, perjanjian dan persetujuan lama antara Raja Johor dan Pahang begitu pula Kompeni Belanda beserta Admiral dan para kapitennya yang telah dikukuhkan.

## 2

Sementara perdagangan di Siak tidak begitu penting kerana tidak semua orang dapat ikut serta berdagang bahan pakaian seperti keadaan sebelumnya di mana para pembesar kerajaan mengambil kesempatan selagi raja masih belum dewasa memerintahkan kepada semua jajaran pemerintahannya untuk mengizinkan Kompeni melayari sungai Siak dan tidak dibenarkan kepada bangsa lain, Dengan ketentuan tidak boleh membangun rumah atau loji di daratan dengan tidak membayar pajak; dapat membeli timah dan emas secara tunai; dikecualikan masuknya kapal-kapal kecil yang tidak lagi perlu membayar secara tahunan kepada Datuk Paduka Raja.

---

<sup>58</sup> Netscher, 1870, *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865*, terjemahan Wan Ghalib, 2002, *Belanda di Johor dan Siak*, Pekanbaru: PemdaSiak, h.54

### 3

Sebaliknya, rakyat Johor bebas berlayar di sungai Siak membawa dan menjual peralatan makanan seperti garam, ikan asin, telur ikan, beras, dan lain-lain barang dari Jawa seperti yang lazim dijajakan dan Kompeni tidak boleh menghalanginya atau ikut menjual jenis barang-barang yang sama. Kapal-kapal Kompeni hanya boleh membawa barang-barang untuk perbekalannya sahaja dan perahu-perahu penduduk dan negeri-negeri bawahan Johor boleh datang berkunjung ke kapal Kompeni.

### 4

Demikian pula halnya bagi pembesar-pembesar kerajaan harus menolak dan melarang kapal-kapal Eropa lainnya yang datang membawa barang dagangan ke dalam wilayah kerajaan.

### 5

Mulai sekarang dan selanjutnya, penduduk yang berada dibawah Kompeni atau orang-orang yang sudah diserahkan kepada Kompeni sebagai sahaya yang lari atau dibawa paksa ke kawasan Johor hendaklah ditahan. Begitu pula sebaliknya, yang dari Johor bersembunyi di Melaka, dengan diberikan premi seperti dahulu berlaku secara timbal balik sebesar 20 rds. Selanjutnya hendaklah dikembalikan tidak dengan kekerasan orang-orang Kristen yang telah masuk Islam, begitu pula dengan hamba sahaya yang dirampok atau dicuri. Untuk memberi contoh kepada yang lain tanpa ampun harus dihukum mati. Hukuman yang sama juga dijatuhkan kepada hamba sahaya yang pertama lari dan harus diumumkan kepada orang ramai. Khusus bagi para pembesar kerajaan boleh memberikan perintah kepada Rembau beserta kampong-kampong bawahannya supaya penduduk Melaka terbebas dari pencurian dan kekerasan lain seperti yang biasa terjadi di hutan-hutan.

**6**

Oleh itu, para pejabat atas nama paduka Gubernur akan memikul tanggung jawab supaya tidak terjadi tindakan kekerasan terhadap rakyat Johor, baik di sungai Siak maupun Bengkalis oleh Kompeni yang berada di kapal-kapal yang berkeliaran. Apabila terjadi Gubernur akan menghukum mereka yang melanggar kecuali kalau rakyat Johor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

**7**

Para pembesar kerajaan yang terhormat berjanji juga bahawa segala perselisihan yang terjadi antara Indragiri, Jambi, dan Palembang akan di damaikan dan dipersatukan sehingga tidak menimbulkan percekocokan sehingga Kompeni aman dan damai tidak seperti pengalaman yang sudah-sudah yang penuh dengan sak wasangka.

**8**

Akhirnya para pembesar kerajaan Johor membuat ketentuan bahawa semua pihak mendapat manfaat dan tidak ada yang dirugikan dengan kontrak tersebut. Semua butir-butir dan pasal-pasal yang telah dibuat akan dipatuhi. Naskah ini dibuat rangkap empat, satu dalam bahasa Melayu dan satu dalam bahasa Belanda. Kompeni memegang satu rangkap dan para pembesar kerajaan memegang satu rangkap pula.

Demikianlah dibuat dan disetujui di Riau di tempat kedudukan Raja pada tanggal 6 April 1685. Disetujui dan ditanda tangani oleh Jan Pars.

Setelah perjanjian dibuat, Kompeni tetap mencari tahu apa yang dapat diusahakannya dalam perdagangan di Sungai Siak dan menghindari kemungkinan adanya pertentangan dengan Johor. Kemudian Kompeni mengadakan penyelidikan yang seksama mengenai perdagangan di Sungai Siak karena adanya laporan dari pedagang pembantu yang bernama Casper Temmer bahwa di Siak hanya 50 atau 60 pikul timah saja yang semula

diperkirakan sebanyak 300 atau 400 pikul. Setelah adanya laporan dari Casper Temmer, maka pada tahun 1685 itu juga Gubernur Melaka mengangkat Teunis Jansz van Klaef menjadi kepala perdagangan di Sungai Siak. Laporan dari pedagang pembantu yang bernama Casper Temmer menjadikan pihak Kompeni datang menyelidik keadaan di Sungai Siak lalu Syahbandar Francois van der Beeke dan pedagang pembantu yang bernama Johannes Bonkkt atas nama Gubernur Melaka Thomas Slicher menjumpai Datuk Sri Maharaja yang menggantikan Bendahara Paduka Raja yang telah wafat untuk merundingkan kontrak baru dikeranakan perjanjian sebelumnya tidak dapat dilaksanakan. Perjanjian baru dibuat pada tanggal 9 April 1689 yang mengandung isi sebagai berikut<sup>59</sup>.

Pasal-pasal dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati antara Syahbandar Francois van der Beeke dan pedagang pembantu Johannes Bonket, kedua-duanya anggota dewan, sebagai panitia atau utusan atas nama yang terhormat tuan Thomas Slicher, Dewan Extraordinair dari Hindia Belanda, Gubernur dan Diretur dari kota dan benteng Melaka untuk Kompeni Hindia Timur (O.I.C) di satu pihak dan kerana belum dewasanya Tuanku Yang Amat Mulia Yang Dipertuan Abdul Jalil Raja Johor dan Pahang dan Datuk Bendahara Sri Maharaja dan para pembesar lainnya.

## 1

Dengan ini diperbaharui dan ditetapkan selama matahari dan bulan memberikan cahayanya, maka perjanjian lama antara Raja Johor dan Pahang terhadap Kompeni Belanda bersama para Admiral dan kapten-kapten tetap berlaku dan dipertahankan.

## 2

Datuk Bendahara beserta para pembesar kerajaan Johor tidak akan memperkenankan bangsa Eropa lainnya

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.58-61



berdagang dalam kawasan kerajaan Johor dan Pahang, selain dari Kompeni tanpa membayar cukai terhadap Gubernur Melaka terutama dalam kawasan raja serta rantau bawahannya.

### **3**

Datuk Bendahara dan para pembesar kerajaan berjanji tidak akan berunding dengan orang Arab manapun yang membawa atau menjajakan barang dagangnya kerana orang tersebut akan merampas beras dari penduduk Johor dan membawa keuntungan yang besar dari hasil curi dari penduduk. Oleh itu, hendaklah dilarang orang Arab yang menjajakan barang dagangnya dan dikeluarkan dari kawasan raja setelah mereka membayar semua hutangnya kepada Datuk Bendahara Paduka Raja. Apabila kemudian hari masih ada juga yang datang berdagang untuk pertama kali mereka harus membayar 30 % sebagai upeti dan kedatangan kedua kali dikenakan 50 % dan hendaklah diberitahukan kepada Gubernur.

### **4**

Sebagai imbalannya, maka Kompeni akan mengizinkan raja beserta pembesar kerajaan Johor menjalankan perdagangan bebas dengan bebas cukai dengan memperlihatkan cap Datuk Bendahara dan berlaku juga di daerah Melaka.

### **5**

Yang demikian diperkenankan pula oleh Datuk Bendahara beserta pembesar kerajaan selama raja belum dewasa terhadap Kompeni dan tidak untuk bangsa lain di sungai Siak dan cabang-cabang sungainya yang dapat dilayari oleh kapal dan dengan izin penuh dapat membangun bukan rumah batu tetapi rumah kayu kecuali sungai Mandau di mana kami sudah berdagang di situ dalam berbagai jenis pakaian, bahan-bahan kain, sutera dengan pembayaran tunai tanpa cukai; tidak dibatasi waktu dan tempat bila dan dimana Kompeni menganggap perlu

menempatkan dagangannya tanpa diganggu oleh petugas-petugas Johor kerana sebelumnya Kompeni banyak diganggu oleh orang setempat atau orang Minangkabau dan sebaliknya akan membeli timah dan emas dengan tunai, diperkenankan juga kapal-kapal kecil membawa pakaian kepunyaan Datuk Bendahara.

## 6

Demikian pula penduduk Sungai Mandau, Tapung Kiri dan lain-lain anak sungai Siak sepenuhnya bebas menjual kayu untuk tiang kapal dan kayu untuk kapal, kayu untuk rumah dan bahan bakar kepada Kompeni. Para pembesar kerajaan Johor terutama Syahbandar Sabak Auh hendaklah melindungi keperluan Kompeni. Datuk Bendahara dan penduduk di sana tidak lagi memepersulit dan menakutkan serta mengancam, kalau mereka masih melanggar maka mereka harus dihukum.

## 7

Rakyat Johor dan Pahang bebas berlayar di sungai Siak beserta anak-anak sungainya untuk membawa dan menjual barang-barang berupa garam, ikan, telur, beras dan lain-lain makanan Jawa yang biasa dijumpai di sana. Kompeni tidak boleh menghalangi mereka malahan dapat menambah persediaan kapal dan dibeli dari penduduk kerajaan Johor maupun negeri-negeri bawahan kerajaan Johor. Kelancaran usaha ini jangan sampai diganggu oleh Syahbandar dan orang Minangkabau.

## 8

Mulai sekarang dan selanjutnya hendaklah dikembalikan kepada Kompeni penduduk hamba sahaya yang bersembunyi di Johor, diculik atau lari. Begitu pula sebaliknya hamba sahaya Johor yang bersembunyi di Melaka dengan premi seperti yang telah ditetapkan sebesar 20 ringgit. Begitu juga semua orang Kristen yang lari termasuk yang telah masuk Islam hendaklah dikembalikan. Mereka yang menculik dan mencuri hamba

sahaya tersebut hendaklah dihukum mati tanpa ampun. Hukuman yang sama juga dijatuhkan kepada hamba sahaya yang lari dengan kemauannya sendiri. Hukuman mati dilaksanakan di depan umum dan diumumkan secara luas.

Masing-masing pihak berjanji akan memegang ketentuan ini dan para pembesar kerajaan menyetujui pula untuk memperlakukan ketentuan ini khusus bagi Rembau serta kampung-kampung bahagiannya yang merupakan sarang penyamun.

## **9**

Komisi yang bertindak atas nama Paduka Tuan Gabemor menyatakan akan memelihara supaya tidak terjadi kekerasan terhadap rakyat Johor, baik yang berada di sungai Siak maupun Bengkalis oleh Kompeni yang berada di kapal-kapal yang berkeliaran. Apabila terjadi tindakan kejahatan maka pelakunya akan dihukum kecuali jika penduduk Johor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

## **10**

Akhirnya para pembesar kerajaan Johor berjanji, demikian juga Kompeni. Kedua belah pihak mendapat manfaat dan sama-sama menjaga agar tidak merugikan salah satu pihak dengan mentaati bunyi pasal-pasal dan ketentuan-ketentuan. Diakhiri dengan naskah dua salinan yang sama bunyinya. Dan diperbuat dalam bahasa Melayu dan bahasa Belanda dan dipegang oleh masing-masing pihak.

Diperbuat dan disetujui di Johor di istana kediaman raja pada tanggal 9 April 1689 (ada tanda tangan Syahbandar Francois Van der Bleeke)

Kontrak atau perjanjian tersebut sangat menguntungkan kepada Kompeni karena berlakunya bebas cukai yang selama ini belum diperoleh Kompeni. Kerajaan Johor tidak hanya meliputi Semenanjung Melayu akan tetapi meliputi wilayah yang luas termasuk daerah Siak. Dengan terjaminnya perniagaan di sepanjang Sungai Siak bermakna Kompeni dapat menguasai seluruh kawasan di pedalaman Sumatera, Sebagai realisasinya Kompeni mendirikan loji di Petapahan yang terletak jauh ke hulu Sungai Siak. Pada masa selanjutnya Kompeni menjumpai pula tambang-tambang timah baru di pantai timur Sumatera yang dikuasai oleh rakyat yang tidak tunduk kepada penguasa manapun. Untuk sampai ke tambang timah itu harus melalui Sungai Siak.

Dari peringatan itu dapat dipahami bahwa telah muncul masalah-masalah dalam perdagangan di sepanjang sungai Siak kerana ada sikap permusuhan dari suku Minangkabau yang menetap di sepanjang sungai Siak terhadap Johor. Dikarenakan perkara itu, maka sikap sultan berubah terhadap O.I.C. Sultan selalu bergaduh dan menjadikan sultan banyak musuh. Oleh itu, untuk bertahan terhadap penyerang-penyerangnya sultan pindah ke Riau dan kembali mencari sokongan kepada Kompeni Belanda dengan cara mengirim utusan<sup>60</sup> sebagai pembawa surat Yang Dipertuan Raja Muda ke Batavia pada tahun 1713.

Winstedt (1932) berpendapat bahwa perjanjian yang telah dibuat tidak akan berguna bagi Johor<sup>61</sup> sedangkan Stapel (1939) sebaliknya menggambarkan bahwa perjanjian tersebut sangat menguntungkan dan berpendapat akan memperkuat posisi Belanda di Siak pada akhir abad XVII.<sup>62</sup> Selanjutnya, Netscher (1870) mencatatkan bahwa penguasa pertambangan timah pada tahun 1676 sebenarnya telah pernah datang ke Kompeni di Melaka untuk menyerahkan timah dengan imbalan 40 ringgit untuk satu pikul seberat 375 pond. Pada awalnya penyerahan timah itu berjalan baik akan tetapi jumlahnya beransur-ansur

---

<sup>60</sup> Utusan itu terdiri dari Sri Nara Diraja, Sri Bija Wangsa, dan Raja Lela Putera yang sampai di Batavia pada bulan April 1713.

<sup>61</sup> Winstedt, 1962, *A history of Malaya*. Singapore: Marican & Sons, h.3.

<sup>62</sup> Stapel (ed), 1939, *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*. 5 vols. Amsterdam, h.23.

menurun karena terjadi pergaduhan di antara mereka dan juga adanya campur tangan Syahbandar Siak. yang diletakkan oleh penguasa Johor dengan menahan sebahagian timah yang dibawa melalui Sungai Siak dan akan dibawa ke Riau (Bintan).<sup>63</sup>

Sungai Siak sangat penting bagi Kompeni untuk melakukan perdagangan barang-barang lain karena satu-satunya transportasi yang dapat digunakan pada masa itu hanyalah melalui sungai. Hal ini bermakna Siak dengan sungainya menjadi bahagian yang tidak dapat lepas dari Kompeni dalam melancarkan perjalanan kapal-kapal dagangnya.

Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV yang awalnya sebagai Bendahara ditabalkan menjadi Sultan Johor ke-11 pada 3 September 1699 menggantikan Sultan Mahmud Syah II yang telah mangkat dijulung. Pada mulanya sultan yang baru ini tidak mengacuhkan persahabatan yang telah terjalin dengan OIC (Kompeni Hindia Timur). Pada tahun 1705 sultan menerima kunjungan dari utusan Gubernur Melaka yang terdiri dari Letnan Jan Pietersz Theelen dan Simon Decker, akan tetapi sultan tidak mau mengadakan pembicaraan dan kemudian mengirim surat kepada Gubernur di Melaka yang mengatakan bahwa perjanjian yang dibuat tahun 1689 itu terjadi hanya sampai raja dewasa sedangkan raja sekarang sudah mangkat. Oleh itu perjanjian tersebut tidak sah lagi dan untuk selanjutnya Kompeni harus menunggu utusan raja. Dalam catatan Netscher (1870) dinyatakan bahwa Kompeni tetap berpegang dan menjalankan perjanjian 1689. Pada bulan Mei tahun 1706 Asisten Nicolass van Cuijlenburg dan Abraham Boone dengan kapal yang berjenama *Elizabeth* mengadakan pemeriksaan dagang ke Petapahan dan menukar kain-kain dengan timah. Pada waktu itu timah dihitung 30-32 ringgit sepikul dari 375 pond.<sup>64</sup>

Utusan Johor datang ke Melaka pada tahun 1710 dengan sikap seperti semula yaitu perjanjian 1689 tidak dapat dipakai lagi dan akan dibuat perjanjian baru antara sultan dengan Kompeni. Menanggapi sikap utusan Johor, pada tanggal 24

---

<sup>63</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*,h.62.

<sup>64</sup> *Ibid.*,h.68.

Oktober tahun itu juga, Pemerintah tinggi memerintahkan Gubernur William Six memberikan peringatan kepada sultan. Dari peringatan itu dapat difahami bahwa telah muncul masalah-masalah dalam perdagangan di sepanjang Sungai Siak karena ada sikap permusuhan dari suku Minangkabau yang menetap di sepanjang Sungai Siak terhadap Johor. Disebabkan hal tersebut, maka sikap sultan berubah terhadap O.I.C. Sultan selalu bergaduh dan keadaan ini menjadikan baginda banyak musuh. Oleh karena itu, untuk bertahan terhadap penyerang-penyerangnya baginda berpindah ke Riau dan kembali mencari sokongan kepada Kompeni Belanda dengan cara mengirim utusan sebagai pembawa surat Yang Dipertuan Raja Muda ke Batavia pada tahun 1713. Utusan itu terdiri dari Seri Nara Diraja, Seri Bija Wangsa, dan Raja Lela Putera yang sampai di Batavia pada bulan April 1713. Surat tersebut mengandung isi sebagai berikut.

Surat ini ditulis dengan rasa persahabatan yang benar dan yang murni juga dengan rasa sukacita yang tiada putus-putusnya disebabkan Yang Dipertuan Muda yang memegang tampuk pemerintahan atas semua rakyat Johor dan Pahang dan semua daerah yang termasuk di dalamnya. Kepada sahabat tuan Gubernur Jendral di Batavia beserta semua Dewan Hindia Belanda. Lebih lanjut saya maklumkan kepada tuan Gubernur Jeneral dan Dewan Hindia bahawa Raja dan saya sekarang mengutus Orang Kaya Sri Nara Diraja, Orang Kaya Sri Bija Wangsa dan Raja Lela Putera ke Batavia untuk menjumpai tuan Gubernur Jendral dan Dewan Hindia guna lebih mempererat ikatan yang telah lalu dan sebagai bukti akan hormat dan takzim kami. Lebih lanjut kami dapat mengetahui akan kesehatan tuan dan ikatan kita tidak berubah dengan hal-hal yang dapat menimbulkan salah paham dan perselisihan akan tetapi tetap bersatu selama bulan da matahari memberikan cahayanya. Dikeranakan Kompeni, baik yang berada di atas angin maupun di bawah angin sudah menjadi sahabat raja dan saya serta orang-orang besar Johor menjadi kekal dan salinbg tolong menolong dalam segala masalah.

Selanjutnya saya mengharapkan bantuan dan kesediaan Gubernur Jeneral dan Dewan Hindia Belanda memberikan pertolongan dan jasa baiknya berkenaan dengan perdagangan di Siak yang telah dilaksanakan oleh Kompeni ketika periode Datuk Paduka Raja. Saya mengharapkan agar Gubernur Jeneral dan Dewan Hindia dapat meninjaunya kembali. Secara jujur saya katakan bahwa Kompeni adalah sahabat yang kekal orang Johor dan telah hidup berdampingan secara damai dengan tidak ada perselisihan mengenai perjanjian dan persahabatan daripada yang telah berlalu.

Berkenaan dengan kapal dagang yang akan membawa beras ke Johor, saya mendapat khabar dari pembantu Kompeni bahwa pengangkutan beras tersebut dari Jawa telah dihalangi. Oleh karena itu, saya mengharapkan tuan Gubernur Jendral dan Dewan Hindia mengusahakan agar penduduk di sana tidak menghalanginya tetapi mengizinkannya dan sebaiknya dengan persetujuan tuan Gubernur Jendral dan Dewan Hindia. Tiap tahun di datangkan beras ke Johor mengingat bahwa Belanda dan Johor merupakan satu bangsa yang tidak akan berpisah dan senantiasa berjalan di atas kebenaran.<sup>65</sup>

Menanggapi surat dari Johor tersebut, Pemerintah Tinggi Belanda mengutus anggota Dewan Hindia yang bernama Piteer Roselear dan Samuel Timmerman untuk mengadakan perundingan dengan utusan Johor. Perjanjian tersebut dilakukan pada 19 Ogos 1713 dengan isi sebagai berikut.<sup>66</sup>

Perjanjian antara Kompeni dan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah Raja Johor dan Pahang. Kompeni dengan Dewan Ekstraordinaris Piter Roselaar dan Samuel Timmerman sebagai utusan Gubernur Jendral Abraham van Riebeek dan Dewan Hindia Belanda atas nama Negara Belanda

---

<sup>65</sup> *Ibid.*,h.70-72.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h.72-74.

Serikat di wilayah ini. Raja Johor diwakili oleh Orang Kaya Sri Nara Diraja, Orang Kaya Sri Wija Wangsa dan Raja Lela Putera.

### 1

Perjanjian lama antara Kompeni atas nama negara Belanda bersama Raja Johor dan Pahang beserta Orang Besar Kerajaan yang sudah dibuat dalam tahun 1606 dengan Admiral Cornelis Matelief dengan ini diperkuat kembali. Selama bulan dan matahari memberikan cahayanya dengan tidak sedikitpun menyimpang malahan persahabatan yang baik tetap dipelihara.

### 2

Dengan hak yang ada pada Kompeni dan bawahan Kompeni bebas berlayar di semua tempat, sungai dan pelabuhan Johor. Berdagang dengan membayar cukai yang berlaku sejak dulu bagi pedagang yang diperbolehkan masuk ke sana. Sebagaimana halnya berlaku pula bagi Raja beserta bawahannya bebas masuk ke Melaka dengan membayar cukai dengan syarat yang sama dan membeli kembali barang dagangan termasuk candu yang sejak lama telah dilarang.

### 3

Dengan memperoleh past dari Gubernur, penduduk Melaka bebas berdagang di sungai Siak dan anak-anak sungainya. Bagi mereka yang tidak mau berdagang sampai ke Bengkalis, Sabak Auh dan lebih ke hulu dalam kawasan Raja Johor untuk membongkar dan memuat tidak ada kewajiban membayar keluar dan masuk asal tidak menimbulkan gangguan. Berlaku pula sebaliknya bagi kapal-kapal Johor ke Melaka atau daerah bagiannya. Jika tidak membongkar dan memuat tidak perlu membayar sekiranya tidak lebih tiga hari.



**4**

Supaya pelayaran ke Patapahan dalam keadaan aman, maka penduduk Melaka akan memberikan keuntungan kepada Raja Johor dan Syahbandar di Sabak Auh, sebelum mereka melanjutkan pelayaran ke hulu bagi perjalanan pulang dan pergi akan memberikan imbalan bagi tiap-tiap kapal sesuai dengan besar kecilnya yang dibayar sebanyak 50-60 ringgit atau 2-2,5 tail emas.

**5**

Kompeni bebas masuk ke Melaka sebagaimana yang telah berlangsung sejak dulu. Hutan di sekitar Sungai Siak atau tempat lainnya dalam kawasan Raja Johor tidak dihalangi untuk ditebang, baik dipergunakan untuk tiang layar maupun untuk pertukangan atau kayu bakar. Dibenarkan membelinya dari penduduk di sana untuk dibawa keluar dengan tidak membayar cukai.

**6**

Sebagaimana kebiasaan yang telah dilakukan, semua hamba sahaya yang berhutang yang lari dalam kawasan Raja Johor apabila dijumpai akan dikembalikan kepada Kompeni atau kepada tempat ia berhutang. Sebaliknya semua hamba sahaya yang berhutang yang lari dari Johor ke Melaka akan dikembalikan kepada Raja Johor atau kepada yang diberi kuasa dengan premi 20 ringgit tiap orang.

**7**

Raja Johor dan para pembesar kerajaan berjanji akan menjaga kekayaan mereka sehingga tidak seorangpun bawahannya menunjukkan sikap permusuhan, pemaksaan atau berbuat tidak adil terhadap Kompeni. Jika hal itu terjadi, maka Raja akan menghukum mereka dengan keras sama halnya dengan Gubernur dan Dewan Melaka terhadap pengikut Raja Johor, maka atas pelanggaran tersebut akan dihukum berat.

## 8

Semua penduduk Johor dan bangsa lain yang berlayar untuk berdagang tidak boleh dihalangi oleh Raja Johor dan pembesar kerajaan. Demikian juga tidak boleh melarang mereka menyerahkan timah mereka kepada Kompeni di Melaka dengan harga yang telah ditetapkan sebesar 36 ringgit per 375 pond.

## 9

Dikeranakan Raja Johor telah berjanji, maka kapal milik Pieter Domingos yang disita oleh penduduk Melaka akan dikembalikan jika dapat dibuktikan oleh pemiliknya.

## 10

Gubernur Melaka telah mendapat perintah dari Gubernur Jeneral dan Dewan Hindia agar Raja Johor secepatnya kontrak ini ditulis di atas kertas Belanda dan diperkuat dengan segel Yang Dipertuan dan setelah itu dikirimkan ke Melaka.

Dalam perkembangan VOC, pada suatu masa Van Dieman mengirim sepucuk surat kepada Heeren XVII untuk memberitahukan bahwa ianya menggesa para pengarah supaya lebih tegas mengenai dasar VOC di Asia. Kemudian ianya mengatakan juga bahwa berdasarkan pengalaman sehari-hari, kami berpendapat bahwa perdagangan syarikat di Asia tidak dapat dikekalkan tanpa penaklukan wilayah.<sup>67</sup> Oleh karena itu dapat dikatakan VOC merupakan hasil ciptaan negara dagang yang baru muncul kemudian menjadi landasan dalam mengembangkan keinginan bangsa pedagang itu di timur.

Hall (1964) menjelaskan bahwa pada awal abad XVIII merupakan puncak kejayaan kekuasaan VOC di Nusantara, namun keadaan kewangannya yang menurun akibat perang-perang yang lama dan mahal biayanya. Begitu pula perdagangan

---

<sup>67</sup> Boxer, "The Acehnese Attack on Malacca in 1629, as described in Contemporary Portuguese Sources", dalam Bastian dan Roolvink (ed.), 1984, *Malayan and Indonesian Studies*, Oxford: University Press, h.95.

yang merugikan disebabkan masyarakat tidak mampu membeli dengan harga tinggi yang ditetapkan Belanda di samping terjadinya perdagangan sembunyi oleh penyeludup-penyeludup Portugis dan Inggris yang memberikan harga yang lebih baik untuk produksinya daripada kepunyaan Belanda.<sup>68</sup> Meskipun VOC telah berhasil menaklukkan berbagai kerajaan di Nusantara namun organisasi ini tidak bisa beroperasi terus. VOC mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Merajalelanya korupsi di kalangan para pegawai VOC
2. Wujudnya persaingan yang kuat di antara kongsi-kongsi perdagangan lain.
3. Terlalu banyak biaya untuk menumpas berbagai pemberontakan rakyat.
4. Meningkatnya keperluan untuk menggaji pegawai VOC

Bagaimanapun hebatnya, ternyata VOC pada akhirnya harus mengalami kehancuran dan kemudian dibubarkan pada tahun 1799. Mengikut pandangan Boxer (1983) kehancuran VOC disebabkan oleh perbuatan-perbuatan korupsi yang dilakukan oleh para pedagang, para pelaut, dan perajurit-perajurit yang beroperasi di Indonesia. Mereka membawa rempah-rempah milik persendirian dengan menggunakan kapal VOC untuk dijual di Eropah bahkan sebelum tiba di tempat tujuan dijual di tengah laut.<sup>69</sup> Sedangkan Ricklefs (1998) mengatakan bahwa meskipun VOC merupakan organisasi milik Belanda, tetapi sebagian besar anggotanya bukanlah orang Belanda. Para petualang, gelandangan, penjahat, dan orang-orang yang bernasib jelek dari seluruh Eropah lah yang mengucapkan sumpah setia pada VOC. Ketidakjujuran, nepotisme, dan alkoholisme tersebar luas di kalangan anggota VOC. Perkara inilah yang menyebabkan VOC mundur.<sup>70</sup>

Politik kolonial Belanda di seluruh tanah jajahannya adalah mengeksploitasi tanah jajahan itu guna memperoleh keuntungan

---

<sup>68</sup> Hall, 1964, *op.cit.*,h. 293-294.

<sup>69</sup> Boxer, 1983, *Jan Kompeni*, Jakarta: Sinar Harapan, h.60.

<sup>70</sup> Ricklefs, 1998, *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, h.23.

yang sebesar-besarnya. Berbagai cara dilakukan untuk dapat menguasai satu daerah yang akan dijadikan suatu koloni. Di lapangan kemasyarakatan ditanamkan benih-benih perpecahan dengan suatu politik yang terkenal dengan “*devide et impera*” diadunya suatu suku dengan yang suku lain, antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, antara bangsawan dengan rakyat jelata, antara satu kerajaan dengan kerajaan yang lain dan sebagainya. Kemudian dalam menguasai ekonomi tanah jajahan, Belanda sejak masa VOC melakukan perdagangan monopoli yang terkenal pula dengan politik pemerasan.

Riau yang terletak dipersimpangan jalan perdagangan internasional dimana terletak kota-kota dagang yang sangat penting artinya dalam perdagangan dan pelayaran serta mempunyai kekayaan alam yang melimpah ruah sudah tentu menjadi inceran Belanda. Salah satu cara yang ditempuh Belanda ialah dengan menguasai perdagangan di Selat Melaka dimana sebelumnya dikuasai oleh Portugis. Pada masa berikutnya, Belanda menekan raja-raja Kemaharajaan Melayu dengan perjanjian-perjanjian yang mempersempit kekuasaan raja, baik dalam bidang politik maupun bidang perekonomian. Akhirnya Belanda menguasai perdagangan di Selat Melaka.

Dengan berkuasanya Belanda, Kemaharajaan Melayu mengalami kesulitan dalam melakukan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing. Untuk mengatasi keadaan tersebut, raja-raja di Riau mengadakan perdagangan secara diam-diam dengan bangsa-bangsa asing dan dengan kerajaan-kerajaan lain. Cara yang ditempuh itu ternyata diketahui oleh Belanda dan akibatnya Belanda melakukan pembersihan terhadap perdagangan gelap itu dan Belanda menamakan golongan yang melakukan perdagangan gelap itu dengan “tindakan-tindakan kaum perampok” atau terkenal dengan istilah “lanun.” Dengan dalih membersihkan para perampok atau lanun-lanun tersebut Belanda berusaha menguasai perdagangan di pusat-pusat perdagangan yang ada di wilayah Riau.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Mukhtar Lutfi, 1972, *Sejarah Riau*, Pekanbaru: UNRI Press, h.286.

Kerajaan-kerajaan di Riau semakin terdesak termasuk Kerajaan Siak yang pada masa itu dipimpin oleh Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah atau lebih dikenal dengan nama Tengku Buwang. Akibatnya perekonomian kerajaan mengalami kemunduran dan kerajaan makin terjepit oleh Belanda yang terus melakukan tindakan sewenang-wenang dan kekerasan yang pada akhirnya Belandapun mengadakan perjanjian dengan sultan.

Sejak awal berdirinya Kerajaan Siak, Belanda memang selalu campur tangan karena memang tabiat Belanda yang selalu mengadu domba kerajaan-kerajaan di Nusantara. Belanda dengan taktiknya yang demikian membuat kerajaan-kerajaan tidak aman dan selalu terjadi perang saudara termasuk yang dialami oleh Kerajaan Siak. Misalnya perang saudara yang tiada habis-habisnya antara Tengku Buwang dengan Raja Alam. Meskipun demikian Kerajaan Siak tidak mau tunduk kepada Belanda bahkan selalu melakukan serangan kepada Belanda. Pasukan Tengku Buwang yang menguasai Selat Melaka sangat mengkhawatirkan Belanda. Bahkan Tengku Buwang sebagai Sultan Siak ke-12 melakukan penyerangan kepada loji Belanda di Guntung sehingga Belanda kalah dan akhirnya benteng Belanda di Guntung dapat direbut oleh pasukan Tengku Buwang.



**MERIAM**

## **BAB VI**

### **KERAJAAN SIAK**

#### **A. RAJA KECIL MENDIRIKAN KERAJAAN SIAK**

Setelah menjalankan pemerintahan Kerajaan Johor selama empat tahun, maka pada akhir tahun 1722 tamatlah kekuasaan Raja Kecil sebagai Sultan Johor-Riau ke-12 yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Tamatnya riwayat Raja Kecil sebagai Sultan Johor ke-12 akibat serangan yang tiada hentihentinya dilancarkan oleh Bugis bersaudara yang bersepakat dengan Raja Sulaiman bersaudara putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV.

Peristiwa demi peristiwa terjadi semasa Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah menjabat Sultan Johor ke-12. Akibatnya sangat berpengaruh kepada rakyat dan menjadikan Johor tidak stabil sehingga sering berlaku huru hara karena rakyat Johor terbahagi dua, ada yang menyebelahi Raja Kecil dan ada yang menyebelahi Abdul Jalil. Kerajaan Johor seolah-olah beraja dua yaitu Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah. Bahkan ada pula daerah yang dikuasai Bugis. Pengikut masing-masingnya saling bertelingkahan dan menimbulkan keadaan yang tidak menguntungkan Johor. Menyimak keadaan tersebut, Hashim berpendapat bahwa pada tahun 1719 kerajaan Johor telah dibagi kepada tiga pusat kekuasaan yaitu : (1) Terengganu dan Pahang di bawah pemerintahan Sultan Abdul Jalil; (2) Johor, Siak, Bengkalis dan Batu Bara di bawah

pemerintahan Raja Kecil; (3) sedangkan Selangor, Kelang, dan Linggi di bawah Daeng Marewah dan Daeng Manompok.<sup>72</sup>

Pada tahun 1719 terjadi peperangan antara rakyat Johor yang memihak kepada bekas Sultan Johor dengan pihak Sultan Johor yang kebanyakannya orang-orang Minangkabau. Peperangan ini memang tidak dapat dielakkan lagi karena masing-masing pihak sudah tidak lagi dapat menahan diri. Namun kekalahan berada di pihak bekas Sultan Johor kemudian ianya berpindah ke Pahang. Oleh karena keadaan Johor sudah tidak aman lagi, maka Raja Kecil pun pindah bersemayam ke Riau dan dari sanalah baginda menjalankan pemerintahan Kerajaan Johor. Sedangkan Bendahara Abdul Jalil akhirnya mangkat yang sebelumnya sempat membunuh mati delapan orang hulubalang yang mengadakan baginda. Jenazah bekas Sultan Johor itu dimakamkan di Telok Kandang dan digelar Marhum Mangkat di Kuala Pahang. Sedangkan anak-anak almarhum dihantar oleh Laksemama dan diserahkan kepada Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dan tinggallah mereka di Riau dengan memendam hati. Peristiwa tragis tersebut sangat memilukan hati anak-anak dan keluarga Bendahara dan peristiwa ini pula yang menyebabkan kedudukan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah digoyahkan oleh anak-anak almarhum Bendahara yang sememangnya telah melakukan mufakat dengan Bugis bersaudara semenjak awal yakni ketika berada di Johor. Keadaan inilah yang menyebabkan Raja Sulaiman berkirin surat kepada Bugis bersaudara guna menceritakan perihal yang telah terjadi kepada ayah dan keluarganya.

Sebagaimana pandangan Arenawati (1973) bahwa setelah Raja Kecil dinobatkan sebagai Sultan Johor, terjadi perselisihan antara baginda dengan Raja Sulaiman putera Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Oleh karena timbulnya perasaan sakit hati terhadap tindakan Raja Kecil, maka Raja Sulaiman bersaudara meminta bantuan kepada Bugis lima bersaudara yang terdiri daripada Opu Daeng Marewa, Opu Daeng Parani, Opu Daeng

---

<sup>72</sup> Mohd. Yusoff Hashim, 1989, *Kesultanan Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.60.



Cellak, Daeng Kemase, Daeng Menambun, untuk merebut takhta kerajaan Johor dari Raja Kecil.<sup>73</sup>

Peperangan antara kedua ipar dari keturunan Kerajaan Melayu Johor itu berlangsung lama dan terjadi di darat dan di laut hingga ke Kuala Kedah. *Hikayat Siak* menyebutkan telah terjadi empat kali peperangan antara Raja Kecil dengan Bugis dan kekalahan selalunya pada pihak Raja Kecil. Sedangkan *Tuhfat al- Nafis* menyebutkan telah terjadi lima kali peperangan antara Raja Kecil dengan Bugis dan kekalahan selalunya pada pihak Raja Kecil. Oleh karena lamanya berperang, kedua pasukan hampir kehabisan ubat bedil. Pada suatu masa Raja Kecil dapat menewaskan Daeng Perani akibat serangan meriam berpeluru batu. Selanjutnya, serangan akhir yang dilancarkan oleh Daeng Marewah atau yang dikenali juga dengan gelaran Kelana Jaya Putera mengakibatkan Raja Kecil tiada berdaya dan tiada sanggup meneruskan peperangan. Akibat daripada peperangan tersebut adalah Raja Kecil terpaksa menyerahkan regalia Kerajaan Johor kepada Raja Sulaiman. Oleh sebab alat kebesaran Kerajaan Johor telah diserahkan kepada Raja Sulaiman, maka berarti Raja Kecil telah meletakkan jabatannya sebagai Sultan Johor ke-12 dan tahun 1722 itu dapat dikatakan berakhirnya Raja Kecil menjalankan pemerintahan Kerajaan Johor. Artinya setelah menjalankan pemerintahan Kerajaan Johor selama empat tahun, maka lucutlah taraf Raja Kecil sebagai Sultan Johor ke-12.

Pada peristiwa penyerahan regalia Kerajaan Johor dilakukan pula pembahagian wilayah kerajaan. Isi pembahagian adalah sebagai berikut.

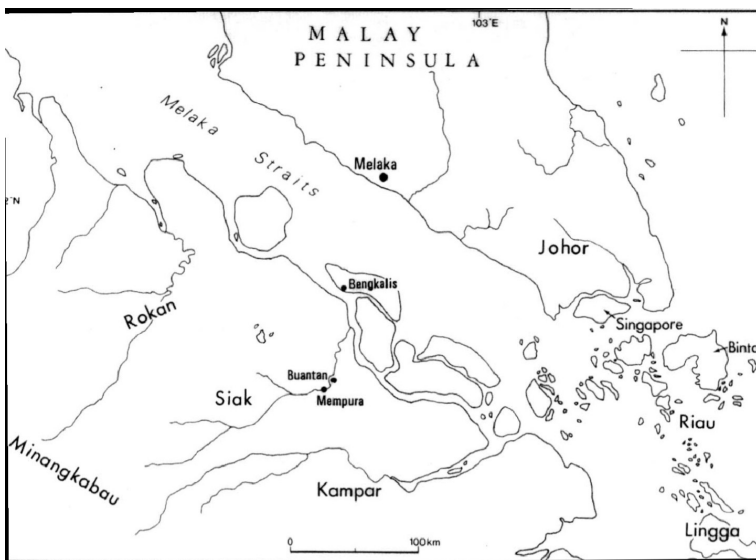
1. Pulau-pulau Riau, Lingga dan negeri Johor serta Pahang menjadi daerah kekuasaan Raja Sulaiman. Raja Sulaiman ditabalkan menjadi sultan di kawasan itu dengan gelaran Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah.
2. Siak dan jajahan yang berada di pulau Sumatera dan pulau-pulau sekitarnya seperti pulau Karimun menjadi

---

<sup>73</sup> Arenawati, 1973, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*. Kuala Lumpur : Pustaka Antara, h.49.

daerah kuasa Raja Kecil dan Raja Kecil menjadi sultan di kawasan itu.<sup>74</sup>

Setelah selesai bermusyawarah, maka Raja Kecil berangkat dengan semua Orang Besar dan hulubalang serta pengikutnya yang setia menuju daratan Sumatera. Rombongan memasuki Sungai Siak dan ketika tiba di Buantan rombongan Raja Kecil berhenti. Dikarenakan tempat tersebut strategis dan letaknya bagus lalu disepakati Buantan menjadi pusat pemerintahan dan didirikan istana serta kubu pertahanan di sana sebagai tanda berdirinya kerajaan. Raja Kecil ditabalkan menjadi raja di negerinya yakni di Siak dan kerajaan pun diberi nama dengan Kerajaan Siak. Gelar Raja Kecil sebagai raja di Kerajaan Siak sama dengan gelar semasa menjabat Sultan Johor yakni Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Semenjak inilah Kerajaan Siak menjalankan pemerintahan kerajaan sendiri sehingga berjaya meluaskan jajahan takluk di bawah kekuasaannya. Berikut ini dapat dilihat posisi Buantan.



---

<sup>74</sup> Tamim, 1984. *Sejarah hancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau, h. 16. Baca juga Yusoff Hasyim, 1992.

Apabila dicermati, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya pendirian Kerajaan Siak pada tahun 1723 adalah disebabkan karena ketidakberdayaan Raja Kecil menghadapi pasukan perang Bugis yang berpihak kepada Raja Sulaiman putera Abdul Jalil Riayat Syah IV pada akhir tahun 1722. Raja Kecil yang memakai gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah tidak sanggup melakukan peperangan lagi karena prajurit telah banyak terbunuh dan anggaran belanja perang kian menyusut. Sebenarnya peperangan telah berulang kali terjadi dan sudah berlangsung lama, namun Raja Kecil tidak pernah mau mundur meskipun kalah selalu dipihaknya.

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah alias Raja Kecil, beliau mengkaryakan Orang-orang Besar Kerajaan yang dibawanya dari Pagaruyung. Untuk mengatur pemerintahan, sultan membentuk Dewan Kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dan penasehat utama sultan. Dewan Kerajaan terdiri atas empat orang yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, dan Datuk Kampar ditambah dengan Datuk Laksamana bidang pertahanan yang berkedudukan di Kuala Sungai Siak. Selain itu ada juga pembesar-pembesar kerajaan yang bertugas membantu sultan yang terdiri atas Panglima Perang, Datuk Hamba Raja, Datuk Bintara Kiri, Datuk Bintara Kanan, dan Datuk Bendahara. Sedangkan pemerintahan di daerah-daerah dipegang oleh Kepala Suku yang bergelar Penghulu, Orang Kaya, dan Batin.<sup>75</sup>

Dewan kerajaan merupakan lembaga tertinggi dalam kerajaan. Dewan inilah yang berwenang dalam menentukan pengganti sultan. Sistem tersebut berlangsung hingga tahun 1784 yakni ketika Sultan Yahya mengakhiri masa jabatannya. Dalam menjalankan roda pemerintahan, sultan tetap menjalankan pola-pola yang pernah dilakukannya di Johor ketika menjadi pimpinan di sana selama empat tahun. Prinsip Agama Islam menjadi dasar sultan dalam memimpin karena Malaka merupakan pusat perkembangan dan pengembangan Agama Islam. Demikian juga dengan sultan-sultan selanjutnya tetap menjadikan Agama Is-

---

<sup>75</sup> Mukhtar Lutfi, 1972, *op.cit.*, 69.

lam sebagai landasan dalam menjalankan roda pemerintahan. Dan landasan ini menjadi kuat dan mantap ketika sultan berasal dari keturunan Arab.

Pada tahun 1746 Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah wafat dan diberi gelar Marhum Buantan. Sebagai penggantinya, Dewan Kerajaan mengangkat Raja Buang dengan gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah sebagai sultan kedua Kerajaan Siak.

Yusuf Hashim (1992) mengatakan anggota kerabat tulen daripada keturunan Raja Kecil yang secara tradisinya wajar mendakwa sebagai pengganti tahta Kerajaan Siak yang sah terpaksa keluar daripada Siak, lalu berkelana ke sana ke mari untuk mencari dan menegakkan pengaruh politik masing-masing. Ada yang berkeliaran di Selat Melaka hingga ke laut China Selatan dengan pengikut tersendiri. Ada pula yang berjaya memulakan suatu kesultanan baru. Salah seorang daripada mereka ialah Tengku Akil yang berkelana hingga ke Sukadana, sebelah barat daya Borneo. Ketika itu, penguasa-penguasa Belanda dan Inggeris kian bertapak di rantau ini. Kerabat-kerabat diraja Siak saling berintegrasi dengan mereka, apakah sebagai musuh atau sebagai kawan yang sekomplot, di samping berintegrasi pula dengan penguasa dan kelompok Melayu tempatan yang lain terutama Bugis.<sup>76</sup>

Lebih lanjut Yusoff Hasyim mengatakan bahwa sampai setakat ini memang amat sedikit diketahui tentang peristiwa sejarah dan pengalaman politik keluarga kerabat Siak di dalam gelora pensejarahan Melayu di rantau ini. Pemikiran ahli sejarah selama ini banyak dipengaruhi oleh sumber-sumber dan penulisan sejarah serta peranan kaum Bugis. Akibatnya peranan pihak Melayu Siak yang tidak kurang pentingnya seperti peranan pihak Bugis, sering tidak mendapat perhatian yang sewajarnya. Oleh karena itu, penulisan sejarah peribumi mengenai kegiatan dan peranan mereka terutama yang terjadi di Kerajaan Siak amat terbatas diketahui akan keberadaannya. Sewajarnya penulisan mengenai Kerajaan Siak yang didirikan Raja Kecil akan

---

<sup>76</sup> Mohd. Yusuf Hashim, 1992, *Pensejarahan Melayu : kajian tentang tradisi sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h. xv.

menjadi amat menarik perhatian karena corak dan persepsi historisnya tentulah berbeda dengan corak dan persepsi historis yang terdapat di dalam penulisan kerajaan-kerajaan lainnya di rantau Melayu ini.

Oleh karena itu, dihimbau kepada generasi muda agar menimbulkan spiritnya untuk menggali sejarah terutama sejarah yang terjadi di daerahnya sehingga keberhasilan sebuah perjuangan dapat diketahui oleh masyarakat ramai. Demikian juga segala kekurangan yang terjadi pada masa lalu bisa dijadikan tolok ukur masa kini, akan tetapi tidak untuk ditiru oleh generasi masa datang dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, Berikut ini dapat dilihat foto istana Kerajaan Siak yang masih dapat disaksikan keberadaannya sekarang ini.

## **B. ASAL USUL NAMA SIAK**

Kerajaan Siak adalah sebuah kerajaan yang memusatkan pemerintahan di sebuah negeri yang terletak di pinggir Sungai Siak yang dahulunya bernama Sungai Jantan. Banyak persepsi mengenai penamaan Siak tersebut, baik sungainya maupun kerajaannya. Namun yang jelas, penyebutan Siak sebagai nama sebuah kerajaan tentunya berhubungan dengan kondisi alam serta kebiasaan yang terjadi saat itu.

Banyak pendapat mengenai asal dari kata Siak ini, namun dalam buku ini penulis tidak akan mengulangi apa yang telah ditulis oleh para ahli di setiap tulisannya, hanya saja di sini penulis menggunakan pendapat yang paling akurat mengenai kata Siak yakni pengambilan yang berasal dari nama tumbuh-tumbuhan yakni **Siak-siak** sejenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh subur di sepanjang sungai. Oleh masyarakat setempat akar tumbuh-tumbuhan Siak-Siak dipergunakan sebagai bahan obat-obatan dan rempah wangi-wangian. Nama tumbuh-tumbuhan yang banyak tumbuh di sepanjang sungai itu lalu diabadikan menjadi nama sebuah kerajaan yang memusatkan pemerintahannya di negeri yang terletak dipinggir sungai tersebut.

Dalam hal ini, analisis dikaitkan dengan pendapat ahli terdahulu seperti Poerbatjaraka, filolog pertama Indonesia yang menyatakan bahwa pada masa lalu pemberian nama kerajaan

dan raja berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan (floura) dan nama-nama hewan (fauna). Nama kerajaan biasanya diambil dari nama tumbuh-tumbuhan yang ditemui dan yang banyak tumbuh disekitar tempat yang akan dijadikan pusat pemerintahan seperti kerajaan Majapahit berasal dari pohon Maja yang buahnya sangat pahit; kerajaan Tarumanegara diambil dari nama pohon Tarum; kerajaan Galih Pakuan berasal dari nama tumbuh-tumbuhan sejenis Paku-pakuan atau biasa disebut Pakis. Sedangkan nama atau sebutan raja biasanya diabadikan dari nama hewan seperti Hayam Wuruk berasal dari ayam; Gajah Mada berasal dari Gajah; Si Singamangaraja berasal dari Singa.

Berdasarkan pendapat di atas, maka sangat tepatlah kalau kata Siak yang diabadikan kepada nama sebuah sungai yakni Sungai Siak dan nama kerajaan yang memusatkan pemerintahannya di pinggir Sungai Siak yakni Kerajaan Siak berasal dari nama tumbuh-tumbuhan Siak-Siak.

Mengenai asal usul kata Siak dapat pula disimak pada *Syair Siak Sri Indrapura Dar al-salam al-qiyam* yang berbunyi sebagai berikut.

233. *Mengenai asal usul sebutan Siak  
Ada mengata dari kata Lasiak  
Nama lada dalam bahasa Batak  
Yang banyak tumbuh disekitar suak*
234. *Dari kata suak ada yang berpendapat  
Di sepanjang sungai banyak terdapat  
Dari kata Siak-siak ada pula pendapat  
Sejenis tumbuhan rumput yang merambat*
235. *Sedangkan menurut pendapat kebanyakan  
Siak bermakna gharim maksudnya sepadan  
Orang yang mengetahui tentang kelslaman  
Ataupun syeikh tersebut berkemungkinan*

236. *Dengan berubahnya nama Sungai Jantan  
Nama barunya Siak jadi sebutan  
Lembar sejarah saling bertautan  
Penyambung silsilah Kerajaan Buantan*<sup>77</sup>

### **C. PERKEMBANGAN KERAJAAN SIAK**

Pada awal berdiri, kerajaan ini memusatkan kerajaannya di negeri Buantan, sebuah negeri yang terletak di pinggir Sungai Siak yang dahulunya bernama Sungai Jantan. Sungai Siak merupakan salah satu sungai yang mengalir di daerah Riau yang bermula dari Selat Melaka hingga membelah kota Pekanbaru, pusat pemerintahan Propinsi Riau sekarang.

Dari tahun 1723 hingga 1945, Kerajaan Siak dipimpin oleh 12 orang sultan dengan 2 periode pemerintahan. Para sultan yang memimpin Kerajaan Siak terbagi atas dua kelompok nasab keturunan yakni keturunan Melayu Johor dan keturunan Arab. Nasab keturunan Melayu Johor berjumlah enam orang sultan, bermula dari sultan pertama Raja Kecil hingga Sultan Yahya yang dikenal dengan Sultan Mangkat di Dungun. Sesudah pemerintahan Sultan Yahya berakhir, maka di Kerajaan Siak terjadi interaksi melalui perkawinan dengan suku Arab. Semenjak itu kerajaan dipimpin oleh sultan yang berketurunan Arab.

Adapun urutan sultan-sultan yang memerintah di Kerajaan Siak berdasarkan periode dan keturunannya sebagai berikut.

#### **Keturunan Melayu Johor**

1. Raja Kecil (1723-1746) gelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah
2. Tengku Mahmud (1746-1765) gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah
3. Tengku Ismail (1765-1766) gelar Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah

---

<sup>77</sup> Darmawi, 2007, *Syair Siak Sri Indrapura Dar al-Salam Dar al-Qiyam*, Pekanbaru: Sultan Teater Riau, h.89-90.

4. Raja Alam (1766-1780) gelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah
5. Tengku Muhammad Ali (1780-1781) gelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah
6. Tengku Sulong Yahya (1782-1784) gelar Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah

### **Keturunan Arab**

7. Tengku Sayid Ali (1784-1810) gelar Sultan Sayid Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin
8. Tengku Sayid Ibrahim (1810-1815) gelar Sultan Sayid Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin
9. Tengku Sayid Ismail (1815-1864) gelar Sultan Sayid Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin
10. Sayid Syarif Kasim (1864-1889) gelar Sultan Sayid Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin
11. Tengku Ngah Syarif Hasyim (1889-1908) gelar Sultan Sayid Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin
12. Tengku Sulong Sayid Kasim (1915-1945) gelar Sultan Sayid Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah alias Raja Kecil, beliau mengkaryakan Orang-orang Besar kerajaan yang dibawanya dari Pagaruyung. Untuk mengatur pemerintahan, sultan membentuk Dewan Kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dan penasehat utama sultan. Dewan Kerajaan terdiri atas empat orang yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, dan Datuk Kampar ditambah dengan Datuk Laksamana. Selain itu ada juga pembesar-pembesar kerajaan yang bertugas membantu sultan yang terdiri atas Panglima Perang, Datuk Hamba Raja, Datuk Bintara Kiri, Datuk Bintara Kanan, dan Datuk Bendahara. Sedangkan pemerintahan di daerah-daerah dipegang oleh Kepala Suku yang bergelar Penghulu, Orang Kaya, dan Batin.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> Mukhtar Lutfi, dkk. *Op.cit.*, h.242.



Pada tahun 1746 Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mangkat dan diberi gelar Marhum Buantan. Sebagai penggantinya, Dewan Kerajaan mengangkat Tengku Mahmud dengan gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah sebagai sultan kedua Kerajaan Siak. Tengku Mahmud dikenali oleh masyarakat dengan nama Tengku Buang. Mengenai sebutan ini sampai sekarang belum diketahui asal muasalunya dan yang jelas nama inilah yang dikenal masyarakat Siak. Tengku Buawang merupakan anak lelaki kedua daripada Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah dari isterinya Tengku Kamariah puteri Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, Sultan Johor ke 11. Sedangkan anak pertamanya bernama Raja Alam merupakan anak dari isterinya yang berasal dari Musi Rawas Palembang.

Pada tahun 1750 sultan kedua ini memindahkan ibukota kerajaan ke negeri Mempura bahagian hulu Sungai Siak dan pada saat itulah menurut Tenas Effendy dan Nahar Effendy, Kerajaan Siak dikenali dengan nama Siak Sri Indrapura.<sup>79</sup> Selanjutnya pada masa pemerintahan sultan ini, pertahanan kerajaan semakin diperkuat dengan angkatan laut yang memadai, yang dilengkapi dengan meriam. Kubu-kubu pertahanan didirikan dan dipimpin oleh panglima handalan. Armada angkatan laut dibawah Datuk Laksemana. Armada laut dilengkapi dengan kapal perang, baik kapal besar semacam kapal induk maupun kapal-kapal kecil mengelilingi kapal induk. Di antara nama-nama kapal perang itu adalah Harimau Buas, Jembalang Guntung, dan Medan Sabar. Di dalam *Syair Raja Siak*<sup>80</sup> secara jelas disebutkan nama-nama serta perlengkapan yang digunakan pada waktu itu. Sebagai kerajaan yang awal berdirinya bermula dari pemisahan diri akibat terjadi perselisihan

---

<sup>79</sup> Tenas Effendy dan Nahar Effendy, 1972, *Lintasan Kerajaan Siak*, Pekanbaru: BPKD. Baca juga Naskah Syair Raja Siak W. 273.

<sup>80</sup> *Syair Raja Siak* adalah manuskrip koleksi Van de Wall dengan nomor kode W. 273. Sekarang manuskrip tersebut disimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta pada bagian pernaskahan. Naskah lain Syair Raja Siak ada juga yang disimpan di Perpustakaan University Leiden sebagai koleksi Klinkert dengan kode KL. 153 berjudul *Syair Perang Siak II* berjumlah 64 halaman dan KL. 154 berjudul *Syair Perang Siak I* berjumlah 60 halaman.

dengan saudara di Johor, maka kerajaan ini tetap menjalankan tata cara pemerintahan Kerajaan Johor.

Setelah Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah wafat, maka puteranya yang bernama Tengku Ismail dinobatkan sebagai raja dengan gelar Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah pada tahun 1765. Dalam menjalankan pemerintahan, sultan ini tetap berpegang kepada pola pemerintahan ayahnya serta wasiat yang diamanahkan ayahnya yakni harus menyerahkan tahta kerajaan kepada pamannya Raja Alamuddin apabila kembali lagi ke Siak.

Berita wafatnya Sultan Abdul Jalil Muzaffar Syah dan pengangkatan Sultan Ismail sebagai penggantinya tersiar ke Johor. Berita ini mengakibatkan Belanda mulai menjalankan politik adu dombanya yakni membujuk Tengku Alamuddin untuk sudi kembali ke Siak memegang tahta kerajaan. Usaha Belanda ini berhasil sehingga Tengku Alamuddin dan pasukan Belanda datang menyerang Siak.

Dalam Sejarah Riau (1972) disebutkan bahwa berita kedatangan Raja Alam dengan pasukan Belanda sampai kepada Sultan Ismail di Siak. Untuk itu sultanpun mempersiapkan pasukannya guna menghadapi angkatan perang Belanda. Maka terjadilah pertempuran yang dahsyat, pahlawan-pahlawan Siak berjihat dengan tidak kenal menyerah dan banyak pahlawan yang gugur di medan perang.

Di saat pasukan Belanda hampir kalah, maka Belandapun melakukan tipu muslihatnya yakni dengan membujuk Raja Alam untuk menulis surat kepada sultan agar menghentikan pertempuran dan berdamai. Setelah membaca surat dari pamannya, Sultan Ismail menghentikan pasukannya berperang dan bersiap-siap untuk menyambut kedatangan pamannya.

Sultan Ismail sangat mematuhi wasiat ayahnya dan setelah pamannya tiba di Siak tahta kerajaan diserahkan kepadanya dan pada tahun 1766 Raja Alam dinobatkan sebagai sultan ke-4 dengan gelar Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah. Setelah itu Sultan Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah mengundurkan diri ke Pelalawan dan terus ke Langkat sampai akhir hayatnya. Oleh karena itu sultan ini diberi gelar Marhum Mangkat di Balai.

Ketika Sultan Alamuddin Syah memegang tahta kerajaan, Belanda diberi kesempatan untuk melakukan perdagangan di Siak secara bebas dan kembali membuka lojinya di Guntung. Belanda mengeruk keuntungan ekonomi dalam perdagangan lalu memperkuat kedudukannya di Mempura.

Melihat keadaan Belanda yang makin lama makin menancapkan kukunya di Siak, maka sultan memindahkan ibukota kerajaan dari Mempura ke Bandar Senapelan pada tahun 1767. Dipilihnya Senapelan dengan pertimbangan bahwa daerah ini terletak pada persimpangan lalu lintas perdagangan yang sangat ramai. Tidak lama setelah itu di Senapelan dibangunlah sebuah pekan atau pasar yang baru untuk perdagangan yang dinamai Bandar Pekan. Masyarakat selalu menyebutnya dengan Pekan yang baru dan lama kelamaan sebutan masyarakat berubah menjadi Pekanbaru hingga saat ini.

Banyak hal yang diperbuat oleh sultan keempat ini dan kesemuanya itu dilakukan dalam rangka memajukan kerajaan. Perbuatan tersebut menandakan sultan memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikir yang jauh kedepan termasuk dalam kegiatan perkawinan. Sultan merubah tradisi yang biasa dilakukan pada saat itu yakni menikahkan anak dengan keluarga sendiri atau dari kalangan suku sendiri. Hal ini terlihat ketika sultan menikahkan puterinya yang bernama Embung Badariah dengan seorang Arab yang bernama Sayid Syarif Osman bin Syarif Abdu ar- Rahman Syahabuddin.

Kehadiran Sayid Syarif Osman dalam keluarga kerajaan yang kedudukannya sebagai menantu raja sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan Kerajaan Siak, karena Sayid Syarif Osman adalah seorang panglima perang yang handal. Atas izin sultan, Sayid Syarif Osman melakukan perluasan wilayah kerajaan dengan melakukan penaklukan ke daerah-daerah di sekitar kerajaan sehingga Kerajaan Siak memiliki dua belas daerah jajahan takluk yang di bahagian utara sampai ke daerah Temiang Aceh.

Selain sebagai seorang panglima perang yang handal, Sayid Syarif Osman juga seorang yang taat dalam pengembangan

Agama Islam di wilayah kerajaan. Hal ini mendapat sambutan dari sultan yang juga seorang yang taat beribadah. Setiap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di wilayah kerajaan beserta daerah takluknya berdasarkan prinsip Islam.

Pada tahun 1780 Sultan Alamuddin meninggal dunia dan dimakamkan di desa Kampung Bukit di depan Mesjid Raya Pekanbaru sekarang dan diberi gelar dengan Marhum Bukit. Tahta kerajaan digantikan oleh anaknya yang bernama Muhammad Ali dengan gelar Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah. Sultan ini terkenal dengan keberkesanan melawan Belanda sejak masa pemerintahan ayahandanya.

Masa pemerintahan beliau yang tidak begitu lama yakni selama lebih kurang dua tahun tidak banyak yang dapat diperbuatnya kecuali membangun dan memperbesar ibukota kerajaan. Beliau melanjutkan yang dirintis ayahandanya yakni memperbesar pasar atau yang biasa disebut pekan sehingga menjadi pusat perdagangan di kala itu. Oleh karena itulah, ketika beliau meninggal diberi gelar dengan Marhum Pekan dan juga dimakamkan di depan Mesjid Raya Pekanbaru di samping makam ayahandanya.

Sultan Muhammad Ali digantikan oleh Tengku Yahya dengan gelar Sultan Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah. Sultan ini hanya memerintah selama dua tahun yakni sampai tahun 1784.

Tidak banyak yang sempat dilakukan oleh sultan ini karena pada masanya banyak timbul pertentangan dikalangan keluarga kerajaan. Untuk menghindari perselisihan, maka Sultan Yahya memindahkan ibukota kerajaan sebagai pusat pemerintahan dari Bandar Senapelan ke Mempura. Namun Tengku Sayid Ali anak Tengku Embung Badariah dengan Sayid Syarif Osman datang menyerang yang menyebabkan Sultan Yahya harus meninggalkan kerajaan lalu menyingkir ke Kampar. Dari Kampar beliau berziarah ke makam nenek moyangnya di Malaka, namun ketika sampai di negeri Dungun beliau meninggal dunia dan dimakamkan di sana serta diberi gelar Marhum Mangkat di Dungun.

Ketika Sultan Yahya meninggalkan kerajaan, pemerintah dijalankan oleh Tengku Sayid Ali dan tidak berapa lama kemudian

Sultan Yahya meninggal dunia lalu dinobatkanlah Tengku Sayid Ali dengan gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Ali Abdul Jalil Saifuddin Ba'lawi pada tahun 1784. Semenjak inilah Kerajaan Siak dipimpin oleh sultan yang berasal dari keturunan Arab dengan gelar Sayid Syarif sedangkan sebelum ini mulai dari sultan pertama hingga sultan keenam berasal dari keturunan Melayu Johor.

Pada masa pemerintahan sultan ini, Kerajaan Siak mencapai puncak jayanya dalam hal perluasan wilayah karena beliau mewarisi kemahiran ayahandanya Sayid Syarif Osman di medan perang. Sultan dibantu oleh saudara-saudaranya yang sama-sama mewarisi kebolehan ayahandanya. Daerah takluk Kerajaan Siak sampai ke kerajaan Sambas di Kalimantan sementara itu daerah-daerah tetangga sudah duluan menjadi jajahan Kerajaan Siak. Untuk mengatasi lalu lintas dagang di sungai Siak, Sayid Ali memindahkan pusat pemerintahan dari Mempura ke Kota Tinggi yang letaknya di pinggir sungai sedangkan Mempura letaknya jauh dari pinggir sungai. Tidak lama setelah itu yakni pada tahun 1810 Sayid Ali wafat dan diberi gelar Marhum Kota Tinggi.

Penerus tahta kerajaan adalah anaknya yang bernama Ibrahim yang dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Ibrahim Abdul Jalil Khaliluddin. Kondisi kesehatan sultan Ibrahim sebenarnya tidak mendukung terhadap tugas yang diembannya sebagai pemimpin kerajaan, namun beliau merupakan pewaris dan penerus tahta kerajaan. Oleh karena itu, semasa beliau pemerintahan dijalankan oleh Panglima Besar Tengku Muhammad.

Mengetahui keadaan Kerajaan Siak yang dipimpin oleh sultan yang tidak mampu menjalankan roda pemerintahan, maka Inggris dan Belanda berusaha mendekati dan membujuk sultan sehingga pada masa ini terjadilah kesepakatan dan perjanjian yang dilakukan sultan dengan Belanda sangat merugikan Kerajaan Siak.

Dalam masa pemerintahan Sultan Ibrahim, dibangun sebuah istana kerajaan di Kuala Mempura Kecil yang digunakan untuk tempat istirahatnya dan memang setelah pembangunan istana tersebut yakni pada tahun 1815, beliau meninggal dunia dan

diberi gelar Marhum Mempura Kecil. Sebenarnya pada masa pemerintahan Sultan Ibrahim terjadi perselisihan antara anak-anaknya yakni Tengku Putera dan Tengku Ismail. Keduanya sama-sama berambisi mewarisi kerajaan. Akan tetapi hasil musyawarah pembesar kerajaan menetapkan dan mengangkat Tengku Sayid Ismail sebagai sultan menggantikan ayahnya. Dengan gelar Sultan Sayid Syarif Ismail Abdul Jalil Saifuddin.

Meskipun Sultan Ismail sudah dinobatkan sebagai sultan, namun perselisihan dengan saudaranya tidak selesai bahkan tetap berlanjut dan berketerusan. Untuk mengatasi perselisihan tersebut Sultan Ismail meminta bantuan Inggris sehingga Tengku Putera berhasil dikalahkan. Sebagai imbalannya Inggris diberi kesempatan masuk di Siak akan tetapi mengakibatkan Inggris terjadi sewenang-wenang terhadap sultan dan kerajaan. Hal ini membuat sultan dan pembesar kerajaan meminta bantuan Belanda untuk mengusir Inggris. Belandapun menggunakan kesempatan baik ini. Setelah Inggris dapat diusir dari Siak, maka Belanda membuat perjanjian dengan Sultan yang dikenal dengan nama Traktat Siak yang terjadi pada tahun 1858. Perjanjian ini sangat merugikan Kerajaan Siak sehingga di kalangan istana timbul pertentangan dan perpecahan. Perselisihan ini berakhir dengan wafatnya sultan pada tahun 1864 dan digelari dengan Marhum Indrapura.

Setelah meninggal Sultan Ismail, maka dinobatkan Syarif Kasim sebagai sultan kesepuluh Kerajaan Siak dengan gelar Sultan Sayid Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin. Sultan ini terkenal dengan sebutan Syarif Kasim I karena nantinya cucu keturunannya juga diberi nama yang sama dengan namanya dan kemudian juga menjadi pewaris Kerajaan Siak.

Pada masa pemerintahan sultan ini, ikut campur Belanda di Kerajaan Siak semakin tajam. Belanda semakin unjuk gigi dalam pemerintahan dan istana. Apapun yang dilakukan sultan haruslah mendapat restu dari pihak Belanda. Menyadari keadaan yang tidak menguntungkan bagi pemerintahannya, sultan mengalihkan perhatian ke bidang sosial dan agama. Beliau mulai mendirikan sarana peribadatan seperti mesjid dan surau-surau termasuk pembangunan mesjid kerajaan yang diberi nama Mesjid

Syahabuddin. Setelah itu beliau juga membuat mahkota kerajaan sebagai lambang Kerajaan Siak.

Pada masa pemerintahan beliau yang cukup lama, wilayah Kerajaan Siak sangat jauh berkurang akibat adanya Traktat Siak pada tanggal 1 Februari 1858 yang dilakukan oleh sultan kesembilan dengan Belanda. Dengan wilayah kekuasaan yang sudah berkurang, sultan mengarahkan pemerintahannya kepada perbaikan ekonomi. Perdagangan disemarakkan dan lahan-lahan perkebunan dihidupkan kembali, armada laut di aktifkan kembali. Sementara itu beliau mendidik puteranya Syarif Hasyim dalam bidang ekonomi dengan harapan kelak puteranya dapat memperbaiki perekonomian kerajaan yang sudah porak poranda. Setelah memegang pucuk pimpinan Kerajaan Siak selama dua puluh lima tahun, maka pada tahun 1889 beliau wafat dan digelari dengan Marhum Mahkota.

Sebagai pengganti sultan dalam memimpin kerajaan tentulah salah satu diantara anak-anaknya dalam hal ini yang dipersiapkan sebagai penerus tahta kerajaan yang akan ahli di bidang pemerintahan dan perekonomian adalah Syarif Hasyim yang diberi gelar Sultan Sayid Syarif Hasyim Abdul Jalil Saifuddin.

Meskipun pada masa pemerintahannya banyak daerah kekuasaan Kerajaan Siak yang lepas menjadi daerah kekuasaan Belanda, namun beliau tetap meningkatkan perekonomian rakyat. Usaha pertama adalah menciptakan lapangan kerja bagi rakyat sehingga pengangguran dapat diatasi dan rakyat mendapat pekerjaan dalam semua bidang. Dengan demikian perekonomian rakyat berangsur maju. Beliau selalu melakukan studi banding ke daerah luar bahkan sampai ke Eropah yakni Jerman dan Belanda. Pengalaman tersebut digunakan untuk memajukan kerajaan. Kemudian untuk keperluan kerajaan didirikan percetakan sendiri yang digunakan untuk mencetak segala yang berkaitan dengan administrasi termasuk untuk mencetak buku pedoman kerajaan yang bernama *Bâb al-Qawâid*.

*Bâb al-Qawâid* adalah nama pedoman Kerajaan Siak yang bermula disusun pada periode kedua yaitu ketika Kerajaan Siak dipimpin oleh sultan yang berketurunan Arab. Pedoman tersebut mengandung isi 22 bab yang di bagi menjadi 154 pasal yakni:

- Bab ke I : Batas-batas propinsi. Terdiri atas 10 pasal.
- Bab ke II : Gelar yang berkuasa di Kerapatan Tinggi. Terdiri atas 10 pasal.
- Bab ke III : Perkara yang akan disidang dihadapan Kerapatan Tinggi. Terdiri atas 9 pasal.
- Bab ke IV : Perkara yang akan disidang dihadapan hakim Polisi. Terdiri atas 5 pasal.
- Bab ke V : Perkara yang akan disidang dihadapan hakim Polisi di daerah jajahan. Terdiri atas 7 pasal.
- Bab ke VI : Menentukan musyawarah antara Hakim Polisi. Terdiri atas 13 pasal.
- Bab ke VII : Nama kepala suku dan suku yang dipegangnya. Terdiri atas 18 pasal.
- Bab ke VIII : Kuasa kepala suku dalam menyelesaikan perkara. Terdiri atas 4 nomor.
- Bab ke IX : Kuasa Bendahara.
- Bab ke X : Kuasa Khadi. Terdiri atas 13 pasal.
- Bab ke XII : Kuasa Imam pada 9 Propinsi. Terdiri atas 9 pasal.
- Bab ke XII : Kuasa Kepala Imam jajahan. Terdiri atas 6 pasal.
- Bab ke XIII : Ketinggian Sultan atas Hukum Polisi dan Kepala Suku. Terdiri atas 4 pasal.
- Bab ke XIV : Tugas Hakim Polisi Kerajaan dan Propinsi Jajahan. Terdiri atas 3 pasal.
- Bab ke XV : Kewajiban Pangeran-pangeran. Terdiri atas 3 pasal.
- Bab ke XVI : Pekerjaan Jaksa. Terdiri atas 5 pasal.
- Bab ke XVII : Pekerjaan tambahan Beduanda Perkasa. Terdiri atas 5 pasal.
- Bab ke XVIII : Kuasa Penghulu Balai. Terdiri atas 8 pasal.
- Bab ke XIX : Aturan Jual Beli. Terdiri atas 4 pasal.
- Bab ke X : Nama-nama Suku. Tidak ada pasal.
- Bab ke XXI : Aturan kepala-kepala mengenai bila mendapat perintah dari Sultan. Terdiri atas 14 pasal.
- Bab ke XXII : Bahagian-bahagian denda dan sapu meja yang dapat dari tempat keadilan yang dilakukan oleh



Penutup: Kerapatan Tinggi dan Hakim Polisi Negeri Siak dan Hakim Polisi Jajahan. Terdiri atas 6 pasal. Terdiri atas beberapa cap, Cap Sultan Siak Sri Indrapura, Cap Residen Vasthust Sumatera, Cap Datuk Laksemana, Cap Datuk Kampar, Cap Datuk Pesisir, Cap Datuk Lima Puluh, Cap Datuk Tanah Datar.

Selain itu, beliau membangun istana yang diberi nama dengan Istana as-Sirayah al-Hasyimiah. Barang-barang atau perlengkapan istana tersebut kebanyakan di datangkan dari Eropah. Istana dan perlengkapannya sampai sekarang dapat dilihat dan disaksikan oleh masyarakat yang ingin membuktikannya. Untuk itu, dipersilahkan datang ke ibukota Kabupaten Siak yang jaraknya lebih kurang seratus tiga puluh kilometer dari kota Pekanbaru.

Selain itu sultan juga membangun sebuah balai atau semacam gedung pertemuan yang dinamakan Balairung Sari atau disebut juga dengan Balai Besar Kerapatan Tinggi yang digunakan untuk kegiatan pemerintahan Kerajaan Siak. Dengan adanya kedua bangunan yang megah tersebut menjadikan Kerajaan Siak semakin maju dan pihak Belanda nampaknya semakin menekan beliau. Namun sultan tidak tetap gigih untuk meningkatkan taraf hidup rakyatnya.

Banyak yang dilakukan sultan kesebelas ini terhadap kemajuan kerajaan yang dipimpinnya. Lahan pertanian ditanami dengan berbagai macam tanaman dan hasilnya dijual ke Singapura. Di Singapura sendiri beliau mengadakan penampungan terhadap barang-barang yang datang dari Siak. Oleh karena itu, hasil hutan dan hasil pertanian lainnya dapat dinikmati rakyatnya sehingga rakyat pada masanya mengalami kemakmuran.

Di samping memajukan perekonomian rakyat, Sultan Syarif Hasyim juga mempersiapkan pewaris tahta kerajaan kepada putera mahkotanya yang bernama Syarif Kasim. Syarif Kasim

diberi kesempatan menuntut ilmu pengetahuan di Batavia atau Jakarta sekarang.

Sampai waktunya, Sultan Syarif Hasyim wafat dan diberi gelar Marhum Baginda dan dimakamkan di kompleks pemakaman Kota Tinggi Siak. Setelah beliau wafat pemerintahan dijalankan oleh dua orang besar kerajaan yakni Tengku Besar Sayid Syarif as-Sagaf dan Datuk Lima Puluh sebagai menteri kerajaan dikarenakan putera mahkota Syarif Kasim sedang menuntut ilmu pengetahuan di Jakarta. Kemudian pada tahun 1915 barulah dinobatkan menjadi sultan dengan gelar Sultan as-Sayid asy-Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin. Beliau ini lebih dikenal dengan sebutan Syarif Kasim II.

Pemerintahan Sultan Syarif Kasim II berakhir pada saat Indonesia merdeka karena setelah dikumandangkan proklamasi kemerdekaan Indonesia ke seluruh penjuru dan telah diketahui oleh rakyat, maka Sultan Syarif Kasim II segera mengikrarkan diri dan Kerajaan Siak yang dipimpinnya bergabung dengan negara Republik Indonesia. Berikut ini dapat dilihat wilayah Kerajaan Siak.



### Kawasan Kerajaan Siak

Sumber: W.J. Leyd, ANRI, Reel no. 18 MvO. Ie, 20 Mei 1929

## **BAB VII**

# **PERJUANGAN TENGGU BUWANG MENUMPAS BELANDA (1746-1760)**

Setakat ini dalam sejarah Kerajaan Siak, nyaris tidak terungkap riwayat dan perjuangan Tengku Buwang sebagai salah seorang sultan yang berjuang mati-matian menumpas Belanda pada zamannya. Sumber lokal yg tertulis lebih banyak mencatat silsilah keturunan beliau daripada peranan dan sejarah perjuangannya di Kerajaan Siak. Artinya riwayat hidup yang dialami Tengku Buwang sampai setakat ini belum ada yang menulis, baik sejarawan dalam negeri maupun sejarawan luar negeri. Demikian juga mengenai asal usul pribadinya belum ada yang mengkajinya secara mendalam. Hasyim mengatakan tiada satu pun sumber sejarah yang sah dan paling tepat dapat dirujuk mengenai hal riwayat hidup para Sultan Siak yang berzuriat Melayu Johor.<sup>81</sup>

Riwayat hidup yang dimaksud adalah uraian mengenai peristiwa yang dialami oleh Tengku Buwang semenjak dilahirkan bundanya hingga mangkat. Untuk mengetahui arti riwayat hidup dapat dilihat dalam *Kamus Dewan* menerangkan bahwa riwayat hidup adalah keterangan (huraian, penjelasan) segala sesuatu yang telah dialami oleh seseorang. Dengan kata lain disebut biografi yang mengandung arti menamatkan atau menghabiskan

---

<sup>81</sup> Mohd. Yusoff Hashim, 1992, *op.cit.*, h.1.

riwayatnya atau kisahnya.<sup>82</sup> Sementara *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa riwayat hidup berarti uraian tentang segala sesuatu yang telah dialami (dijalankan) seseorang, dengan kata lain disebut juga biografi.<sup>83</sup> Artinya biografi adalah tulisan tentang perjalanan hidup seseorang guna membangun pencitraan diri dari berbagai sudut pandang. Sebagaimana yang sedang marak dilakukan oleh politisi atau pejabat dalam upaya menarik perhatian masyarakat pembaca dengan cara membeberkan kisah hidupnya melalui sebuah buku. Hal tersebut bermaksud untuk melakukan pencitraan dirinya dengan maksud tertentu. Saat sekarang ini keahlian menulis biografi dapat digolongkan sebagai suatu profesi karena laris manis keberadaannya.

Penulisan biografi sebagian besar adalah untuk orang-orang yang dianggap sukses dan terkenal dalam perjalanan hidupnya, baik sebagai pahlawan di suatu negeri maupun sebagai politikus, pengusaha atau lainnya yang dianggap berjasa bagi kemanusiaan. Pengungkapan biografi seperti itu akan menambah khazanah historiografi guna pengenalan tokoh-tokoh sejarah sangat berharga bagi bangsa dan negara pada umumnya dan kajian ilmu sejarah pada khususnya.

Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator yakni pertama, integritas tokoh. Hal ini dapat dilihat daripada kedalaman ilmunya, pola kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya hingga mempunyai kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya dan juga dapat dilihat daripada integritas moralnya. Kedua, karya monumentalnya, baik karya tulis atau karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezaman maupun sesudahnya. Ketiga, kontribusinya dalam masyarakat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, baik dalam bentuk pemikiran maupun aksinya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> *Kamus Dewan*, 2005, edisi ke-4, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, h.1337.

<sup>83</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008, edisi ke-5, Jakarta: Balai Pustaka, h.959.

<sup>84</sup> Yusoff Hashim, 1989, Kesultanan Melayu Melaka, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, h.89-90.

Berdasarkan keterangan di atas, maka ketiga kriteria tersebut terdapat pada diri Tengku Buwang dimana ianya sebagai seorang sultan yang memimpin sebuah kerajaan yang berjuang melawan berbagai tantangan demi kehidupan rakyatnya yang selalu ditindas oleh kolonial pada masa itu. Perjuangan Tengku Buwang memang belum pernah dituliskan oleh siapapun.

Selain itu, perjuangan Tengku Buwang ketika menumpas Belanda, baik di Selat Melaka maupun di Guntung juga belum pernah dibicarakan. Pada hal perjuangan melawan Belanda merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah riwayat hidup seorang sultan atau raja di Nusantara ini karena bangsa Eropah selalu ikut campur dalam masalah kerajaan yang mengakibatkan kepada kesengsaraan rakyat. Oleh karena itu dalam bab ini akan dibahas mengenai sejarah perjuangan Tengku Buwang menumpas Belanda terutama di Guntung yang merupakan tempat benteng pertahanan Belanda, sedangkan Guntung termasuk ke dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Siak.

## **A. ASAL USUL TENGGU BUWANG**

Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah sebagai pendiri Kerajaan Siak memiliki dua orang putera. Putra pertama diberi nama Raja Alam merupakan anak dengan isteri yang dinikahi di daerah Musi Rawas Palembang. Perempuan tersebut adalah anak dari seorang Dipati di Batu Kucing, Palembang. Raja Alam lahir ketika Raja Kecil sedang melakukan perjalanan ke luar daerah atau merantau untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Dalam perantauan itulah Raja Kecil memperoleh seorang anak lelaki dan setelah menjadi sultan, maka anak lelaki itu ikut bersamanya. Itulah sebabnya anak yang terlahir dari isteri pertamanya itu diberi nama dengan kata "Raja" mengikuti namanya. Sedangkan Tengku Mahmud adalah anak lelaki dari isterinya yang bernama Tengku Kamariah. Tengku Kamariah adalah salah seorang anak perempuan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV yakni Sultan Johor ke-11. Itu pula sebabnya diberi nama dengan kata "Tengku" karena cucu Sultan Johor.

Menurut Yusoff Hashim, Tengku Buwang telah lahir ketika Tengku Kamariah diambil paksa oleh keluarganya sewaktu berada di Johor. Bahkan Tengku Tengah telah merencanakan Tengku Kamariah supaya kawin dengan Daeng Celak akan tetapi Tengku Kamariah tidak mau, lalu Tengku Kamariah mengirm surat kepada Raja Kecil supaya datang mengambilnya dengan cara berperang. Tidak lama setelah itu Raja Kecil pun datang melanggar Riau dan mengambil Tengku Kamariah kemudian berlayar ke Siak bersama-sama dengan Tengku Kamariah dan anak lelakinya Tengku Buwang. Ketika sampai di Siak, maka Raja Kecil bertemu pula dengan anak lelakinya yang seorang lagi yakni dari Musi Rawas yang bernama Raja Alam.<sup>84</sup>

Mengenai kedua orang anak lelaki Raja Kecil tersebut tertulis pada *Syair Perang Siak*,<sup>85</sup> sebagai berikut.

*Itulah kisah usul mangindera  
Baginda pun sudah berputera  
Dua orang sama setara  
Yang seteru tidak bertara*

*Sudah berdaulat paduka anakanda  
Menaruh cemburu sama muda  
Sangatlah suka paduka ayahanda  
Serta dengan anom berida*

*Sukanya bukan sebarang barang  
Laksana bunga kembang dikarang  
Melihatkan putera yang dua orang  
Cahaya yang kelam menjadi kurang*

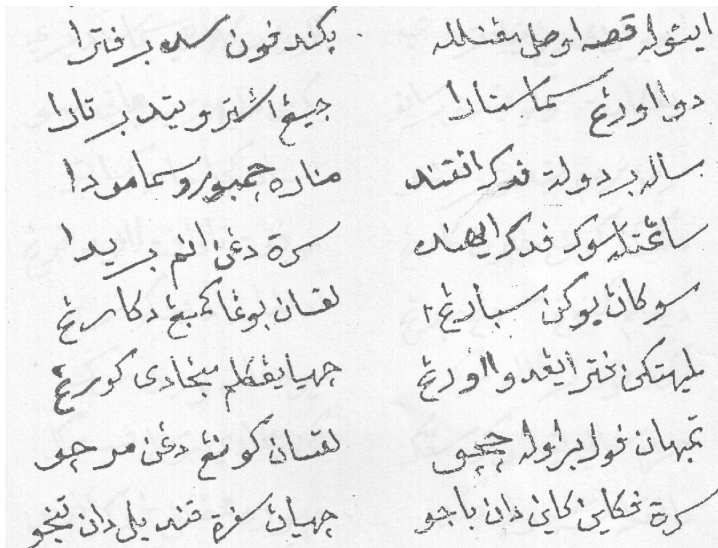
*Tambahan pula beroleh cucu  
Laksana gunung dengan mercu  
Serta pakaian kain dan baju  
Cahayanya seperti kandil dan tanju<sup>86</sup>*

---

<sup>85</sup> Goudi, 1996, *Syair Perang Siak*, Kuala Lumpur, MBRAS, Monograph no.17. Vo. 2. 1996, h. 96.

<sup>86</sup> *Ibid.* bait 70-73

Selain *Syair Perang Siak* yang telah dianalisis oleh Goudi, sebenarnya keberadaan kedua anak lelaki Raja Kecil dapat pula dilihat dalam *Syair Siak* yang tersimpan pada Perpustakaan Nasional RI di Jakarta dengan nomor W.273 sebagai berikut.



Apabila dicermati kandungan syair di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Raja Kecil sangat menyayangi kedua anak lelakinya. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelum ini bahwa anak lelaki yang kedua adalah anak yang lahir dari rahim Tengku Kamariah. Sebagaimana yang tertulis di dalam *Hikayat Siak* bahwa Tengku Kamariah ini adalah anak perempuan terkecil dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV yang dipinang oleh Raja Kecil. Pinangan terjadi ketika Raja Kecil telah menjabat Sultan Johor ke-12 menggantikan Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV. Untuk mempererat hubungan, Raja Kecil meminang anak perempuan bekas Sultan Johor itu. Yang dipinang pertama adalah anak perempuan yang bernama Tengku Tengah, namun pada suatu waktu, ketika Raja Kecil memandang wajah Tengku Kamariah, maka langsung niatnya disampaikan kepada Bendahara Abdul Jalil untuk mempersunting Tengku Kamariah dan pertunangan dengan Tengku Tengah dibatalkan.

Dari perkawinan Raja Kecil dengan Tengku Kamariah melahirkan anak lelaki yang diberi nama Tengku Mahmud dan ada pula yang menyebut dengan Tengku Muhammad. Hal ini biasa terjadi karena penulisan pada masa lalu masih belum lagi diatur kaedahnya seperti sekarang ini. Namun dalam *Hikayat Siak* tertulis huruf m-h-m-w-d yang berkonotasi Mahmud. Apabila dibaca Muhammad seumpama tidak tepat karena ada huruf w sebelum huruf d. Dalam hal ini tentu saja yang dijadikan landasan penyebutan nama tersebut berdasarkan kepada *Hikayat Siak Dirawikan oleh Tengku Said* yang ditulisnya pada tahun 1856 sedangkan Netscher menulis pada tahun 1870. Artinya *Hikayat Siak yang Dirawikan Tengku Said* lebih tua dibanding dengan tulisan Netscher. Oleh karena itu nama yang digunakan lebih tepatnya adalah Tengku Mahmud bukan Tengku Muhammad.

Tengku Mahmud dikenali pula dengan nama timang-timbang baginda yaitu Tengku Buwang. Mengenai nama timang-timbang tersebut tidak banyak diceritakan, akan tetapi justru nama timang-timbang itulah yang dikenal oleh masyarakat Siak sehingga kini. Dalam pencarian data mengenai nama Tengku Buwang, ternyata Netscher telah menuliskan kedua nama tersebut dalam karyanya. Kadangkala ditulis Tengku Buwang, kadangkala ditulis Sultan Mahmud. Misalnya ... kemudian kawin dengan Tengku Kamariah, saudara perempuan Sultan Sulaiman yang melahirkan Raja Buwang atau Mahmud...<sup>87</sup> Dalam penyebutan nama Tengku Mahmud diduga Netscher mendengar dari Van de Wall. Van de Wall adalah seorang kolektor naskah Melayu yang lahir di Jerman pada tahun 1807 dan meninggal di Riau pada tahun 1873. Tidak diperoleh keterangan yang lebih rinci tentang tugas di Riau selain kolektor naskah. Mengenai namanya ada dua penulisan yaitu penulisan seperti di atas, dan kedua Von de Wall, sedangkan orangnya tetap satu. Sebagian besar koleksinya tersimpan di Museum Pusat Jakarta dan sekarang menjadi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pada bagian pernaskahan.<sup>88</sup> Van

---

<sup>87</sup> Netscher, 1870, *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865, Lukisan Sejarah*, terjemahan Wan Ghalib dkk, 2002, Siak: Pemda Siak, h.127.

<sup>88</sup> Ellya Roza, 2001, *Syair Burung : Sebuah Kajian Filologis*, Bandung: Universitas Padjadjaran, Tesis tidak diterbitkan, h. 60.



de Wall memerintahkan Tengku Said di Sukadana untuk menulis *Hikayat Siak* ketika ianya menjadi Penolong Residen Komisi di Sukadana, Borneo Barat pada tahun 1856. Dengan demikian ketika Netscher menuliskan peristiwa yang dialami oleh Belanda di Johor dan di Siak, maka terlebih dahulu ianya bertemu dan berkonsultasi dengan Van de Wall.

Selain dari dua sumber tersebut, nama Tengku Buwang juga tertulis dalam syair yang digubah oleh SPN. Drs. Ahmad Darmawi, M.Ag. Berikut ini dapat dibaca penggalan syairnya sebagai berikut.

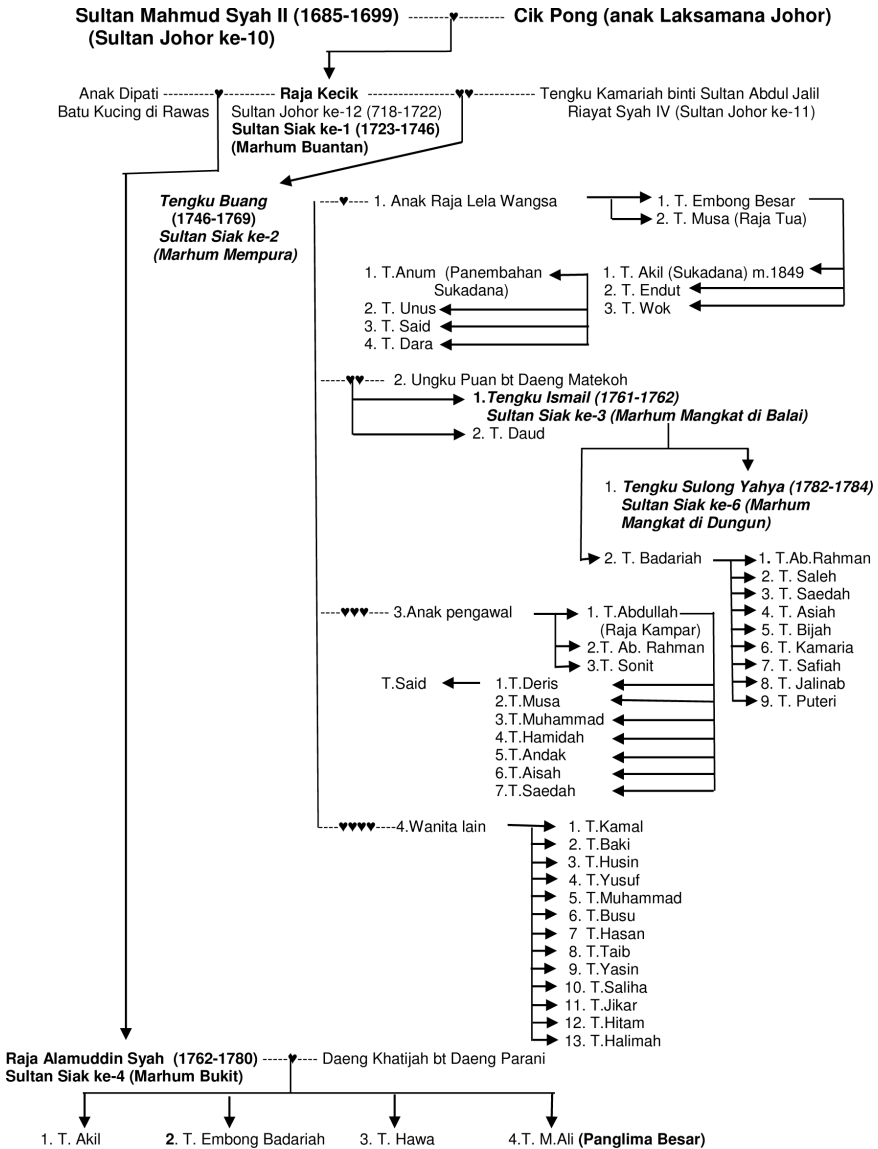
229. *Tengku Buang Asmara menaiki takhtanya  
Abdul Jalil Muzaffar Syah adalah gelarnya  
Menggantikan Raja Kecil ayahandanya  
Sultan Kedua Siak menurut urutannya*

230. *Walaupun Buang Asmara menaiki tahtanya  
Di peterakna tiada bahagia hatinya  
Sedih karena kematian ayahandanya  
Serta kepergian saudara satu-satunya<sup>89</sup>*

Dari berbagai sumber sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dibuat silsilah Tengku Buwang sebagai berikut.

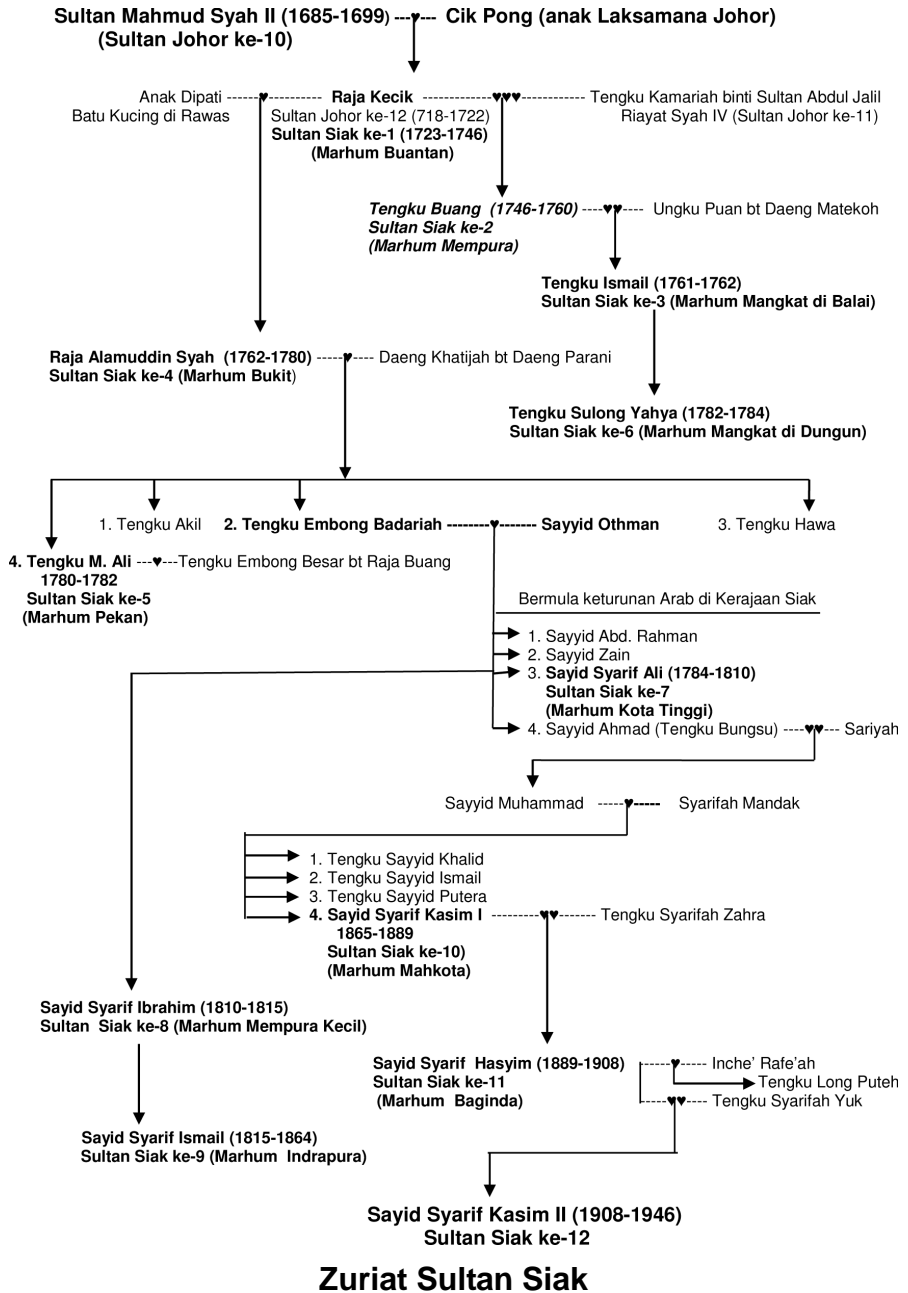
---

<sup>89</sup> Darmawi, 2007, *op.cit.*, h.88.



**Zuriat Tengku Buwang**

# Perjuangan Tengku Buwang Menumpas Belanda (1746-1760)



## **B. PENTABALAN TENGGU BUWANG SEBAGAI SULTAN SIAK KEDUA**

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah, beginda mengkaryakan Orang-orang Besar Kerajaan yang dibawahnya dari Pagaruyung. Untuk mengatur pemerintahan, sultan membentuk Dewan Kerajaan yang berfungsi sebagai pelaksana pemerintahan dan penasehat utama sultan. Dewan Kerajaan terdiri atas empat orang yaitu Datuk Lima Puluh, Datuk Tanah Datar, Datuk Pesisir, dan Datuk Kampar ditambah dengan Datuk Laksamana. Selain itu ada juga pembesar-pembesar kerajaan yang bertugas membantu sultan yang terdiri atas Panglima Perang, Datuk Hamba Raja, Datuk Bintara Kiri, Datuk Bintara Kanan, dan Datuk Bendahara. Sedangkan pemerintahan di daerah-daerah dipegang oleh Kepala Suku yang bergelar Penghulu, Orang Kaya, dan Batin.<sup>90</sup>

Dewan Kerajaan merupakan lembaga tertinggi dalam kerajaan. Dewan inilah yang berwenang dalam menentukan pengganti sultan. Sistem tersebut berlangsung hingga tahun 1784 yakni ketika Sultan Yahya mengakhiri masa jabatannya.<sup>91</sup> Dalam menjalankan roda pemerintahan, Raja Kecil tetap menjalankan pola-pola yang pernah dilakukannya di Johor ketika menjadi Sultan Johor ke-12 selama empat tahun. Prinsip Agama Islam menjadi dasar sultan dalam memimpin karena Malaka merupakan pusat perkembangan dan pengembangan Agama Islam. Demikian juga dengan sultan-sultan selanjutnya tetap menjadikan Agama Islam sebagai landasan dalam menjalankan roda pemerintahan. Dan landasan ini menjadi kuat dan mantap ketika Kerajaan Siak dipimpin oleh sultan yang berasal dari keturunan Arab.

Kondisi Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah ketika ditinggal oleh isterinya yang bernama Tengku Kamariah sangat berdukacita sehingga mengalami gangguan perasaan dan selalu mengalami sakit. Dalam keadaan demikian Raja Kecil mengundurkan diri

---

<sup>90</sup> Mukhtar Lutfi, dkk, *op.cit.*, h.123.

<sup>91</sup> Amir Lutfi, 1983, *Unsur Islam Dalam Sistem Peradilan Kesultanan Siak Sri Indrapura 1915-1945*, Pekanbaru: LPP IAIN Suska, h.266.

memimpin Kerajaan Siak. Beliau menugaskan Raja Alam putera pertama dari isterinya yang berasal dari Musi Rawas, Palembang sebagai Yang Dipertuan Muda, sedang Tengku Mahmud yang masih muda ditunjuk sebagai calon sultan Kerajaan Siak. Hal ini tertulis di dalam *Hikayat Siak Dirawikan Tengku Said* sebagai berikut.

Maka tersebutlah perkataan Yang Dipertuan Besar. Selama isteri baginda mangkat itu, bagindapun tiada tentu lagi, gila-gila, pergi ke makam Marhum Bungsu. Dan seperti Yam Tuan Muda Raja Alam, tiada mufakat dengan adinda baginda Tengku Mahmud. Dan dia hendak menjadi Yang Dipertuan Besar di dalam Siak karena dia tua. Dan Orang Besar-besar di dalam Siak memegang titah Yang Dipertuan Besar mengatakan Tengku Mahmud itu menjadi Yang Dipertuan Besar di dalam Siak karena baginda putera yang gahara.<sup>92</sup>

Dalam hal ini Netscher juga memiliki kesamaan dalam menjelaskan posisi kedua anak lelaki Raja Kecil ketika menetapkan penerus pimpinan Kerajaan Siak. Berikut ini dapat dibaca tulisan Netscher sebagai berikut.

Sewaktu Tengku Kamariah meninggal, menurut Sejarah Melayu, Raja Kecil karena sangat berduka menjadi gila dan mengundurkan diri dari pemerintahan. Ia menugaskan Raja Alam sebagai Yam Tuan Muda dan Raja Muhammad yang masih muda sebagai calon pengganti raja.<sup>93</sup>

Demikian pula pandangan Yusoff Hashim bahwa ketika Tengku Kamariah mangkat, Raja Kecil menjadi gila. Raja Alam menjadi Raja Muda. Tetapi Tengku Tengah maukan agar anak saudaranya yang bernama Tengku Mahmud mengambil tempat itu. Walau bagaimana pun setelah itu Tengku Mahmud diangkat menjadi Raja Muda karena beliau anak gahara lagipun telah diwasiatkan oleh Raja Kecil.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Mohd. Yusoff Hashim, 1992, *Hikayat Siak Dirawikan Tengku Said*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, h.139-140.

<sup>93</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*, h.127.

<sup>94</sup> Mohd. Yusoff Hashim, 1989, *op.cit.*, h.90.

Menurut yang tertulis di dalam *Sejarah Riau* bahwa Marhum Buantan meninggalkan tiga orang putera. Seorang di antaranya mangkat dalam usia muda yaitu Tengku Muda. Sedangkan yang dua lagi itulah yang meneruskan tahta kerajaannya.<sup>95</sup>

### **C. PERANG SAUDARA TENGGU BUWANG DENGAN RAJA ALAM**

Dengan adanya keputusan Raja Kecil dalam hal penggantinya, maka terjadilah perang saudara dalam Kerajaan Siak karena salah seorang dari anak lelakinya tidak bisa menerima keputusan tersebut sebab statusnya anak paling tua. Perang saudara ini terjadi dengan diketahui oleh Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah. Sebagaimana yang tertulis di dalam *Hikayat Siak* bahwa :

Dan tiada berapa lamanya, maka kedua baginda pun peranglah dua bersaudara dari sebab kebesaran negeri. Akan Tengku Mahmud di dalam kota besar dan Yam Tuan Muda Raja Alam di dalam kota tuan besar. Segala Orang Besar-besar datang mengadap Yang Dipertuan, persembahkan, “paduka anakanda perang tuanku.” Maka titah baginda “barang siapa yang hidup, itulah anak kita”<sup>96</sup>

Apabila dicermati tanggapan Raja Kecil sebagai seorang ayah terhadap kedua anak lelakinya berperang memang luar biasa. Apakah disebabkan oleh kondisi yang tidak lagi dalam keadaan sehat sehingga keluar ucapan sebagaimana yang tertulis dalam *Hikayat Siak*. Artinya sultan tidak menarik keputusannya meskipun terjadi peperangan antara adik beradik. Menurut Netscher, kedua anak lelaki adik beradik ini merupakan pemuda-pemuda buas dan liar, berbakat perampok dan tidak segan-segan melakukan kejahatan. Mereka bertikai untuk memperebutkan kedudukan utama. Raja Alam berpendirian, dialah yang utama karena dia anak yang tertua dan Raja

---

<sup>95</sup> Mukhtar Lutfi, dkk, *op.cit.*, h.244.

<sup>96</sup> Yusoff Hashim, 1992, *op.cit.*, h.140.

Muhammad mengemukakan haknya karena ia anak dari ibu yang gahara.<sup>97</sup>

Mengenai perang saudara antara Raja Alam dan Tengku Buwang juga tertulis di dalam *Syair Perang Siak*. Simak bait-bait berikut ini.

*Tiada berapa lamanya antara  
Tiadalah mufakatnya dengan saudara  
Hampirlah negeri huru-hara  
Hendak menanggung duka sengsara*

*Dengan saudara tidak mufakat  
Masing-masing dengan hakekat  
Sebab kebesaran tiada serikat  
Kurang pendapat laksana sikat*

*Sudahlah ditaqdir khalilulbahri  
Alamat susah isi negeri  
Segala hulubalang dengan menteri  
Gundahnya tidak lagi terperi*

*Mendirikan kubu sebelah menyebelah  
Orang negeri sudah berbelah  
Sudahlah dengan taqdir Allah  
Tidak mencari benar dan salah*

*Banyak orang berhati pilu  
Seorang di hilir seorang di hulu  
Banyaklah gundah sudah terlalu  
Sebelah menyebelah menjadi malu*

*Berperang itu sama senegeri  
Gundahlah hati segala menteri  
Heran memandang tiada terperi  
Karena berkelahi sama sendiri*

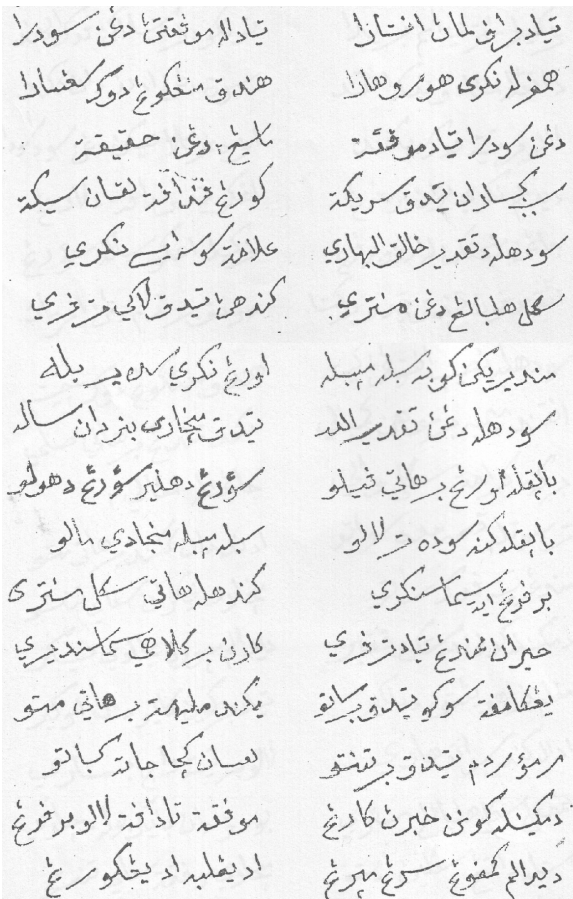
---

<sup>97</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*,127.

Yang keempat suku tidak bersatu  
Baginda melihat berhati mutu  
Remuk redam tidak bertentu  
Laksana kaca jatuh ke batu

Demikianlah konon khabarnya gerang  
Mufakat tak dapat lalu berperang  
Di dalam kampung serang menyerang  
Ada yang lebih ada yang kurang<sup>98</sup>

Selain itu tertulis pula dalam Syair Siak<sup>99</sup> sebagai berikut:



تبادر ابي ملان انسانا  
همفلم نكري هو مرو هارا  
دغني كودرا تباد موفقة  
سكيران تيدق سريكة  
سودهله تقدير خالق الهاري  
سكل هلبالغ دغني منترى  
مندير يكو كونه سله مبله  
سودهله دغني تقدير الله  
بايقله اورغ بهاني ضيلو  
بايقله كنه سوده لالو  
بر فرغ ايد ساسكري  
حيران اشدرغ تباد فرغني  
يخلفه سو كوه تيدق سرف  
مرؤردم تيدق برقتو  
دميكه كوئي خبرن كارغ  
ديرالم كضوخ سرغ مهرغ

تبادله موفقتي دغني سودرا  
هندق منكوخ ادو كره خضارا  
مبلخ دغني حقيقتة  
كودرغ عند آفته لقان سكة  
علامة كونه اسه نكري  
كندهن تيدق لابي منترى  
اورغ نكري سله يربله  
تيدق بخاري بنردان سله  
سودرغ دهليد سورغ دهولو  
سله سله بخاري مالو  
كند هله هاني سكل منترى  
كارن بر كلاهي ساسندري  
يكند صليو بهاني متو  
لسان كجا جاته كباتو  
موفقة تاد افه لالو بر فرغ  
اد يعلبه اد يكلو سرغ

<sup>98</sup> Goudi, 1996, *op.cit.*, h.100.

<sup>99</sup> Syair Siak, bait 73-80



Perselisihan dua beradik ini sampai juga beritanya kepada sultan yang sedang sakit-sakitan. Beliau sangat murka lalu memanggil kedua anak lelakinya dan menyuruh berdamai. Apabila tidak mau berdamai, maka salah seorang pergilah keluar meninggalkan Siak. Dikarenakan dalam perang saudara pertama tersebut pihak yang kalah adalah Raja Alam, maka Raja Alam lalu menyingkir dan meninggalkan Siak.

Dalam *Syair Perang Siak* digambarkan sikap Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah ketika mendengar anaknya berperang. Berikut ini dapat disimak.

*Baginda pun terlalu murka  
Merah padam warna muka  
Haram sekali tidak kusangka  
Akan menjadi mala petaka*

*Datanglah titah duli baginda  
Menyuruh memanggil paduka anakanda  
Pergilah menteri anum berida  
Tuanku dipersilakan paduka ayahanda*

*Datanglah menghadap paduka anakanda  
Serta dengan adinda dan kakanda  
Lalu bertitah paduka baginda  
Apa diperkelahikan dengan saudara muda*

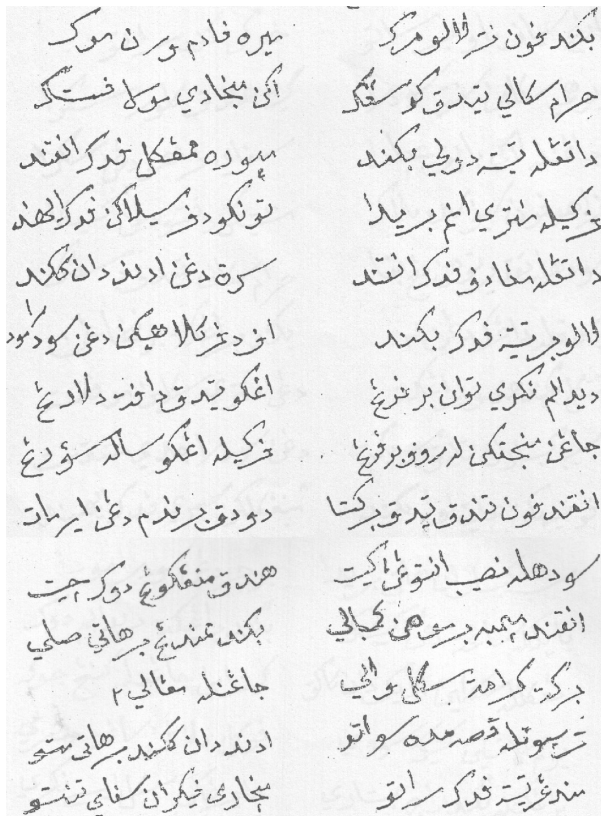
*Di dalam negeri tuan berperang  
Engkau tidak dapat dilarang  
Jangan menunjukkan rupa berperang  
Pergilah engkau salah seorang*

*Anakanda pun tunduk tidak berkata  
Duduk berendam dengan air mata  
Sudahlah nasib untungnya kita  
Hendak menanggung dukacita*

Anakanda menyembah bermohon kembali  
Baginda memandang berhati sesali  
Berkat keramat segala wali  
Janganlah apa mengali-ngali

Tersebutlah kisah madah suatu  
Adinda dan kakanda berhati mutu  
Mendengar titah paduka ratu  
Mencari pikiran supaya tentu<sup>100</sup>

Selain itu tertulis pula dalam *Syair Siak*<sup>101</sup> sebagai berikut.



<sup>100</sup> *Ibid.*, h.100-102.

<sup>101</sup> *Syair Siak*, bait 81-87

Dalam perang saudara pertama tersebut Raja Alam kalah lalu menyingkir meninggalkan Siak. Pada awalnya ke Batu Bara dan terus ke Palembang. Dalam hal ini Sultan Palembang berusaha supaya ia berbaik kembali dengan ayahnya. Namun Raja Alam tidak mau akan tetapi ia mempersiapkan pasukannya untuk menyerang Siak.

Setelah sekian lama menderita sakit, akhirnya Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mangkat meninggalkan segala urusan dunia. Dalam hal ini Tengku Buwang merasakan duka yang tiada tara karena ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintainya. Yang pertama meninggalkannya adalah abangnya Raja Alam dan yang kedua meninggalkannya adalah ayahandanya. Duka Tengku Buwang tertulis di dalam *Syair Perang Siak* sebagaimana di bawah ini.

*Setelah mangkat Duli Mahkota  
Gobarlah negeri gegap gempita  
Sabarnya sangat menderita  
Medan menjadi laut senjata*

*Bahananya azimat tidak terperi  
Sesaklah lorong kanan dan kiri  
Berdengarlah ratap isi negeri  
Tuanku dimanakah patik cari*

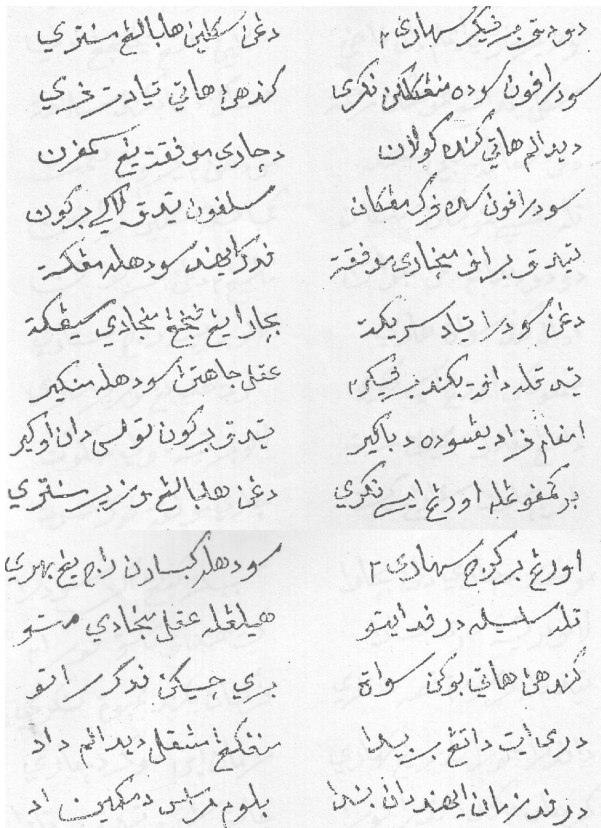
*Guruh menggeram sayup bahasa  
Pelangi membangun dari angkasa  
Kelamlah cahaya mahkota desa  
Remuk redam hati binasa*

*Cantiknya tidak terperikan  
Umpama peta digambarkan  
Patik ni banyak yang dihadapkan  
Putuslah harap Duli tinggalkan*

Ditinggalkan patik hamba yang leta  
Siang dan malam duduk berduka  
Ditinggalkan oleh Duli Mahkota  
Laksana cermin tidak bermata

Hilanglah seri kemala di desa  
Hilang memberi putus asa  
Kalbu hancur rusak binasa  
Laksana dipagut ular yang bisa <sup>102</sup>

Selain itu tertulis pula dalam *Syair Siak*<sup>103</sup> sebagai berikut.



<sup>102</sup> *Ibid.*, h.122-124

<sup>103</sup> *Syair Siak*, bait 111-117

Setelah Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mangkat, maka Dewan Kerajaan yakni Datuk Empat Suku berdasarkan wasiat Raja Kecil segera melantik dan mentabalkan Tengku Buwang sebagai Sultan Siak kedua dengan gelar Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah. Menurut resam adat Melayu, pentabalan sultan pengganti dilakukan sebelum mayat sultan dimasukkan ke dalam keranda. Pelantikan Tengku Buwang mendapat sokongan dari Raja Minangkabau karena anak kemenakannya yang berasal dari Johor telah meneruskan singgasana ayahnya. Pentabalan Tengku Buwang tertulis di dalam *Syair Perang Siak* sebagai berikut.

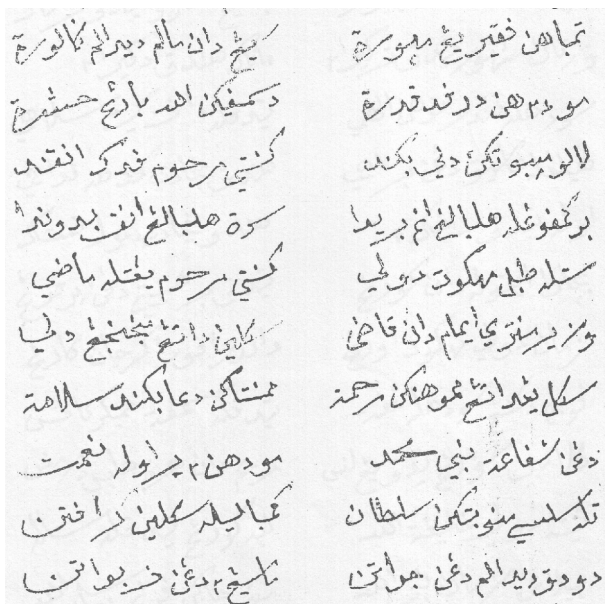
*Lalu menabalkan Mahkota Duli  
Ganti ayahanda yang telah mati  
Segala pegawai menjunjung Duli  
Serta bentara penglima sekali*

*Setelah selesai pekerjaan baginda  
Mayat dimasukkan ke dalam keranda  
Diletakkan kepada usungan yang syahda  
Raja diraja diperbuatkan anakanda <sup>104</sup>*

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, h.130.

Selain itu tertulis pula dalam *Syair Siak*<sup>105</sup> sebagai berikut.



Dengan pentabalan Tengku Buwang menjadi Sultan Siak, maka hubungan yang tidak nyaman dan tenteram dengan saudaranya Raja Alam tetap terjadi bahkan semakin memanas karena Raja Alam tidak dapat menerima hal tersebut sehingga terjadilah permusuhan yang tidak dapat disembunyikan. Raja Alam sebagai putera tertua merasa tersinggung karena belum mendapatkan kepercayaan dari paduka ayahandanya Raja Kecil sehingga beliau meninggalkan negeri Siak dan pergi ke Palembang, Johor, Kalimantan, Siantan dan hidup berlanglang buana (merayau) di Selat Melaka. Kepergian Raja Alam tercatat dalam *Syair Perang Siak* sebagaimana di bawah ini.

*Adalah kepada suatu hari  
Lalu bertitah Raja Bestari  
Memanggil segala hulubalang menteri  
Baik dan buruk boleh di cari*

<sup>105</sup> *Syair Siak*, bait 118-122

*Setelah datang sekalian itu  
Mencari mufakat supaya tentu  
Barang siapa mau bersatu  
Kabarkan kepada ratu*

*Ayuhai sekalian anak saudara  
Kita hendak keluar segera  
Janganlah lagi banyak bicara  
Siapi perahu dengan segera*

*Perahu pun siap sudah belaka  
Menantikan waktu dengan ketika  
Sudahlah taqdir Tuhan Yang Baqa  
Haram sekali tidak disangka*

*Tidak disangka di angan-angan  
Baginda berangkat berpanjangan  
Habislah pikir dengan rundingan  
Biarlah mati aib pun jangan*

*Tatkala baginda hendak berangkat  
Dengan menteri sekalian mufakat  
Sebab kebesaran tidak terikat  
Dengan saudara menjadi masyarakat*

*Diputuskan hati oleh baginda  
Meninggalkan Sri Paduka Ayahanda  
Sebab kebesaran hati berbeda  
Bercerai dengan saudara muda*

*Baiklah sangat dengan ketika  
Baginda berangkat di dalam duka  
Tinggallah sekalian adik dan kakak  
Kita nin janganlah kenang juga*

*Yaumu l-lsnain ketika sari  
Pukul delapan sangat masyhuri  
Berangkatlah Baginda Raja Bestari  
Diiringkan segala isi negeri*

*Pasang surut air pun tampas  
Baginda berangkat menarik napas  
Turun ke perahu kajang dipapas  
Dibongkar sauh dayung dikipas*

*Kenaikan berdayung sangat lajunya  
Lalu salawat akan nabinya  
Memohonkan rahmat kepada Tuhannya  
Suatu jangan marabahayanya*

*Teluk dan rantau singgah belaka  
Menghiburkan hati sangatlah duka  
Turun mengadap sekalian mereka  
Membawa persembahan tebu dan nangka*

*Datanglah segala tua dan muda  
Datang mengadap duli sripada  
Persembahkan sekalian mana yang ada  
Semuanya disapa oleh baginda*

*Disapanya dengan manis muka  
Tinggallah kamu segala mereka  
Tinggallah sekalian adik dan kaka  
Tinggallah dengan senda leka*

*Tinggallah anak tinggallah nyawa  
Tinggallah tidak lagi terbawa  
Baik-basik encik saudara  
Mudah-mudahan bertemu jua*

*Ayuhai sekalian adik dan kaka  
Kita nin jangan dikenang jua  
Emaslah sudah jadi tembaga  
Dinilainya tidak ada berharga*

*Janganlah adinda berhati Sali  
Kita nin pergi lambat kembali  
Berkat keramat sekalian wali  
Harapkan tolong Tuhan azali*

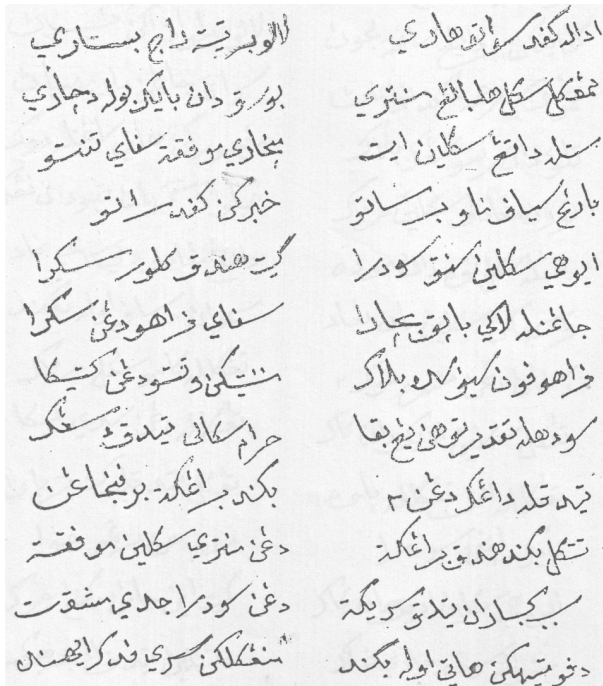


Terkenangkan untung bukan suatu  
Anak miskin lagi piatu  
Remuk redam hatipun mutu  
Laksana kaca jatuh ke batu

Terkenangkan badan duduk seorang  
Sakitnya bukan sebarang-barang  
Sampailah sudah ke negeri orang  
Sedikit yang ada banyak yang kurang

Habislah madah yang direncana  
Disuratkan fakir wali yang hina  
Sajaknya janggal banyak tak kena  
Karena hati bimbang gulana.<sup>106</sup>

Selain itu tertulis pula dalam Syair Siak<sup>107</sup> sebagai berikut.



<sup>106</sup> Goudi, 1996, *op.cit.*, h.102-106.

<sup>107</sup> SyairSiak, bait 89-105

سب کبار ان هائي بيدا  
بايکله ساغده دئي کيک  
تغکله کليني اد بيک دان کاکو  
يوم سلائين کيکو کوري  
براعکله بکدر ايج بستاري  
فالح سورة ايرتون تمفي  
تورق لغاهو ماجخ دفاضي  
کنا يقين بدايخ ساغده بچون  
موتکين برعمه کفد نوهنت  
تلو دان نيتو سکل بلارک  
نورن مغادق سکليني مرناک  
داعقله کل نيق دان موده  
تير کيکين سکلين مان يقاد  
دخان دئي مشد مومر  
تغکل کليني اد بيک دان کاکو  
تغکله انق تغکله باوم  
بايکر، ايچي سودرا  
ايوم هي کلين اد بیدان کاکو  
مشرا لوده جادي نماک

برجه دئي کور امودا  
بکدر اعقله ديداليم دوک  
کيت اين جاغله کغ جومر  
فوکله دلافن ساغده مشري  
دايغکين سکل اييه نکري  
بکدر اعقله شام طبع نفي  
دبوغک سان داينوخ ديفسي  
لاوصول ايجي کيکين  
سواة جاغلي ماره بيان  
معيورکي هائي اعقله دوک  
هبار ايج کيکين تيرودان نکل  
داتغ مغادق دئي ري غاد  
سموان د سان اوله بکند  
تغکله کامو سکل مرناک  
تغکله دئي سري ليکا  
تغکل نيغ قلکيت تيراولا  
دعا، هي برتقو جوا  
کيت اين جاغلي دکنج جومر  
دنيلاين تيرق اد بيهرک

Selama pemerintahan Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah yang bermula dari tahun 1746 sampai tahun 1760, beliau banyak mendapat rintangan dan halangan terutama dibidang perdagangan dan penindasan kepada rakyatnya oleh Kompeni Belanda yang berpusat di Melaka. Sedangkan di dalam negeri

selalu terjadi pertikaian dengan Raja Alam sehingga terjadi perang saudara berulang kali.

Pada suatu saat Sultan Mahmud dapat dikalahkan oleh Raja Alam, kemudian Sultan Mahmud mundur ke Riau dan meminta bantuan pamannya Tengku Sulaiman Badrul Alam Syah untuk menghalau Raja Alam dari Siak. Tidak lama kemudian Sultan Mahmud menyerang Siak dan berhasil mengusir Raja Alam. Raja Alam pergi ke Pagaruyung dan bermufakat dengan Raja Beralah. Beliau setuju menyerahkan Siak ke Pagaruyung sekiranya mendapat kemenangan. Sekali lagi Raja Alam dengan bantuan Raja Beralah melanggar Siak dan mendapat kemenangan. Sultan Mahmud mundur ke Riau kemudian terus ke Terengganu dan ke Pahang.<sup>108</sup>

Dengan persetujuan Sultan Terengganu, Raja Sulaiman dengan angkatan perangnya dapat menyelesaikan masalah sengketa dua bersaudara ini sehingga Raja Alam tidak ditabalkan menjadi Sultan Siak. Dalam hal pertikaian tersebut, pihak Bugis tidak memberikan bantuan kepada siapapun dengan alasan bahwa mereka bertikai antara berdua bersaudara. Kemudian dengan bantuan Sultan Sulaiman dari Riau, Sultan Mahmud kembali menduduki tahta Kerajaan Siak. Sedangkan Raja Alam mengundurkan diri dan masuk hutan lalu pergi ke Minangkabau minta perlindungan. Kemudian pergi ke Batu Bara. Merasa tidak aman di Batu Bara beliau pergi pula ke Siantan di Lautan Cina Selatan. Di situ Raja Alam kembali menjadi perampok dan merompak kapal-kapal Kompeni yang melintas di Laut Cina Selatan.

Selain menghadapi Raja Alam, Sultan Mahmud juga menghadapi Belanda sebagai lanjutan dari sikap ayahandanya yang menentang Belanda. Oleh karena itu ketika Tengku Buwang menjabat sultan, maka perlawanan terhadap Belanda tetap diteruskan bahkan makin berkobar. Untuk mempertahankan kerajaan dan untuk menjauhkan diri dari gangguan Belanda serta untuk menghilangkan kenangan pahit akibat perselisihannya dengan

---

<sup>108</sup> Yusoff Hashim, 1989, *op.cit.*, h.90.

saudaranya Raja Alam, maka pusat pemerintah dipindahkan ke Mempura yang terletak jauh di pedalaman.

Pemindahan pusat pemerintahan dari Buantan ke Mempura juga tercatat dalam *Hikayat Siak Dirawikan Tengku Said* sebagai berikut.

Alkisah, tersebutlah perkataan Sultan Mahmud..., maka baginda pun mufakat hendak membuat negeri di Sungai Mempura. Maka segala Orang Besar-besar pun berkerahlah, orang negeri menebas dan menebang dan membuat kota, parit dan istana, balairung dan balai gendang dan mesjid, pedapuran, penangguh. Setelah sudah, maka baginda pun pindah dari Buantan semayam di Mempura dengan segala Orang Besar-besar Kerajaan, menteri, hulubalang, bentara, sida-sida sekalian. <sup>109</sup>

Selanjutnya, pemindahan pusat pemerintahan kerajaan ke Mempura tertulis juga di dalam *Syair Perang Siak* sebagai berikut.

*Ada kepada suatu hari  
Lalu bertitah raja bestari  
Mengampungkan orang isi negeri  
Serta hulubalang wazir menteri*

*Datang menghadap sekaliannya rata  
Lalu bertitah Duli Mahkota  
Apa bicara sekarang kita  
Cari mufakat pulak serta*

*Mufakat dicari dengan bicara  
Sebab terkenang akan saudara  
Lalu bertitah Sri Betara  
Kita hendak menyusuk Mempura*

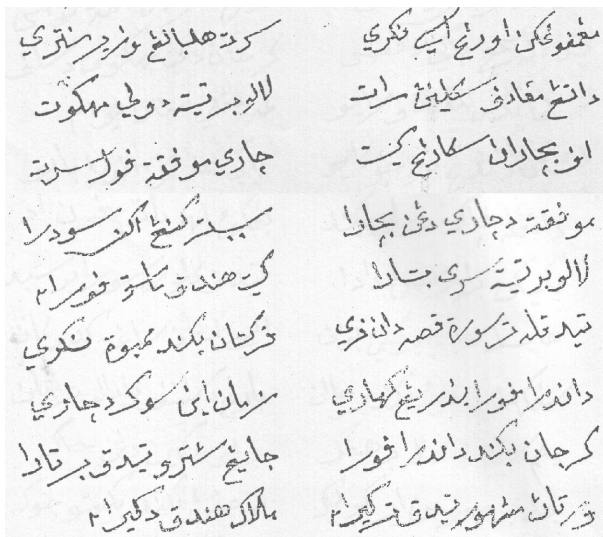
---

<sup>109</sup> Yusoff Hashim, 1992, *op.cit.*, h. 146.

Tidak tersebut kisah dan peri  
Perkenan baginda membuat negeri  
Di bandar yang bahari  
Zaman ini sukar dicahari

Kerajaan baginda di Indrapura  
yang seteru tidak bertara  
Wartanya masyhur tidak terkira  
Melaka hendak dikira-kira<sup>110</sup>

Selain itu tertulis pula dalam Syair Siak<sup>111</sup> sebagai berikut



Setelah pemerintahan kerajaan dipusatkan di Mempura, maka selanjutnya pertahanan kerajaan semakin diperkuat dengan angkatan laut yang memadai dan dilengkapi dengan meriam. Kubu-kubu pertahanan ditumbuhkan dan dipimpin oleh panglima handalan. Armada angkatan laut dilengkapi dengan kapal perang, baik kapal besar semacam kapal induk maupun kapal-kapal kecil yang mengelilingi kapal induk.

<sup>110</sup> Goudi, 1989, *op.cit.*, h.110.

<sup>111</sup> SyairSiak, bait 135-148

Kompeni Belanda yang berpusat di Batavia membuat peraturan sewenang-wenang terhadap kawasan Kerajaan Johor dan Kerajaan Siak. Sungai Siak adalah tempat dagang yang baik jika dibandingkan dengan tempat yang lainnya, yang mendatangkan barang-barang dagangan dari pulau Sumatera seperti emas, timah, lada dan hasil hutan lainnya sehingga akan dapat membuat Melaka menjadi terkemuka, karena terletak lurus dan hanya satu hari pelayaran dari Sungai Siak ke Melaka. Demikian pula kapal-kapal asing yang datang dari Barat tidak dibenarkan berdagang candu, timah dan lada termasuk pula pedagang dari Bengkulu. Kalau kapal-kapal tersebut tiba di Melaka harus diperiksa dengan teliti dan tidak diizinkan belayar ke sebelah timur Melaka termasuk ke negeri Siak. Hanya yang dibenarkan masuk ke Siak adalah penduduk Melaka dengan mendapatkan izin dari Kompeni Belanda bebas belayar berniaga ke Siak. Dengan demikian semua pedagang dari Jawa, Makasar, Siam, Cina dengan alasan apapun tidak dibolehkan masuk ke Siak.<sup>112</sup>

Ketentuan dan peraturan yang dibuat Kompeni Belanda menimbulkan rasa tidak puas dari penduduk Siak. Jika mereka tidak dapat berniaga dan belayar, satu-satunya jalan terbuka bagi mereka hanyalah melakukan kekerasan dengan melakukan perampokan kepada kapal-kapal kompeni dan pedagang-pedagang yang lewat di Selat Melaka. Hal yang demikian itu membuat Sultan Mahmud marah dan ikut mendukung kegiatan tersebut dengan mempersiapkan kekuatan dan mempergunakan siasat dan taktik strategi beliau yakni mengerahkan angkatan perangnya guna menghadang kapal kompeni dan pedagang-pedagang Siam dan Cina di Selat Melaka. Barang-barang dagangan dipindahkan ke kapal mereka, bahkan kapal yang dirampok itu anak buahnya dibunuh dan kapal pun diseret dibawa masuk ke dalam Sungai Siak.

Kejadian seperti ini sering terjadi sehingga Kompeni Belanda melaporkan kepada pemerintahnya yang tertinggi di Batavia namun pemerintahan di Batavia tidak dapat berbuat banyak,

---

<sup>112</sup> Netscher, 1884, *op.cit.*,h.164.

karena telah terjadi di sepanjang Selat Melaka dan Laut Cina Selatan secara serentak.

Pergelutan kekuasaan antara Tengku Buwang dengan Raja Alam dilanjutkan lagi oleh Raja Akil, cucu Tengku Buwang. Suasana politik bertambah panas karena penglibatan Belanda dan Inggeris di timur Sumatera dan pantai barat Semenanjung Tanah Melayu, menganjur ke bagian selat Pulau Borneo sepanjang abad ke-18 dan beberapa dekade abad ke-19. Selanjutnya perebutan kekuasaan di kalangan saudara-saudara daripada darah keturunan Raja Kecil ini menyebabkan secara tidak disadari masing-masing terjebak ke dalam perangkap politik kekuasaan Syarikat Hindia Timur Belanda dan Inggeris yang semakin kuat di sekitar Selat Melaka dan sekeliling Laut Jawa. Pihak yang menang dan berhasil menjadi pemerintah suatu kawasan bukanlah karena di dukung dan didaulati oleh tradisi dan adat resam Melayu secara turun temurun akan tetapi karena dibantu dan diletakkan sebagai pemerintah oleh salah satu kekuasaan Barat tadi. <sup>113</sup>

#### **D. BELANDA MENDIRIKAN LOJI DI PULAU GUNTUNG**

Sultan Mahmud meneruskan politik ayahnya menentang Belanda. Sultan Mahmud memiliki kecerdasan dalam memimpin kerajaan memang luar biasa. Hubungan dengan pamannya Sultan Sulaiman yakni Sultan Johor ke-13 juga dijadikan sarana untuk melawan kompeni sehingga Sultan Mahmud tidak mau bekerjasama dengan kompeni. Bahkan pasukan Sultan Mahmud selalu membuat Kompeni menjadi kewalahan dan kehilangan akal dalam menghadapinya. Belanda tidak mampu membujuk Sultan Mahmud termasuk memberi hadiah agar dapat menghentikan perbuatan pasukannya. Semua itu tidak diterima oleh Sultan Mahmud karena ianya ingin memperjuangkan nasib rakyat dan tidak mau bekerjasama dengan kompeni. Namun politik lemah lembut yang dijalankan Belanda akhirnya Sultan Mahmud terjebak juga sehingga Belanda dapat mengadakan hubungan dagang dengan Siak.

---

<sup>113</sup> Yusoff Hashim, *op.cit.*, h.91.

Akan tetapi Belanda tidak puas dengan mengadakan hubungan dagang saja namun Belanda ingin mendirikan sebuah loji di Pulau Guntung dan sultan memberikan izin. Oleh karena itu, maka pada tahun 1752 selesailah Belanda mendirikan sebuah loji di tempat itu. Loji itu diperkuat dengan peralatan perang. Sikap Belanda yang semula lemah lembut, makin lama makin keras terbukti dari tindakan Belanda terhadap pedagang-pedagang Siak yang melewati lojinya di muara Sungai Siak. Pedagang-pedagang itu dikenakan bea cukai yaitu berupa pancung alas dan tapak lawang. Begitu pula para nelayan Siak diwajibkan membawa ikan ke Guntung untuk dicukai dan menjualnya di sana.<sup>114</sup>

Mengenai pembangunan loji di Guntung ternyata juga tercatat dalam *Hikayat Siak* sebagai berikut.

*Syahdan, tersebutlah perkataan Olanda di Melaka datang ke Siak mengutus kepada baginda hendak mintak Pulau Guntung boleh tempat niaga, jika betul sultan mahu bersahabat dengan kompeni Belanda. Dan waktu dia datang itu sudah sedia dengan alat perkakasnya hendak membuat loji. Jika tiada diberi pun dibuat juga. Dan mufakatlah baginda dengan segala Orang Besar-besar : “baiklah kita terima dan jikalau kemudian harinya tiada ia memegang perjanjian boleh kita amuk”. Maka diterima bagindalah bicara itu. Maka Olanda pun membuat loji di Pulau Guntung dan Olanda pun duduk lah di Pulau Guntung.*<sup>115</sup>

Perlakuan Belanda tersebut mengakibatkan perdagangan rakyat Siak menjadi terhalang. Timbul kegelisahan rakyat dan menyebabkan timbulnya kembali permusuhan dengan Belanda. Banyak perjanjian Kompeni yang dibuat untuk menanamkan kekuasaan dan penjajahannya di Kerajaan Siak. Ini semua disetujui oleh Raja Alam, yang penting maksud dan tujuannya dapat tercapai untuk duduk di tahta Kerajaan Siak. Beliau ingin

---

<sup>114</sup> Mukhtar Lutfi, dkk, *op.cit.*, h.245.

<sup>115</sup> Yusoff Hashim, 1992, *op.cit.*, h. 147.



membangun negeri yang telah dibina dan dibangun oleh ayahandanya, dan akan terus melanjutkan perjuangannya. Namun perjuangannya selalu dapat dipatahkan oleh Sultan Mahmud sehingga Raja Alam belum sempat ditabalkan menjadi sultan Siak.

Netscher dalam catatannya mengatakan bahwa perdagangan di Siak di bawah pengawasan Kompeni. Kapal-kapal yang datang dari barat sama sekali tidak dibenarkan berdagang candu, timah dan lada. Oleh karena itu, pedagang dari Benggala tidak diizinkan dan ketika tiba di Melaka harus diperiksa dengan teliti dan tidak diizinkan berlayar ke timur Melaka dan juga tidak diizinkan ke Siak karena pelayaran di Selat Melaka berdasarkan berbagai perjanjian sudah lama dilarang bagi orang timur yaitu Sulawesi, Kalimantan dan Sumbawa. Berkenaan dengan hal tersebut, maka penduduk Melaka bebas berlayar ke Sungai Siak guna berniaga dengan membawa surat izin dari Kompeni. Namun dengan syarat harus segera kembali dengan membawa emas yang harus dijual kepada Kompeni dengan harga yang patut karena merupakan sokongan untuk Melaka.<sup>116</sup>

Namun Kompeni tidaklah dengan mudah melakukan peraturan tersebut karena keadaan saat itu tidak aman sebab raja-raja dan komplotan Bugis selalu melakukan perompakkan di tengah laut. Salah satunya adalah Raja Alam yang merupakan pimpinan dari para perompak tersebut dimana pada saat itu ia tidak mau berdamai dengan Kompeni dan selalu melakukan penyerangan kepada Sultan Mahmud di Siak. Akan tetapi berkompromi dengan Daeng Kamboja yang telah menjalin kerjasama dengan Kompeni, Linggi dan Selangor. Sementara Raja Alam yang masih tetap ingin menjadi raja di Siak sehingga ia melakukan berbagai cara guna mewujudkan keinginannya. Sedangkan Sultan Sulaiman berpihak kepada Sultan Mahmud yang jelas anak kepada adik bungsunya Tengku Kamariah.

---

<sup>116</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*, h,164.

## E. TENGGU BUWANG MENUMPAS BELANDA DI GUNTUNG

Akibatnya adanya loji di Pulau Guntung, maka Siak pada masa itu keadaannya menjadi sangat memburuk karena Belanda sangat rakus dan ingin memperoleh segala-galanya tanpa memikirkan kepentingan penduduk. Kadang-kadang bertindak terlalu jauh untuk menjalankan monopolinya dalam perdagangan di Siak karena Sungai Siak adalah tempat dagang yang terbaik dibandingkan dengan tempat lainnya sebab dapat mendatangkan semua barang-barang dagang dari pedalaman daratan Pulau Sumatera. Emasnya akan dapat membuat Melaka menjadi terhebat karena Melaka letaknya berhadapan dengan Sungai Siak sehingga pelayaran tidak memakan waktu lama karena sungainya dalam.

Keadaan Sungai Siak tercatat dalam *Memorie van Overgave* yang mengatakan bahwa di Sungai Siak tidak ditemukan tumpukan-tumpukan lumpur, pasir atau kerikil yang mengganggu perjalanan kapal. Apatah lagi air sungai ini tidak berasal dari pegunungan yang menyebabkan terjadinya banjir, akan tetapi airnya berasal dari rawa-rawa dan dataran rendah lainnya di mana airnya diserap oleh tanaman dan mengalir dengan sangat lambat sehingga arus sungai amat menguntungkan perjalanan pelayaran.<sup>117</sup>

Dalam Hikayat Siak juga tercatat keadaan Belanda ketika telah duduk di Guntung sebagai berikut.

*Selama Olanda duduk di situ tiada boleh perempuan hilir, ditangkapnya. Maka orang Siak pun tiada berani membawak perempuan. Segala Orang-orang Besar pun datang mengadap baginda berdatang sembag kepada baginda. Kelakuan Olanda duduk di Pulau Guntung itu nescaya rusak negeri Siak, Hendak diambil dengan bicara. Maka titah baginda :”jikalau ada nyawa kita, tiadalah boleh Olanda hendak mengambil negeri Siak ini”.*

---

<sup>117</sup> W.J. Leyd, 1929, *Memorie Van Overgave der Ondeafdeeling Siak, Riouw en Onderhoorigheden*, Jakarta: Arsib Nasional Republik Indonesia (ANRI), Reel no. 18 MvO. 1e, 20 Mei 1929.

## **Serangan Pertama**

Dalam menghadapi sikap Belanda yang semakin ganas dan rakus tersebut, maka sultan mengirimkan Datuk Laksamana ke Guntung untuk memperingatkan tindakan-tindakan Belanda yang telah melanggar kedaulatan Kerajaan Siak. Perundingan tersebut menemui kegagalan bahkan Belanda mengancam akan menyerang Bukit Batu bilamana Datuk Laksamana turut campur dalam urusan Belanda dengan Siak. Tantangan ini dilawan oleh Datuk Laksamana Bukit Batu yang selama ini memang membenci Belanda sehingga hampir saja terjadi pertempuran dengan Belanda.<sup>118</sup> Dengan kata lain usaha Datuk Laksamana Bukit Batu tidak berhasil berunding dengan Belanda.

Melihat perundingan Datuk Laksamana yang gagal, maka sultan memerintahkan Panglima Besar Tengku Muhammad Ali dan Raja Indra Pahlawan untuk sekali lagi berunding dengan pihak Belanda. Kedua panglima tersebut dengan persiapan militer berangkat ke Guntung dan ternyata pihak Belanda telah mengadakan persiapan pula. Dalam perundingan tersebut Belanda mengajukan beberapa persyaratan :

1. Belanda tetap akan memungut tapak lawang kepada setiap perahu yang lewat di sana.
2. Hasil-hasil bumi yang lewat harus dijual kepada Belanda.
3. Untuk imbalannya, Belanda bersedia memberikan bantuan pakaian kepada penduduk.

Sementara itu pihak Siak juga mengajukan persyaratan sebagai berikut.

1. Belanda dilarang memungut pajak dalam bentuk apapun.
2. Belanda hanya diperkenankan membeli hasil bumi dengan persyaratan suka sama suka dan harga disetujui kedua belah pihak.
3. Belanda hanya diizinkan berdagang dengan terlebih dahulu diketahui oleh Sultan atau Orang Besar Kerajaan Siak.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Mukhtar Lutfi, dkk, *op.cit.*,h.290

<sup>119</sup> *Ibid.*,h.291.

Dikarenakan persyaratan yang diajukan oleh kedua belah pihak tidak dapat dipertemukan, terlebih lagi karena persyaratan yang diajukan Belanda sangat merugikan Kerajaan Siak, maka perundingan itu mengalami kegagalan. Menghadapi kegagalan rundingan tersebut, maka Sultan Mahmud memerintahkan untuk mempersiapkan angkatan perang guna melakukan penyerangan ke Guntung dengan pimpinan :

1. Pasukan penggempur pertama dipimpin oleh Indra Pahlawan dengan kapal penjajab yang bernama Harimau Buas.
2. Pasukan inti dipimpin oleh Panglima Besar Tengku Muhammad Ali dengan kapal penjajabnya yang bernama Jembalang Guntung yang dilengkapi dengan kapal-kapal penjajab kecil lainnya yang dikepalai hulubalang.<sup>120</sup>

Di pihak Belanda telah pula mempersiapkan pertahanan di lojinya dengan berpuluh-puluh meriam dan benteng yang berlapis-lapis. Perangpun terjadi antara pasukan Sultan Mahmud dengan Belanda. Inilah perang pertama yang terjadi di Pulau Guntung yakni pada tahun 1752. Pertahanan Belanda di Pulau Guntung sangat kuat sehingga pasukan Siak sukar sekali menembusnya. Pada pertempuran pertama ini terjadi banyak korban bagi pihak Siak karena pasukan Siak disambut oleh meriam berukuran besar. Meskipun demikian, Siak melakukan serangan balasan sehingga pasukan Belanda kewalahan juga menghadapi armada perang Siak dan untuk selanjutnya Belanda sempat melarikan diri akan tetapi pasukan Siak tidak dapat mendarat di Pulau Guntung. Dalam keadaan demikian Belanda di Guntung mendapat bantuan dari Melaka. Dengan adanya bantuan tersebut, maka Raja Indra Pahlawan mengundurkan diri sambil menunggu kedatangan pasukan inti di bawah pimpinan Tengku Muhammad Ali. Setelah kedua pasukan ini bergabung maka peperangan kembali dilanjutkan sehingga berjatuh korban dari kedua belah pihak. Karena bantuan Belanda dari Melaka terus menerus berdatangan ke Pulau Guntung, maka Raja Indra Pahlawan dan Tengku Muhammad

---

<sup>120</sup> *Ibid.*

Ali bermufakat untuk mengundurkan diri saja dan kembali ke Siak. Setelah sampai di Siak, kedua panglima itu melaporkan situasi di medan perang kepada sultan dan pembesar kerajaan. Perang pertama di Guntung ini terjadi selama satu bulan lebih kurang.

Akibat dari peperangan di Guntung, Belanda menderita kerugian. Artinya Sultan Mahmud selalu membuat kompeni menjadi kewalahan dan kehilangan akal dalam menghadapinya. Ditambah pula dengan sikap Raja Alam yang juga merepotkan Belanda karena Raja Alam tetap dengan konsepnya yakni ingin menjadi sultan di Siak sehingga ia menciptakan suasana kacau di Selat Melaka dengan melakukan perompakan-perompakan bersama anak buahnya. Dengan demikian Belanda menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan politik ekonominya sehingga Belanda merencanakan akan menghapus loji di Pulau Guntung karena tidak lagi menguntungkan Belanda.

Akhirnya kedudukan loji di Pulau Guntung menjadi tidak maksimal lagi karena serangan-serangan dari berbagai arah termasuk perbuatan Raja Alam di Selat Melaka dan laut Cina yang selalu mengganggu pelayaran perdagangan. Hal ini menjadikan Belanda menderita kerugian dan terjadi dalam waktu yang agak lama. Meskipun penghapusan loji di Pulau Guntung tidak jadi dilakukan oleh Belanda karena pusat pemerintahan Belanda di Batavia membuat surat kepada Kompeni Belanda di Melaka pada tanggal 15 Oktober 1758 yang isinya bahwa pos Belanda di Pulau Guntung ditunda penghapusannya. Akan tetapi bagi Sultan Mahmud tidak ada masalah dan tidak dirisaukannya karena pada satu saat loji sebagai pos Kompeni di Pulau Guntung akan dihancurkannya.

Selanjutnya Gubernur Belanda di Melaka menyampaikan surat kepada Kompeni Belanda bahwa masalah larangan berniaga ke negeri Siak tidak perlu dilakukan karena Raja Alam tetap dengan konsepnya yakni ingin menjadi sultan di Siak sehingga ia menciptakan suasana kacau di Selat Melaka dengan melakukan perompakan-perompakan bersama anak buahnya. Demikian juga anak buah Sultan Mahmud yang selalu melakukan perampokan di Selat Melaka sehingga merisaukan Belanda.

Namun anjuran Gubernur Belanda di Melaka tidak diperhatikan oleh Hansen sebagai komandan Kompeni Belanda di Guntung.

Sebenarnya peristiwa perampokan-perampokan yang terjadi di Selat Melaka dan Laut Cina sangat merisaukan para petinggi Belanda di Batavia maupun di Melaka sehingga Gubernur Belanda di Melaka membuat surat peringatan kepada Sultan Mahmud agar dapat menghentikan kegiatannya sebagai perampok di Selat Melaka. Kalau sultan tidak memperdulikan peringatan tersebut, maka wilayah kekuasaannya dikurangi. Akan tetapi Sultan Mahmud tidak menghiraukan peringatan Belanda tersebut sehingga Gubernur Belanda tidak dapat berbuat apa-apa karena lanun-lanun di Selat Melaka dan Laut Cina Selatan tetap melakukan kegiatan rampoknya.

Di lain pihak, Raja Terengganu yang pada saat itu memegang pemerintahan di Johor membicarakannya bersama Kompeni Belanda dan mengatakan bahwa Raja Alam telah mengaku setia kepada Johor. Raja Alam mempunyai kecakapan sehingga dapat digunakan sebagai alat tangguh untuk menghukum Sultan Mahmud dari Siak yang dianggap tidak berterima kasih dan terang-terangan melakukan kejahatan dan kepalsuannya. Di pihak lain, Pemerintah Tinggi Belanda di Batavia mengundang Raja Alam ke Melaka pada tanggal 21 Desember 1759 guna membujuk Raja Alam untuk dapat membantu Kompeni menyerang Sultan Mahmud.<sup>121</sup>

Dikarenakan posisi Belanda yang juga menghadapi konflik dengan bangsa lain, maka perhatian ke Guntung agak terabaikan meskipun pemerintah Melaka sejak beberapa lama tidak merasa tenteram terhadap keadaan pertahanan di Pulau Guntung. Hal ini terlihat kepada pengiriman armadanya ke Pulau Guntung pada bulan Juli 1759 dimana pemerintah Belanda di Melaka mengurangi tenteranya di Pulau Guntung dari 36 orang dikurangi menjadi 29 orang, semuanya orang Belanda. Hal ini tidak disadari oleh Belanda bahwa kekuatan sebanyak itu di Pulau Guntung tidak mampu menghadang kekuatan Sultan Mahmud karena Sultan Mahmud mempunyai kekuatan angkatan perang

---

<sup>121</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*, h,165.

yang tangguh dan setia kepadanya yang terus mengadakan kekacauan dan mengancurkan kapal-kapal Kompeni di Selat Melaka dan di selat-selat sekitar Pulau Bengkalis, Selat Pulau Padang dan lain lainnya.<sup>122</sup>

Namun hal ini disadari juga oleh Kompeni Belanda, maka pada bulan Oktober 1759 dikirim lagi tentera sebanyak 29 orang yang terdiri dari orang-orang Belanda ke Pulau Guntung. Selain tentera disertakan pula penambahan persenjataan yang canggih semasa itu yakni sebanyak 19 meriam yang terdiri 16 buah berukuran dua belas pon, 3 draabas dan satu mortir. Bahkan tembok benteng di Pulau Guntung dibuat tebal yakni setebal empat dan lima kaki, di sekeliling benteng diletakkan meriam sejauh jarak tembak meriam satu pon. Di sekitar benteng, semua pohon ditebang demikian pula semak-semak ditebas dan diterangi supaya orang Melayu tidak dapat merayap di sekitar benteng itu. Kekuatan tentera Belanda di benteng Pulau Guntung itu sebanyak 55 orang, di antaranya empat orang bumiputera. Persiapan perbekalan untuk tenteranya cukup banyak seperti amunisi dan persediaan makanan. Di pelabuhan benteng Pulau Guntung dipersiapkan sebuah kapal yang berjenis Tanjungpura bernama "Pera" dengan lima orang Belanda dan dua orang bumiputera, sebuah kapal swasta yang disewa, pencalang de Vier Winden dengan tiga orang Belanda dan tujuh orang bumiputera.<sup>123</sup> Persiapan Belanda sangat rapi di Pulau Guntung guna menghadang kapal-kapal dan para penjabab Sultan Mahmud yang keluar masuk ke Sungai Siak.

## **Serangan Kedua**

Melihat pertahanan Belanda di Pulau Guntung semakin kuat, maka Sultan Mahmud pun semakin keras hatinya bagaikan baja untuk merebut Pulau Guntung dari tangan Belanda. Memang tidak salah pilih ayahandanya menjadikan Sultan Mahmud sebagai gantinya dan memberikan kehormatan kepadanya untuk memimpin Kerajaan Siak. Beliau teruskan perjuangan

---

<sup>122</sup> Mukhtar Lutfi, dkk, *op.cit.*, h.292

<sup>123</sup> Netscher, *op.cit.*, h.178.

ayahandanya Raja Kecil yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah untuk memberi kemakmuran kepada rakyatnya. Darah yang mengalir di tubuh Tengku Buwang memang tidak sia-sia yakni darah patriot dari dua arah yaitu Johor dan Minangkabau. Darah Johor adalah darah dari ibunya yakni Tengku Kamariah anak dari Sultan Abdul Jalil Riayat Syah IV, Sultan Johor ke-11. Sedangkan darah Minangkabau adalah darah dari ayahnya Raja Kecil yang merupakan anak Sultan Johor ke-10 yakni Sultan Mahmud Syah II dengan isterinya Cik Pong yang beribukan Minangkabau. Artinya sikap dan karakter Tengku Buwang merupakan sebuah kombinasi yang tepat sehingga melahirkan karakter istimewa. Hal ini terlihat ketika menghadapi Belanda di Pulau Guntung. Pertama dikirim utusan untuk menegur, kedua dikirim juga utusan untuk berunding. Kedua cara tersebut mengalami kegagalan, maka untuk yang ketiga harus diserang akan tetapi dengan cara khusus artinya serangan yang dilakukan tidak secara terbuka sehingga Belanda dapat dikalahkan dan loji di Pulau Guntung dapat direbut.

Sementara itu di pihak Belanda juga merasa terancam menghadapi kekuatan Siak di bawah pimpinan Sultan Mahmud. Dengan demikian Belanda segera menjalankan politik adu dombanya yaitu dengan membujuk Raja Alam dimana Belanda menawarkan bantuan kepada Raja Alam untuk mengembalikannya ke Siak dan bersama-sama menghadapi Sultan Mahmud. Rencana Belanda yang bersekongkol dengan Raja Alam tersebut terdengar oleh Sultan Mahmud lalu sultan mengadakan sidang kerajaan untuk membicarakan rencana serangan tersebut. Keputusan sidang kerajaan menetapkan bahwa sebelum Belanda dan Raja Alam datang menyerang, maka Siak terlebih dahulu akan melakukan serangan dengan suatu siasat dan tipu muslihat yakni “dengan berpura pura ingin berdamai dengan Tuan Vandrig Hansen” sebagai pimpinan serdadu Belanda di benteng Pulau Guntung itu.

Itulah hasil sidang kerajaan yang akan dilaksanakan yakni dengan strategi berdamai dan memberikan hadiah kepada Belanda di Guntung. Setelah segala perlengkapan perang disiapkan, maka pagi hari tanggal 6 Nopember 1759 armada



pasukan perang Kerajaan Siak yang terdiri 40 buah penjabab besar, satu kits dan calup berangkat menuju Pulau Guntung. Ketika telah sampai di depan pelabuhannya maka Sultan Mahmud memerintahkan seorang “Imam” berketurunan Arab menghadap komandan benteng di Pulau Guntung yang bernama Tuan Vandrig Hansen untuk menyampaikan pesan Sultan Mahmud bahwa Sultan ingin berbaik dan berdamai. Selain itu disampaikan pula bahwa Sultan Mahmud membawa isterinya karena ianya baru saja kawin dengan puteri Sultan Johor dan akan memasuki Sungai Siak. Hal ini adalah tipu muslihat Sultan Mahmud supaya komandan Vandrig Hansen yakin dan percaya. Kemudian Sultan Mahmud menyampaikan salam hormatnya dan beliau berjanji serta menjamin dan merasa terikat dengan Kompeni. Untuk menunjukkan keterikatannya maka ia menghadiahkan dua tong arak, lima karung beras, empat karung kacang dan dua bal kain Jawa. Oleh karena itu, mohon sudi kiranya Tuan Komandan dapat memberi izin kepada Sultan Mahmud untuk masuk ke dalam benteng.<sup>124</sup>

Mendengarkan pesan dari utusan Sultan Mahmud, maka Vandrig Hansen sangat senang dan gembira bahkan Vandrig Hansen tidak mau mendengar saran anak buahnya yang tetap menaruh curiga dengan pesan yang disampaikan oleh utusan Sultan Mahmud. Kemudian Vandrig Hansen memberikan izin kepada Sultan Mahmud masuk ke dalam benteng dengan syarat sebagai berikut.

1. Belanda menerima kehendak sultan mengunjungi loji di Guntung tetapi hendaklah melarang orang-orangnya membawa senjata tajam sewaktu memasuki loji.
2. Seluruh kapal, penjabab dan lancang Siak tidak diperkenankan merapat di dermaga loji, tetapi orang-orang Siak akan dijemput dengan sekoci oleh orang Belanda.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Mukhtar Lutfi, *op.cit.*, h.293

<sup>125</sup> *Ibid.*

Persyaratan yang diberikan oleh Belanda sebenarnya sangat menjengkelkan Sultan Mahmud karena adanya batasan merapat, namun diterima juga karena niat dan tekad sudah bulat hendak menyerang Belanda di Guntung dan yang paling penting adalah dapat masuk ke loji. Oleh karena itu Sultan Mahmud mempersiapkan segala sesuatunya dengan serapi dan secermatnya agar tipu muslihatnya tidak terlihat oleh musuh.

Netscher mencatat bahwa peristiwa perang yang terjadi di Guntung terjadi pada tanggal 6 Nopember 1759 sekitar jam 10 pagi ketika matahari pagi sedang bersinar, Sultan Mahmud melangkah menuju benteng di Pulau Guntung dengan membawa anak buahnya yang terpilih sebanyak 80 orang dengan membawa barang-barang persembahan yang akan diberikan kepada Tuan Vandrig Hansen komandan benteng Belanda di Pulau Guntung tersebut. Barang persembahan itu diletakkan di dalam peti dan sebagian di dalam dulang berkaki dan ditutup dengan tudung saji yang berlapis kain sutera berwarna warni. Peti-peti dipikul juga ditutup dengan kain sutera berwarna indah lalu dibawa oleh orang-orang Sultan Mahmud. Peti-peti tersebut di dalamnya bukanlah hadiah yang dijanjikan, tetapi senjata keris-keris dan sondang.

Sewaktu Sultan Mahmud masuk ke dalam benteng, rombongan disambut dengan tujuh kali tembakan meriam. Vandrig Hansen sama sekali tidak mempersiapkan kesiagaan anak buahnya selain hanya 5 orang anak buah mengawal Vandrig bersenjata lengkap. Dia sangat yakin bahwa Sultan Mahmud ingin bersahabat dengannya. Sultan Mahmud diterima di tingkat atas tempat duduk komandan dan di sanalah dia menyerahkan hadiah yang dibalut dengan kain putih, untuk kehormatan itu dilepaskan pula tembakan meriam sebanyak lima kali. Setelah Sultan Mahmud duduk lalu panglima-panglima yang bijak dan tangkas sebanyak 50 orang dari Sultan Mahmud diberi izin masuk melewati pintu gerbang benteng tertutup. Begitu masuk mereka menyembah dan sujud dikaki Sultan Mahmud sambil berkata “kabar apa yang dibawa” dan dengan cepat sebagai pendekar terlatih, mereka menghunus kerisnya menghunjam ke lambung Komandan Vandrig Hansen dan kepada pengawal

komandan tersebut sehingga Vandrig terbunuh demikian pula pengawal yang menjaganya. Pasukan 80 hulubalang dan 50 panglima mengamuk dan membunuh semua laskar Kompeni Belanda di benteng Pulau Guntung itu, kecuali dua orang Eropa, seorang Portugis dari Melaka dan seorang kelasi orang bumiputra. Semuanya tidak lepas dari amukan hulubalang dan para panglima Sultan Mahmud. Banyak korban dari pihak serdadu kompeni, Semua perlengkapan dan alat perang seperti senjata dan amunisi dibawa oleh anak buah Sultan Mahmud. Semua kapal-kapal dirampas termasuk penjajab dan pencalang yang ada di pelabuhan Guntung diangkut ke kota Mempura pusat pemerintahan Kerajaan Siak.<sup>126</sup>

Pada waktu itu armada Sultan Mahmud semakin besar dan kuat karena mendapatkan perlengkapan perang dari Pulau Guntung yang berjumlah 50 buah kapal. Kemudian sebanyak 30 buah kapal dikirim ke Selat Melaka untuk menghancurkan kapal Cina dan Siam yang bersekutu dengan Kompeni Belanda dan merampas barang-barang dagangnya. Ketiga orang Kristen yang tertangkap, dibiarkan hidup dengan syarat ia harus masuk agama Islam. Yang tewas dalam amukan panglima dan hulubalang Sultan Mahmud itu antara lain serdadu kompeni berjumlah 52 orang. Anak buah kapal berjumlah 6 orang. Anak buah kapal swasta berjumlah 7 orang. Jadi semuanya berjumlah 65 orang. Dari jumlah 72 orang hanya tiga orang dari kapal swasta yang dapat menyingkir dan mereka inilah yang melaporkan berita peristiwa amukan Sultan Mahmud di benteng Pulau Guntung tanggal 6 November tahun 1759.<sup>127</sup>

Dalam merekonstruksi Perang Guntung, Sejarah Riau menulis dengan versi lain dimana Sultan Mahmud beserta pengawalnya yang membawa hadiah ke Guntung telah sampai di Pulau Guntung. Namun dikarenakan hari telah senja, maka orang-orang Siak terlebih dahulu melakukan sembahyang magrib di luar benteng. Selesai mengerjakan sembahyang magrib barulah diadakan pertemuan antara kedua belah pihak.

---

<sup>126</sup> Netscher, 1870, *op.cit.*, h.180

<sup>127</sup> *Ibid.*

Komandan loji yang merasa dirinya berkuasa di tempat itu berlaku angkuh kepada sultan sehingga dengan lantang ia berkata : “Tuan Sultan, sekarang tuan Sultan sudah berada di benteng kami. Hendaklah Tuan Sultan menurut yang kami tentukan.” Pada saat itu Sultan Siak tetap tenang dan setelah dilihatnya orang-orangnya siap semua, maka sultan berteriak : “Serang Mereka”. Serentak dengan teriakan itu, Sultan menghunus kerisnya dan secepat kilat menikamkannya kepada musuhnya. Terjadilah perkelahian dan pertempuran sengit. Sebab semua orang-orang Siak semuanya terdiri dari para panglima dan hulubalang pilihan, maka semua Belanda di loji itu dapat dimusnahkan.<sup>128</sup>

Akhir dari penyerangan tersebut, kedua sumber menyebutkan bahwa kemenangan berada di pihak Siak. Pasukan Siak dapat menguasai Pulau Guntung dan semua orang Belanda yang berada di loji tersebut berjatuh menjadi korban. Sedangkan orang-orang Belanda yang berada di luar loji melarikan diri ke Melaka. Sesaat setelah pertempuran tersebut berjalan, loji dibakar dan sultan memerintahkan pasukan bersiap-siap kembali ke Siak.

Pertempuran ini merupakan kemenangan yang terbesar bagi Kerajaan Siak dalam sejarahnya menghadapi Belanda. Berkat kemenangan yang dicapai dalam perang, maka Raja Indra Pahlawan diangkat menjadi “Panglima Perang Raja Indra Pahlawan Datuk Lima Puluh. Sultan dan pasukan kembali ke Siak dengan membawa harta rampasan yang berlimpah-limpah di antaranya meriam, kapal dan peralatan perang lainnya.<sup>129</sup> Inilah kemenangan Siak yang terbesar dalam pertempurannya melawan Belanda. Dengan kemenangan besar itu kian terkenal nama Kerajaan Siak. Sementara itu bagi pihak Belanda karena mengalami kekalahan yang memalukan itu, maka untuk sementara menghentikan usahanya menyerang Siak.

Menurut sejarah Bugis, panglima yang membunuh Komandan Kompeni Belanda di benteng Pulau Guntung itu

---

<sup>128</sup> Mukhtar Lutfi, *op.cit.*, h.294

<sup>129</sup> *Ibid.*

bernama Said Umar, menantu Sultan Mahmud dan keris yang digunakan bernama Jambu Awan. Di Kerajaan Siak pada masa pemerintahan Sultan Mahmud ada tiga bentuk keris yang ternama yaitu keris Sepukal, keris Tuasik, Tilam Upih. Keris Tilam Upih tidak dibolehkan dipakai lagi oleh hulubalang Sultan Mahmud karena sewaktu dipakai di Pulau Guntung keris tersebut tidak mampu membunuh musuh dengan cepat, sebab keris itu mempunyai racun dan sifatnya lentur, kalau kena keris Tilam Upih ini racun menjalar ketubuh sedangkan si penderita lambat matinya.<sup>130</sup>

Selanjutnya Netscher mencatat pula bahwa keesokan harinya yakni pada tanggal 7 Desember 1759 datang surat dari pertinggi Belanda di Melaka mengatakan kekecewaannya atas kejadian penyerangan Sultan Mahmud ke benteng Pulau guntung yang terletak di wilayah kekuasaan Kerajaan Siak. Ini terjadi adalah akibat kesalahan besar yang diperbuat oleh Komandan Vandrig Hansen dan dialah yang bertanggung jawab atas pembantaian dan kericuhan yang terjadi. Sudah berulang kali diperingatkan kepada Vandrig Hansen jangan memandang ringan kepada orang Melayu. Harus waspada dan teliti membaca situasi karena orang Melayu itu lunak dan berhati keras dan memberontak apabila dia disakiti dan dihina.<sup>131</sup>

Untuk menjaga kemungkinan pembalasan dari pihak Belanda, Tengku Buwang mendirikan kubu di sekitar negeri Siak yang dilengkapi dengan meriam-meriam. Untuk mengepalai kubu-kubu itu dipilih panglima-panglima kerajaan seperti Panglima Kutub, Tengku Musa, Syahbandar Muin dan Syeh Salim. Sebagai Panglima Besar tetap Tengku Besar Muhammad Ali yang didampingi oleh para pembantunya seperti Indra Pahlawan, Orang Kaya Lela Muda, Tengku Busu dan lain-lain. Di samping itu Siak juga mempunyai angkatan laut yang cukup tangguh yang juga dilengkapi dengan meriam. Nama-nama kapal perang itu adalah Harimau Buas, Kota Berjalan, Jembalang Guntung, Medan Sabar dan lain-lain.<sup>132</sup> Ketangguhan dan

---

<sup>130</sup> Drs. OK. Nizami Jamil, dkk., 2010, *op.cit.*, h. 76.

<sup>131</sup> Netscher, *op.cit.*, h.180.

<sup>132</sup> Mukhtar Lutfi, *op.cit.*, h.247.

kekuatan angkatan perang Siak ini menyebabkan Belanda tidak melakukan serangan balasan sehingga tidak terjadi perang dengan Belanda sampai Tengku Buwang mangkat.

Di pihak lain, Daeng Kamboja di Lingga ingin menjalin persahabatan dengan Sultan Mahmud untuk memerangi kompeni di Selat Melaka. Dari pada bermusuhan dengan iparnya Raja Alam lebih baik membantu kemenakannya Raja Haji. Lalu Daeng Kamboja mengirim kapal-kapalnya dalam usaha membuat perdamaian dengan Sultan Sulaiman yakni antara Melayu dengan Bugis. Dengan demikian Johor akan kembali kebesarannya karena Raja Terengganu telah membersihkan pengaruh Bugis dari Riau dan telah dapat memulihkan supremasi Melayu.

Sementara itu Sultan Sulaiman sudah uzur dan sakit-sakitan sehingga tidak lagi mampu memimpin Kerajaan Riau-Lingga dan tidak dapat mengurus kepentingan rakyatnya, maka beliau memberikan maaf kepada Bugis. Oleh sebab itu Bugis dapat duduk kembali dalam pemerintahan di Riau-Lingga. Berbaiknya Sultan Sulaiman dengan Daeng Kamboja sangat menguntungkan Belanda. Daeng Kamboja menyatakan bahwa dia tidak ikut campur dalam sengketa antara Kompeni Belanda dengan Sultan Mahmud di Siak. Kompeni Belanda di Melaka meminta Daeng Kamboja membantu Kompeni mengendalikan Sultan Mahmud, tetapi permintaan kompeni ditolak oleh Daeng Kamboja dengan alasan tidak mempunyai dana.<sup>133</sup>

Sultan Sulaiman di Riau semakin bertambah geringnya dan akhirnya mangkat pada tanggal 29 Agustus 1760 dalam usia lebih kurang enam puluh tahun. Jenazah almarhum telah dimakamkan di Batangan (Riau) dan disebut Marhum Batangan. Pada masa itu Daeng Kamboja dan Raja Haji masih di Rembau sedangkan putra almarhum Raja Abdul Jalil Raja di Baroh yang telah ditentukan bakal ganti almarhum berkerajaan itu sedang gering pula di Selangor. Namun tetap dinobatkannya menjadi Raja di Johor dengan gelar Sultan Ahmad Riayat Syah. Sultan Ahmad pada waktu itu baru berumur 8 tahun dan tidak mendapat asuhan dari ibunya Tengku Putih, karena meninggal seminggu

---

<sup>133</sup> Drs. OK. Nizami Jamil, dkk., *op.cit.*, h. 77.

setelah ayahanda Tengku Besar mangkat karena diracun. Sedangkan di Kerajaan Riau Lingga, Daeng Kamboja mengangkat kemanakannya Raja Haji sebagai Raja Muda dengan gelar Raja Kelana. Tidak lama setelah itu Sultan Ahmad mangkat akibat kena racun juga. Semenjak itu Daeng Kamboja bebas memerintah di wilayah Kerajaan Johor-Riau-Lingga.<sup>134</sup>

Catatan pemerintah Belanda di Batavia menceritakan bahwa pemerintah Belanda di Melaka yakni Gubernur Jendral dan Dewan Hindia sudah mempersiapkan angkatan perangnya untuk menuntut balas kepada Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Mahmud atas penghinaan dan pembunuhan secara masal terhadap tentera Belanda di Pulau Guntung. Belanda menghasut Raja Alam sahabat barunya untuk ditempatkan ke atas tahta Kerajaan Siak sebagai pengganti Sultan Mahmud. Dan sebelum kabar itu dicanangkan terlebih dahulu dibuat perjanjian antara Belanda dengan Raja Alam pada tanggal 16 Januari 1761 yang berbunyi antara lain :

Raja Alam menyerah kepada Kompeni Belanda dan berjanji bersahabat dengan Johor serta permusuhan dengan Raja Alam dihentikan untuk selama lamanya.<sup>135</sup>

Dengan bantuan Kompeni, akhirnya Siak dapat direbut dan Raja Alam menyerahkan kembali benda-benda yang dirampas oleh Sultan Mahmud beserta semua hutangnya kepada Kompeni Belanda. Kompeni Belanda segera menduduki Pulau Guntung kembali dan berhak mendirikan benteng di mana pun di wilayah Kerajaan Siak dan bebas melayari sungai-sungai. Kompeni Belanda bebas cukai. Raja Alam boleh memungut cukai dari pihak lain sebesar 2.1/5 % bagi barang keluar dan masuk. Pimpinan-pimpinan kelompok pembunuh harus diserahkan kepada Kompeni. Sahabat Kompeni adalah sahabat Raja Alam, musuh Kompeni juga musuh Raja Alam, karena itu harus bersama dalam memberantas perampokan di Selat Melaka. Raja Alam meminta kepada Kompeni Belanda supaya dapat diberi

---

<sup>134</sup> H. Buyung bin Adil, 1971, *Sejarah Johor*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, h. 123.

<sup>135</sup> Netscher, *op.cit.*, h.180

keampunan kepada anaknya Muhamad Ali dan Muhammad Ali menyerahkan diri serta dapat menyerahkan pimpinan pembunuhan orang-orang Kompeni Belanda pada masa perang di Pulau Guntung.<sup>136</sup>

Dengan bekerjasamanya Raja Alam dengan Belanda, maka pengiriman ekspedisi pertama Belanda ke Siak pada tanggal 21 Januari 1761 dengan empat buah kapal, satu pencalang bernama Draak, De Vrijheid, De Buis dan de Paari d Amour yang dipimpin oleh Letnan Lc Buis dan jurumudi utama Jacob Wiek. Selain itu ditambah anak kapal dan 89 orang serdadu Belanda, 91 orang serdadu orang Bugis semuanya bergabung dengan kekuatan Raja Alam. Dalam ekspedisi tersebut diharapkan tidak terjadi peperangan dan tidak pula bertentangan dengan janji yang dibuat. Kalau tidak didapati damai barulah diambil kekerasan senjata. Kemudian pada tanggal 25 Januari 1761 ekspedisi pertama Kompeni Belanda dengan Raja Alam sampai di Kuala Siak dan berlabuh di Pulau Guntung. Mereka tidak melihat pasukan dari Siak sehingga pasukan Kompeni naik ke darat Pulau Guntung. Di sana mereka melihat sisa-sisa peperangan pasukan Sultan Mahmud dengan serdadu Belanda. Sisa pertempuran itu terlihat dengan banyaknya tengkorak dan tulang-tulang manusia yang bergelimpangan dan berserakan di bumi Pulau Guntung.<sup>137</sup>

Dalam hal ini Raja Alam berusaha menghubungi Tengku Buwang dan puteranya Tengku Muhammad Ali untuk berdamai atau kalau tidak mau bergabung pergilah meninggalkan Siak atau kembali ke Batu Bara. Permintaan Raja Alam tidak mendapat tanggapan dari Sultan Mahmud dan Muhammad Ali.

Namun pada petang hari tanggal 7 April 1761 terjadi perang terbuka antara pasukan Sultan Mahmud dengan lima belas kapalnya yang bertemu dengan kapal patroli Belanda yang bernama "Zeepaard" dan "de Buis." Kedua kapal ini mendapat tembakan dari pasukan Sultan Mahmud. Terjadi pertempuran selama satu jam setengah, karena arus air sungai Siak kuat

---

<sup>136</sup> Drs. OK. Nizami Jamil, dkk., *op.cit.*, h.79.

<sup>137</sup> *Ibid.*



maka kedua belah pihak mundur. Waktu perang terbuka tersebut kapal Belanda yang bernama Zeepaard kena tembakan 5 kali sehingga depan kapalnya rusak dan tiang layarnya hancur.<sup>138</sup>

Pertempuran pasukan Sultan Mahmud dengan Kompeni Belanda terus menerus berlangsung siang dan malam, korban banyak berjatuhan, baik dari pihak Belanda maupun dari pihak Sultan Mahmud. Kapal Belanda yang berlabuh di Sungai Siak diserang dengan mempergunakan raket-raket yang dibakar dan dihanyutkan kepada kapal-kapal Belanda. Di Sungai Siak dibentangkan rotan-rotan besar untuk menghalangi kapal Belanda masuk dan di samping itu balok-balok kayu dilintangkan di Sungai Siak sehingga kapal Belanda tidak dapat berbuat apa-apa dan sangat kewalahan menghadapi jebakan-jebakan hulubalang Sultan Mahmud.

Peperangan dan perselisihan antara Sultan Mahmud dengan Kompeni Belanda tidak dapat didamaikan karena Belanda sangat ambisi membalas dendam tentang kejadian di Pulau Guntung. Sultan Mahmud yang dibantu oleh anak saudaranya Tengku Muhamad Ali (putera Raja Alam) sebagai Panglima Perang dan putera Sultan Mahmud yang bernama Tengku Ismail dan panglima-panglima yang gagah berani menentang Kompeni Belanda ini, yang berlangsung sepanjang hari, sepanjang bulan dan tahun sampai mangkatnya Sultan Mahmud pada tanggal 23 November 1760 setelah mengalami sakit. Mengenai mangkatnya Sultan Mahmud dapat disimak dalam *Syair Perang Siak* sebagai berikut.

*Datanglah penyakit Duli Baginda  
Bengkak leher batuk pun ada  
Bagaikan belah rasanya dada  
Tidak keluar suara bersabda*

*Habislah hari berganti bulan  
Isi istana sangat kedukaan  
Sungguhpun boleh baginda berjalan  
Barang disantap tiadalah tertelan*

---

<sup>138</sup> *Ibid.*

*Demam batuk tiadalah berhingga  
Berapa bagian dengan jaga  
Jadi minuman air geliga  
Wajahnya baginda begitu juga*

*Rebah bangun duduk berjalan  
Sehingga sampai sepuluh bulan  
Janji sudahlah berbetulan  
Alamat negeri menaruh kedukaan*

*Belas menentang para putera  
Di dalam kalbu tidak terkira-kira  
Ke sana sini terasa-rasa  
Wajah ditantang hilang cahara*

*Anakanda memandang sangat gelorat  
Usahkan kurang bertambah berat  
Segala pegawai bermusyawarat  
Mengimpunkan tabib laut dan darat*

*Ke hulu ke hilir mereka berkirap  
Berhimpunlah tabib sekalian merakap  
Sekalian mulut nyilu terungkap  
Sebilang orang tidak bercakap*

*Keluh kesah baginda berbaring  
Kiri kanan rebah mengiring  
Melihat baginda sangatlah gering  
Air mata tiada yang kering*

*Dari hidup hendak berpuas hati  
Kepada tabib disuruh obati  
Para putera berusak hati  
Jam-jam durja tidak berhenti*

*Isi istana seperti gelorat  
Melihat duli bertambah berat  
Laksana jung yang amat sarat  
Takut dipukul ribut barat*

*Tiada sekali beroleh santap  
Menentang Duli hati tak tetap  
Para putera hadir mengadap  
Tuanku coba sedikit santap*

*Santap sedikit tidak seperti  
Itu pun dengan dikuati  
Demi putera melihat pekerti  
Bertambah rawan rasanya hati*

*Berapa obat yang dikenakan  
Ada yang disantap ada yang disapukan  
Pilunya tidak terperikan  
Jam-jam durja berhamburan*

*Dengan perlahan baginda bertitah  
Janganlah kamu sekalian berbantah  
Mengobat ini seperti orang yang latah  
Sakit ku ini tidak akan betah*

*Kepada ananda baginda beramanat  
Kerjakan sembahyang fardu dan sunat  
Hamba dan sahaya hendaklah menyunat  
Jauhi olehmu upama khianat*

*Tengoklah baginda salah perasaan  
Baginda beramanat serta berpesan  
Isi istana bertangis-tangisan  
Pilunya tidak berputusan*

*Baginda bertitah kepada putera  
Baik-baik budi bicara  
Hendaklah mufakat bersaudara  
Lebih kurang jangan berkira*

*Sudahlah kepada aku seorang  
Dengan saudara jadi berperang  
Kepada kamu sahaja aku larang  
Jangan menaruh lara berang*

*Mendengar baginda sudah berpesan  
Putera mendengar rebah pingsan  
Isi istana bertangis-tangisan  
Riuhnya tidak berkeputusan*

*Gering Baginda terlalu berat  
Ditentang lakunya sangat gelorat  
Barang kehendaknya dengan isyarat  
Lidah kelu mulut pun berat*

*Dengan isyarat raja bestari  
Memanggil anakanda sekalian mari  
Bangkit dayang kesan bestari  
Duduk beratur kanan dan kiri*

*Kiri dan kanan baginda menoleh  
Jam-jam durjah sebagai meleleh  
Di lahat badan hendak beralih  
Seperti lakunya dah sembelih*

*Melihat firman bagai dipeta  
Baginda menyapu airnya mata  
Meninggalkan dunia sangat bercinta  
Melainkan empunya Tuhan semata*

*Bilangan mahkota raja negeri  
Sebelas bulan enam hari  
Yaumul isnin ketika seri  
Baginda dipanggil khaliqulbahri*

*Datanglah kudrat daripada Allah  
Pada Izrail di sanalah terjumlah  
Bilangan ummat nabi Allah  
Akhir kalam lailaha illa Allah*

*Dengan selesai baginda mangkat  
Kalimat Allah tiada lekat  
Putera Mengindera berlari dekat  
Bawalah patik ayahanda berangkat*

*Di dalam demikian didengar baginda  
Diangkat tangan dari atas dada  
Tengku Bungsu melarang anakanda  
Biar selesai perjalanan ayahanda*

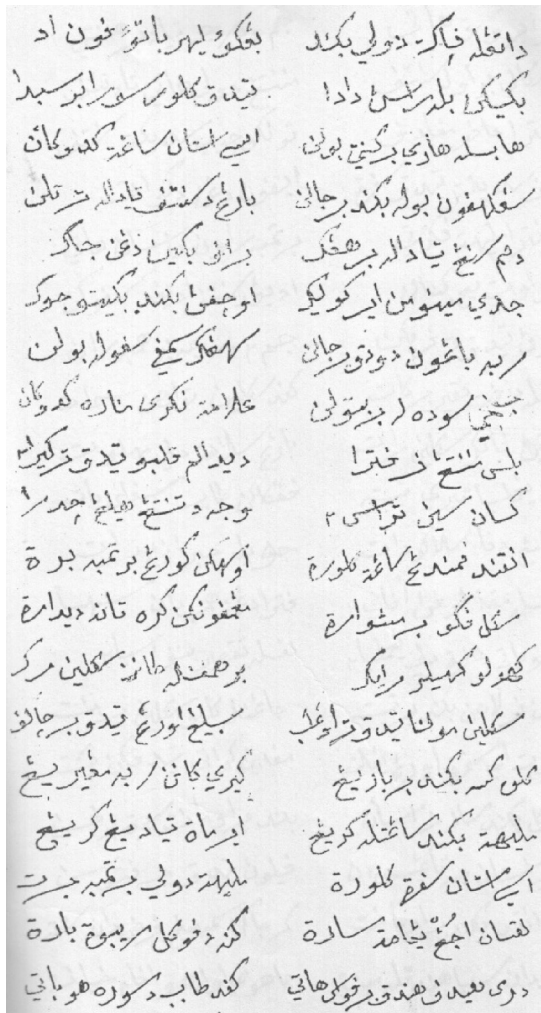
*Setelah mangkat duli mahkota  
Kobarliah negeri gegap gempita  
Saburnya tidak menderita  
Medan menjadi laut senjata*

*Bahananya azmat tiada terperi  
Sesaklah lorong kanan dan kiri  
Bergetarlah ratap isi negeri  
Tuanku di mana lah pati cari<sup>139</sup>*

---

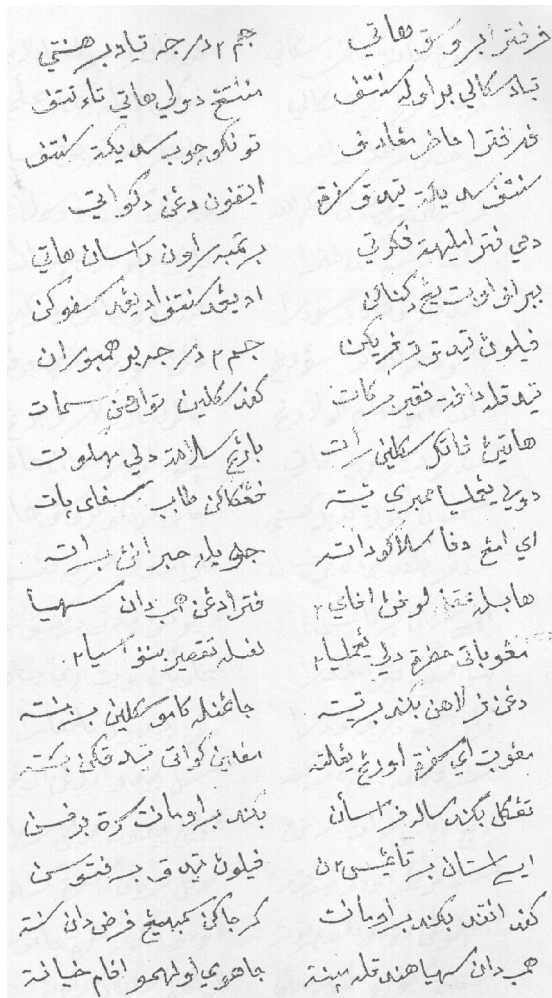
<sup>139</sup> Goudi , 1996, h. 112-122.

Selain itu tertulis pula dalam *Syair Siak*<sup>140</sup> sebagai berikut



دائمه خاکه دوي بکند  
بکوي بله رسن دادا  
عابله هاري بکتي بون  
سکلافون بولر بکند جان  
دم کني تادله بهک  
جدي مينون اير کويک  
رير باغون دودق جان  
بکني سوده لر بکني  
بلي شمع اف خترا  
کان سين توي ۲  
انتد فندخ ساعه کلوره  
سکل نگو بر شوارق  
کھولو کھيلر مرنگ  
سکلن موفنايد و اوعک  
ملن کسه بکند بر بار بک  
بليته بکند ساعله کويک  
ايجستان سفق کلوره  
لقنان ايج نيامة سارة  
دري عيدن هندق در قول هاتي  
بکوي لهر بانو خون اد  
قيدق کلور سوار ابر سدا  
اميه شان ساعه کند و کان  
بارخ کني تادله ت تلن  
بر ان بکين ذغي جاک  
او جفنا بکند بکني جوک  
کافک کني سفولر بون  
علامه نکرى ماره کند کان  
ديدالم قلمو قيدق کويک  
وجه د شمع هيلج اجد  
او همان کورخ بر نمبه برة  
مغفونکن گره تاند ديدار  
بوهفندک طانز سکلين مرک  
سبلج اوردق قيدق بر جان  
کيري کانن بر معيار بک  
ايرماه تاد بک کويک  
مليه دوي بر نمبه برة  
کند در فوملي مريوق باره  
کند طاب دسوره هو باي

<sup>140</sup> *Syair Siak*, bait 123-127



Pada masa sekarang tidak ada puing-puing bekas peninggalan loji Belanda di Pulau Guntung. Pulau Guntung sekarang sudah penuh dengan tanaman sawit. Di tengah kebun sawit tersebut terlihat beberapa batu nisan tua yang dikatakan sebagai kuburan para pejuang pasukan Tengku Buang melawan Belanda. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perjuangan Tengku Buwang yang paling penting dikenang oleh masyarakat sekarang adalah menumpas pasukan Belanda di Pulau Guntung. Kemenangan yang diperoleh Tengku Buwang tidak dapat begitu saja akan tetapi dilakukan dengan perjuangan yang hebat disertai

dengan strategi yang mantap sehingga Belanda tidak mengira dan tidak menyangka sama sekali akan serangan tersebut. Strategi inilah yang patut dicermati oleh masyarakat sekarang dalam menjalani kehidupan dan menghadapi berbagai rintangan. Tengku Buwang sebagai pemimpin memiliki akal dan pikiran yang luar biasa sehingga taktik yang dipersiapkannya dalam menghadapi musuh mendapatkan hasil yakni berhasil menumpas Belanda di Pulau Guntung hingga ke akar-akarnya. Kemudian Tengku Buwang memindahkan pusat pemerintahan kerajaan dari Buntan ke negeri Mempura yang terletak di bahagian hulu Sungai Siak dan pada saat itulah Kerajaan Siak ini dilengkapi dengan nama Kerajaan Siak Sri Indrapura.<sup>141</sup> Tentang nama Kerajaan Siak ditambah dengan Sri Indrapura memang tidak ada keterangan yang mengatakan demikian, akan tetapi dapat diperkirakan bahwa kata “Sri” mengandung makna “cahaya” kata “indera” mengandung makna “raja” sedangkan “pura” mengandung makna “tempat uang.” Dari makna masing-masing kata itu, maka dapat dibuat sebuah pengertian bahwa sri indrapura mengandung maksud tempat raja atau kerajaan yang mempunyai harta kekayaan yang banyak dan cahaya yang berseri. Itulah sebabnya Kerajaan Siak disebut sebagai kerajaan yang kaya akan harta, baik harta yang berada di buminya maupun harta yang berada di atas buminya. Hal ini telah direalisasikan oleh sultan terakhir Kerajaan Siak yaitu Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin yang menyumbangkan kekayaan kerajaan untuk mempertahankan kemerdekaan negara RI senilai f.13.500.000 yang diserahkan pada bulan Oktober 1946 di Gedung Agung Yogyakarta.<sup>142</sup>

Masa pemerintahan Tengku Buwang bermula dari tahun 1946 sampai tahun 1760. Tengku Buwang dimakamkan di Mempura dan dikenal dengan Marhum Mempura. Selama 15 tahun memimpin kerajaan memang tidak banyak meninggalkan bukti-bukti peninggalan yang dapat disaksikan sekarang seperti

---

<sup>141</sup> Tenas Effendy dan Nahar Effendy, 1972, *Lintasan Sejarah Kerajaan Siak*, Pekanbaru: BPKA Riau, hlm. 23.

<sup>142</sup> Ellya Roza, 2010, *Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak Kepada Pemerintah RI di Gedung Agung Yogyakarta*, Pekanbaru: Dinas Pendidikan Propinsi Riau, h.186.



mesjid, istana dan lain-lainnya kecuali hanya makam saja yang telah direnovasi oleh pihak pemerintah daerah. Berikut dapat dilihat foto makam dan batu nisannya.



**Makam Tengku Buwang di Mempura**



**Makam Sultan Mahmud Abdul Jalil Muzaffar Syah**

# RUJUKAN

## Buku

- Amir Lutfi. 1983. *Unsur Islam Dalam Sistem Peradilan Kesultanan Siak Sri Indrapura 1915-1945*. Pekanbaru: LPP IAIN Suska.
- A.Aziz Deraman. 2003. *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia*. Edisi baharu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- A.A. Cense. 1951. "Eenige aantekeningen over Makassar-Boeginese geschiedschrijvig" dalam *BKI*. CVII.
- Abdulah Zakaria bin Ghazali. 1996. *UMNO Johor : 50 tahun memartabatkan bangsa Melayu*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor dan Berita Publishing Sdn. Bhd.
- Ahmad Darmawi. 2007. *Syair Siak Sri Indrapura Dar al-Salam Dar al-Qiyam*. Pekanbaru: Sultan Teater Riau
- Alexandrowicz, C.H. 1967. *Introduction to the history of the law of nations in the Easth Indies*. London: Oxford University Press.
- Andaya, Leonard Y. 1975. *The kingdom of Johor 1641-1728*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Andaya, Leornad Y. 1975. *Kesultanan Johor 1641 – 1728*. Terj. Syamsuddin. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

- Anhar Gonggong. 2001. "Perjumpaan Nusantara-Indonesia dengan Belanda: Dari VOC-Hindia-Belanda sampai Republik". dalam Tim Penulis Buku. 2002. *VOC di Kepulauan Indonesia : Berdagang dan Menjelajah*. Jakarta: Kedutaan Besar RI Den Haag dan Balai Bustaka Jakarta.
- Anrooij, H. A. Hijmans. 1885. *Nota Omtrent Het Rijk Van Siak*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Jakarta.
- Arenawati. 1973. *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Rajarajanya*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Atkinson. 1960. *A history os Spain and Portugal*. England: Penguin Books.
- Barnes, Harry Elmer. 1963. *A History of Historical Writing*, New York: Dover Publication.
- Blok, Petrus Johannes. 1900. *History of the people of the Netherlands*. Terj. Ruth Putman. New York.
- Breisach, Ernst. 1983. *A Historiografi : Ancient, Medieval, and Modern*, Chicago: The Unversity of Chicago Press.
- Boxer. 1984. "The Acehnese Attack on Malacca in 1629, as described in Contemporary Portuguese Sources". dalam Bastian dan Roolvink (ed.). *Malayan and Indonesian Studies*. Oxford: University Press.
- Burke, Peter. 1992. *History and Social Theory*. Cambridge: Polity Press.
- Boxer, C.R. "The Acehnese Attack on Malacca in 1629, as described in Contemporary Portuguese Sources", dalam Bastian dan Roolvink (ed.), 1984, *Malayan and Indonesian Studies*, Oxford: University Press
- Boxer, C.R. 1983. *Jan Kompeni*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Cense, C.C. "Eenige aantekeningen over Makassar-Boeginese geschiedschrijvig", dalam *BKI*, 1951. CVII,
- Chijs, J.A. van der 1859. *Geschiedenis der stichting van de Vereenigde Oost-Indische Compagnie*. Leyden.

- Drs. OK. Nizami Jamil. dkk. 2010. *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau.
- Earle, Thomas Foster & John Villiers. 1990. *Albuquerque Caesar Timur, teks-teks pilihan daripada Alfonso de Albuquerque dan anaknya*. Terj. 1995. Kuala Lumpur: Penerbit University Malaya.
- Ellya Roza. 2001. *Syair Burung : Sebuah Kajian Filologis*. Bandung: Universitas Padjadjaran. Tesis tidak diterbitkan.
- Ellya Roza. 2010. *Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak Kepada Pemerintah RI di Gedung Agung Yogyakarta*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Propinsi Riau.
- Franca, Pinto Da. 1970. *Portuguese influence in Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung Ltd.
- Goudi, Donald. J. 1996. *Syair Perang Siak*. Kuala Lumpur. MBRAS. Monograph no.17. Vo. 2. 1996.
- Hall, D.G.E. 1964. *The history of South Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- H. Buyung bin Adil. 1971. *Sejarah Johor*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jil. II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Mat Piah. 1989. "Tamadun Melayu Sebagai Asas Kebudayaan Kebangsaan, Suatu Tinjauan dan Justifikasi." Dalam Ismail Hussein (penyelenggara), *Tamadun Melayu*. Jilid Dua. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamidi. 1999. *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- H. Wan Saleh Tamim. 1984. *Sejarah hancurnya singgasana Melayu I dan timbulnya singgasana Melayu II*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Riau.
- J. Verkuil. 1987. "Een Lan Nog Niet in Kaart Gebracht," Terjemahan. 1990. *Ketegangan antara Imperialisme dan Kolonialisme Barat dan Zending Pada masa Politik Kolonial Etis*. Jakarta: Gunung Mulia.

Karls, Farah. 1999. *World History : the Human Experience*. Ohio : United States National Geographic Society.

*Kamus Dewan*. 2005. edisi ke-4, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. edisi ke-5, Jakarta: Balai Pustaka.

Kassim Thukiman, Yahaya Abu Bakar, Mahmud Embong, (ed). 2001. *Menelusuri sejarah tempatan Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.

Khazin Mohd. Tamrin. 1996. "Tradisi Merantau : Perlunya diberi Perhatian Dalam Kajian dan Penulisan Sejarah Malaysia". Dalam Badriyah Haji Saleh dan Tan Liok EE (penyelenggara). *Alam Pensejarahan : Dari Pelbagai Perspektif*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Khazin Mohd. Tamrin. "Pembukaan dan Perkembangan Petempatan Melayu di Klang sehingga tahun 1890-an", Dalam Mohd. Sarim Haji Mustajab dan Khazin Mohd. Tamrin (ed).1990. *Klang 1890-1990 : Sejarah dan Pentadbiran*. Klang: Pejabat Daerah dan Majlis Pernbandaran Klang.

Khoo Kay Kim. 1992. *Kedatangan orang Eropah, Malaysia warisan dan perkembangan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Koran *Suara Besar*. vol. 1. no. 40 halaman 1. 17 Januari 1933. *Sejarah Melaka*. Kuala Lumpur: Arkib Negara Malaysia.

Kuntowijoyo. 2001. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana.

Leyd, W.J. 1929. *Memorie Van Overgave der Ondeafdeeling Siak, Riouw en Onderhoorigheden*. Jakarta: Arsib Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Laslett, Peter. 1985. "Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial." Dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Surjomohardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi : Arah dan Persepektif*. Jakarta: Gramedia.

- Maruwiah Ahmat. 2006. *Penjelajahan Portugis dan Sepanyol ke atas Asia Tenggara Satu Pengamatan Semula*, Shah Alam: Karisma Publications.
- Mohd. Yusoff Hashim. 1989. *Kesultanan Melayu Melaka*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Mohd. Yusoff Hashim. 1992. *Pensejarahan Melayu : kajian tentang tradisi sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Mohd. Yusoff Hashim. 1992. *Hikayat Siak Dirawikan Tengku Said*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Mohd. Yusoff Hashim. 1995. *Daulat dalam tradisi budaya dan politik kesultanan Melayu abad ke-15 dan awal abad ke-16 : antara mitos dan reality*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mukhtar Lutfi dkk. 1972. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Mukhtar Naim. 1979. *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Netscher, E. 1870. *De Nederlanders in Djohor en Siak 1602 tot 1865 Historische Beschrijving*, Batavia: Gruning&Wijt.
- Netsher. 1884. *Beschrijving Van Een Gedeelte Der Residentie Riouw*. Batavia: Lange.
- Netscher, E. 1870. *Belanda di Johor dan Siak 1602-1865, Lukisan Sejarah*, terjemahan Wan Ghalib dkk. 2002. Siak: Pemda Siak.
- Nordin. 2011. *Perdagangan dan Peradaban di Laut Melayu*. Selangor: UKM.
- Parsudi Suparlan. 1995. *Orang Sakai di Riau (masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ricklefs, M.C. 1998. *Sejarah Indonesia modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Dr. Ellya Roza, M.Hum.

Sartono Kartodirjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Slamet Mulyana. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKIS.

Stapel, F.W. (ed). 1939. *Geschiedenis van Nederlandsch-Indie*. 5 vols. Amsterdam.

Susanto Zuhdi. 2002. "VOC : Awal Penjajahan di Indonesia," dalam *VOC di Kepulauan Indonesia : Berdagang dan Menjajah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suwardi MS dkk. 1978. *Peranan Kerajaan Siak Sri Indrapura dalam Pergerakan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Universiti Gajah Mada.

*Syair Siak*, W.273, Perpustakaan Nasional Jakarta

Syarin Harahap. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.

Taufik Abdullah. 2001. *Nasionalisme dan sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Tenas Effendi dan Nahar Effendi. 1972. *Lintasan Kerajaan Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Badan Pembina Kesenian Daerah Propinsi Riau.

Umar Junus. 1989. *Fiksyen dan sejarah suatu dialog*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Wilson. 1957. *Profit and power*, London: t. p, h.2.

Winsted. 1936. *The Malay Annals or Sejarah Melayu*. London: Library of the Royal Asiatic Society.

Winsted. 1962. *A history of Malaya*. Singapura: Marican & Son.

Zainal Abidin Abdul Wahid (ed). 1979. *Glimpses of Malaysian History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



Zainal Keling. "Kerajaan dan Kesultanan Melayu di Nusantara - Evolusi Institusi Raja," dalam *Kesultanan Melayu Nusantara, Sejarah dan Warisan*, Prosiding Seminar Antarabangsa 8 - 11 Mei 2005.

### **Manuskrip**

*Hikayat Siak*. ML.44. Perpustakaan Nasional Jakarta

*Sejarah Raja-raja Melayu*. W.191 Perpustakaan Nasional Jakarta.

*Sejarah Raja-raja Riau*. W. 62. Perpustakaan Nasional Jakarta.

*Hikayat Melayu*. Cod. Or. 7304. Perpustakaan Universiti Leiden.



**Mahkota Kerajaan Siak**

## INFORMEN

Nama : Nasir  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Kepala Desa Selat Guntung  
Alamat : Rt. 003/Rw. 002 Selat Guntung

Nama : Andika Putra  
Umur : 36 tahun  
Pekerjaan : Sekretaris Desa Selat Guntung  
Alamat : Rt. 008/Rw. 003 Selat Guntung

Nama : Ridwan  
Umur : 42 tahun  
Pekerjaan : Kaur Kesra Desa Selat Guntung  
Alamat : Rt. 004/Rw. 002 Selat Guntung

Nama : Fahrur Rozi  
Umur : 29 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Kantor Pemerintahan Desa Selat Guntung  
Alamat : Rt. 009/Rw. 003 Selat Guntung

